Scanned with CamScanner

Kesempatan Kedua

BK

DADODADO

Scanned with CamScanner

Kesempatan Kedua

Penulis : Dadodado
Penyunting : LovRinz
Tata letak : Dadodado
Cover : Umdah
Foto : Koleksi Pribadi

Cetakan 1, Desember 2019
Cetakan 2, Maret 2020
Cetakan 3, Desember 2020
Ukuran 14x20, 266 Halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Scanned with CamScanner

Trust is earned not given.

BK

Scanned with CamScanner

BK

Scanned with CamScanner

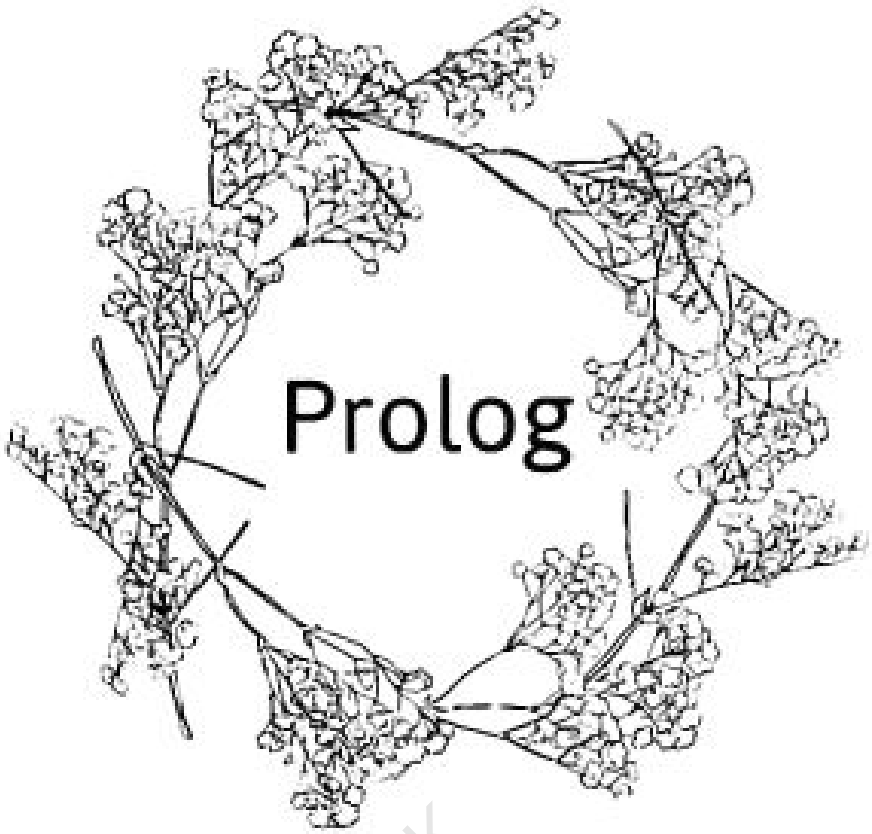

Prolog

Matahari masih enggan muncul di balik awan-awan kelabu yang meneteskan air. *Heck*, bahkan anak kecil saja tahu itu tidak mungkin karena sekarang sedang hujan. Orang-orang ada yang menggerutu karena hujan yang tiba-tiba, ada juga yang mengeluarkan payungnya dan melenggang

Scanned with CamScanner

keluar dari kedai kopi itu, ada juga seorang wanita yang masih setia dengan tatapan menerawangnya.

Desahan kasar keluar dari wanita itu ketika melihat pasangan yang tengah dimabuk kasmaran di seberang mejanya. "Ck, sok-sok muji-muji, nanti juga selingkuh itu laki-laki," nyinyirnya yang tentu saja dapat didengar oleh pasangan tersebut karena suara wanita itu yang besar.

Pasangan tersebut sepakat bahwa wanita itu gila dan mengabaikannya. Tentu orang-orang akan berpendapat demikian ketika melihat seorang wanita dengan rambut berantakan yang terlihat sangat lepek, setelan piyama yang entah bisa dikatakan pakaian lagi atau tidak, karena sudah sangat buluk dan bolong di beberapa bagian serta sendal bulu-bulu berwarna merah muda dengan boneka babi di depannya.

Ya, ia sekacau itu. Ralat. Sangat kacau jika dibandingkan dengan dirinya yang dulu selalu tampil dengan modis karena tuntutan pekerjaan.

Pandangannya kembali menerawang. Kilasan-kilasan tentang hubungan yang hampir sepuluh tahun dijalaninya kembali menghantuinya.

Ia masih ingat awal pertemuan mereka karena mereka berada dalam satu lingkungan tempat tinggal. Bagaimana awal kedekatan mereka, bagaimana ia mempertahankan hubungan itu saat orang tuanya menentang, bagaimana bahagianya ia saat hubungan selama delapan tahun itu berakhir di pelaminan.

Scanned with CamScanner

Siapa yang tidak bahagia ketika bisa menua bersama orang yang kita cintai? Melihat wajah itu ketika bangun tidur dan menjadi wajah terakhir yang kita lihat sebelum tidur setiap harinya. Membayangkan akan memiliki anak bahkan sampai rambut memutih dan memiliki cucu.

Semua itu sudah berakhir satu bulan lalu ketika hakim memutuskan bahwa mereka sudah resmi berpisah. Pria itu bahkan tidak tampak sedih. Ia justru tampak bahagia dengan menggandeng seorang wanita berperut buncit keluar ruang persidangan begitu putusan dijatuhkan.

Iya, ia selingkuh.

BK

Scanned with CamScanner

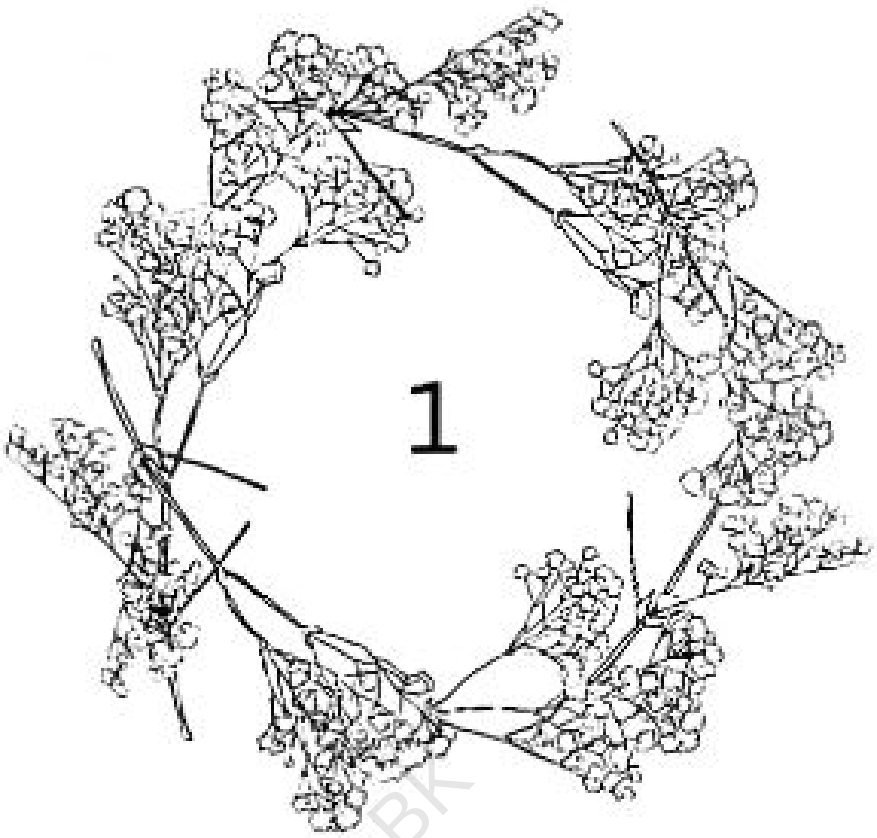

Bagaimana jadinya jika kamu kehilangan poros duniamu? Ketika bertahun-tahun hidupmu berpusat pada orang yang sama, tetapi orang tersebut tidak lagi menjadikanmu pusat dunianya, apa yang akan kamu lakukan?

Ketika untuk menyenangkan pusat duniamu kamu mempelajari dan melakukan hal-hal yang tidak pernah kamu lakukan sebelumnya, tetapi ia

Scanned with CamScanner

justru memilih untuk pergi meninggalkanmu, apa yang akan kamu lakukan?
Ah, coba kita permudah saja. Apa kamu pernah mencintai sebegitu dalam sehingga kamu rela mempertahankannya dan menentang orang yang melahirkanmu?

Atau ... apa kamu pernah menjatuhkan cintamu sejatuh-jatuhnya sehingga tidak ada tempat lagi untuk orang lain?

Atau ... ketika untaian kata tidak lagi dapat menguraikan perasaanmu sehingga kamu memilih untuk menunjukkan dengan perbuatan dengan memberi tanpa mengharapkan balasan?

Atau seperti puisi Sapardi Djoko

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada
Sesederhana dan sedalam itu.

Ketika semua itu hilang dan kamu kehilangan pijakanmu serta arahmu, apa yang akan kamu lakukan?

Scanned with CamScanner

Kikan masih terus menuliskan hal-hal yang berlari-lari di otaknya tanpa bisa ia ucapkan. Ia menolak untuk membicarakannya dengan orang lain karena itu akan membuatnya menangis tiada henti dan itu akan membuatnya terlihat lemah dan masih mengharapkan mantan suami sialannya itu.

Terlihat lemah adalah hal terakhir yang akan ia lakukan. Tidak ketika orang yang sangat ia benci sekaligus ia cintai sedang berbahagia dengan selingkuhannya dan calon bayi mereka.

Kikan lebih memilih untuk menuliskan untaian kata yang hendak ia ceritakan kepada orang-orang lain yang tidak ia kenal. Bukan, ia bukan penulis. Ia hanya butuh tempat untuk mencurahkan perasaan yang menyesakkan dadanya dan siap untuk meledak setiap saat.

Seorang pelayan mengantarkan kopinya dengan senyum. "Silakan, Mbak Kikan." Kikan mengalihkan matanya dan menatap wanita mungil yang mengantarkan kopinya. "*Thanks*, Rin."

Terlalu sering mengunjungi kedai kopi itu membuat Kikan dikenal oleh beberapa pelayan di sana. Ya, siapa juga yang dapat melupakan orang yang datang ke kedai kopi dengan penampilan 'ajaib', kan?

Ini sudah bulan keempat setelah perceraiannya dan Kikan masih hanyut dalam perasaan yang menyesakkan dada itu. Tidak, ia tidak menjadi pendiam atau menjadi pemurung. Kikan masih

Scanned with CamScanner

menunjukkan Kikan yang ceria dan selalu dapat membuat guyonan tidak penting dan garing.

Sekali lagi, pantang baginya terlihat mengenaskan akibat manusia dungu itu. Sudah cukup ia terlihat mengenaskan pada saat ia berupaya menyelamatkan pernikahannya seorang diri selama tiga tahun umur pernikahan mereka, sementara pria dungu itu justru berusaha melepaskan dirinya.

Kikan menyesap kopinya perlahan. Pandangannya menyapu kedai kopi dengan desain *rustic* itu. Ramai seperti biasa, banyak pasangan romantis yang akan jadi sasaran nyinyir Kikan, ada juga beberapa keluarga kecil dengan bayi mungil yang membuatnya iri.

Setelah keluar dari pekerjaan lamanya dan memilih berjalan-jalan sendirian selama empat bulan terakhir akhirnya Kikan memutuskan untuk kembali bekerja karena uang tabungannya sudah sekarat.

Kantor barunya di daerah Thamrin. Alasannya keluar dari kantor lamanya adalah karena tatapan mengasihani teman-teman yang ditujukan padanya. Kikan sangat membenci tatapan itu dan juga ucapan mereka sedih mendengar apa yang terjadi padanya dan mereka paham betapa sakitnya Kikan.

Apa kalian bercanda? Tidak ada yang tahu betapa remuknya hati Kikan. Mereka tidak mengalami apa yang ia rasakan, bagaimana mereka bisa tahu dan bisa paham?

Scanned with CamScanner

Omong kosong!

Kikan hanya tersenyum masam ketika mengingat hal itu.

"Heh, Mbak! Ngapain lo senyum-senyum gitu?" ucap seorang perempuan dengan rambut panjang itu langsung duduk di bangku seberangnya lalu langsung memanggil pramusaji dan memesan makanan dan minuman seperti biasa.

Lemon tea, spaghetti carbonara, kentang goreng, dan *garlic bread*.

Dasar perut karung. Tapi herannya ia masih memiliki badan yang ideal. Pernah dulu Kikan menanyakan hal ini dan mengatakan Tatiana cacingan, yang hanya dibalas toyoran olehnya.

"*So, what's up*? Gimana hidup setelah lepas dari orang gila itu? Sudah ada gebetan belum?" lanjut wanita itu setelah jeda beberapa saat setelah ia memperbaiki rambutnya yang berantakan karena ke sini menggunakan ojek *online*.

"Dikata lupa sama orang dungu itu gampang kali," ucapnya sambil mengeluarkan dengkusan keras.

"*Time will heal*, Mbak, *time will*," ucapnya sambil bergumam terima kasih kepada Karin yang mengantarkan pesanannya.

Tanpa basa-basi Tatiana langsung melahap makanan yang sudah tersaji, bahkan sekadar melakukan *courtesy* menawari makanan secara basa-basi saja tidak.

Scanned with CamScanner

"Lo gak makan berapa abad, sih, sampe maruk gini?"

"Gue baru bangun dan langsung meluncur ke sini, habis terima telepon lo. Ngeri gue baca berita kalau telat. Kan gak lucu kalo *head line*nya 'Ditemukan wanita gila berjalan-jalan di sekitar Sudirman dengan ciri-ciri bogel dan rambut pendek.'"

"Setan!" Makian kecil Kikan hanya disambut kekehan oleh Tatiana sambil terus mengganyang makanannya.

"Udah siap masuk kantor baru, Mbak?"

"Udah."

"Traktiran gaji pertama *fine dining* ya, Mbak!"

"*Gundulmu*!"

Kikan diterima bekerja di perusahaan tempat Tatiana bekerja dan atas rekomendasinya. Tati, panggilan Tatiana, bekerja di perusahaan dalam bidang perbankan dan ia menjabat sebagai sekretaris direksi.

Dengan koneksinya yang banyak itu, ia bisa menyempilkan satu nama ke bagian HRD untuk menjalani tes. Jangan pikir Kikan tidak menjalani tes, Tati hanya memberikan kenalannya CV Kikan dan sisanya atas hasil usaha Kikan.

Sore itu dihabiskan dengan celotehan Tati mengenai incaran barunya dan bagaimana bosnya sangat menyebalkan.

Pulang dari kafe, Kikan memilih langsung

Scanned with CamScanner

mandi dan bersandar di dipan kasurnya. Ia tidak kembali ke rumah orang tuanya pasca perceraian. Ia tidak punya keberanian untuk menghadapi ibunya yang dulu mati-matian menentang pernikahannya. Ketika rumah yang jadi miliknya dari harta gono-gini ia dapatkan secara resmi, ia langsung menjualnya dan membelikan apartemen yang untungnya dekat dengan kantornya yang baru. Ia juga menjual mobil lamanya yang penuh dengan kenangan busuk itu. Buang sial menurutnya.

Bagian yang paling menyebalkan dari ditinggalkan seseorang adalah kenangan. Walaupun semua barang-barang yang berkaitan dengan pria dungu itu sudah dibuang, tetapi kenangan selama bertahun-tahun itu, tidak bisa ia hapus.

Seperti sekarang, kenangan itu menghantam kepala Kikan tanpa ia sadari. Ya Tuhan, ia merindukan Si Dungu itu. Terlepas dari segala luka yang diberikan, Kikan masih menyimpan cinta untuknya.

Katakan ia bodoh, tapi sampai detik ini hatinya masih untuk Si Dungu itu.

Kikan menggeleng-gelengkan kepalanya ketika wajah Si Dungu menari-nari di kepalanya disertai gambaran hal-hal yang dulu membuatnya bahagia.

Ia memilih untuk segera menjemput mimpi. Semoga di dalam mimpi itu ia bisa menendang bokong Si Dungu dan mencekik mati bayangannya.

Semoga esok perasaannya lebih baik. Semoga.

Scanned with CamScanner

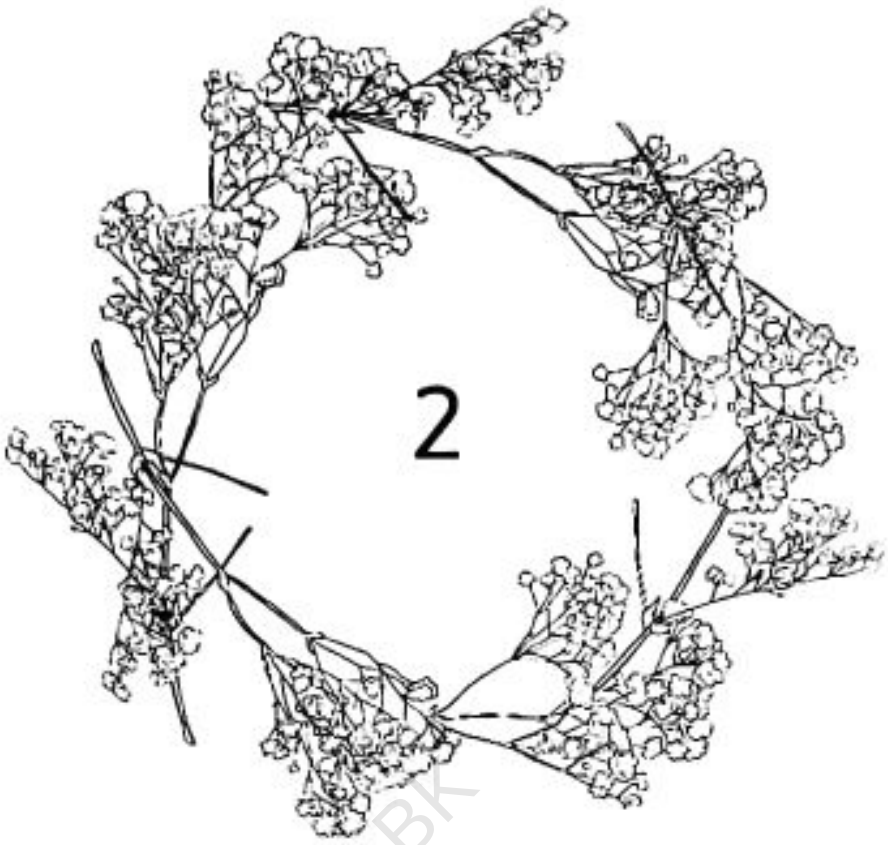

2

Bahagia itu pilihan. Kau bisa memilih untuk menjadi bahagia dengan hal-hal sederhana seperti sinar matahari, hujan atau jika kau mau sedikit realistis kau bisa melihatnya melalui materi seperti kebahagiaan ketika kau bisa berbelanja barang-barang yang kau mau.

Kau juga bisa memilih untuk menjadi bahagia dengan menggantungkan kebahagianmu pada orang

Scanned with CamScanner

lain seperti orang yang kau cintai dan menjadikan kebahagiannya sebagai kebahagianmu.

Yang terakhir berbahaya.

Sungguh.

Karena kau menggantungkan banyak sekali kepercayaan pada orang itu.

Kepercayaan adalah benda langka. Sangat langka bahkan jika boleh dikatakan. Bahkan, orang-orang banyak yang mengatakan bahwa kepercayaan seperti cermin. Bila kau sudah merusaknya maka bila diperbaiki seperti apa pun retaknya akan tetap terlihat dan bayangan yang terpantul tidak akan utuh lagi, tapi ... beberapa orang dengan dasar cinta, yang mereka pikir berada pada fase hubungan itu, mencoba untuk memperbaiki pecahan cermin satu per satu. Menjadi bodoh dengan mengatas- namakan cintanya pada orang lain, tapi tidak mencintai dirinya sendiri.

Kau tahu bahwa dasar untuk mencintai orang lain adalah cintai diri sendiri terlebih dahulu dan sebelumnya adalah cintai Tuhanmu. Menyadari bahwa kau pantas untuk diperjuangkan dan tahu bahwa kau pantas menjadi satu-satunya wanita yang kelak anak-anaknya akan memanggilmu ibu dalam hidup seorang pria. Dan ketika pria itu yang sudah menjanjikan hal suci di hadapan Tuhanmu yang kau cintai, tetapi justru mengkhianatinya berulang kali di setiap kesempatan yang kau berikan maka kau harus memikirkan ulang mengenai cintamu terhadap pria itu.

Scanned with CamScanner

Namun, sekali lagi, cinta itu bodoh. Kau akan terus menunggu pria itu hingga sadar atau pria itu yang mendepakmu keluar dari kehidupannya dan meninggalkanmu dengan selingkuhannya. Anggap saja itu salah satu jalan dari Tuhan agar kau menjadi bahagia dengan orang yang tepat.

Namun, menjalin hubungan bagi Kikan sekarang ini hanya seperti lolos dari kandang buaya, kemudian bersembunyi di kandang harimau, singa, gorila, dan bahkan dinosaurus. Mengerikan dan ia tidak mau berada di posisi itu dalam waktu dekat.

"Mbak, lo gak mau nyoba aplikasi *dating online*? Gue lagi pakai nih, Tind*r namanya. Kalau gak buat cari pacar juga bisa buat cari temen, tapi temen satu malam," kikik Tati sambil memainkan ponselnya.

Mereka kini tengah berada di kantin kantornya yang berada di *basemen*. Sebenarnya kantor mereka yang terhubung dengan salah satu pusat perbelanjaan sehingga pilihan makanan lebih beragam, tapi di tanggal tua mereka lebih memilih makan di kantin untuk menyambung hidup. Gaji sekretaris tidak sebesar yang dibayangkan hingga bisa berpesta pora dan makan di restoran *fancy* setiap hari. Meskipun bonusnya besar, tapi tetap saja itu hanya ada setahun sekali.

"Kenapa? Lo lagi pakai itu, ya? Dapet inceran?"

Tati menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Iya, Mbak. Lumayan buat ngabisin waktu biar ponsel gue gak sepi. Masalah dari putus itu kan

Scanned with CamScanner

biasanya akan teringat ketika ponsel sepi. Berasa banget jomlonya."

"Emang ponsel lo pernah sepi, Ti?"

Tatiana hanya menyunggingkan cengiran lebar yang dibalas dengkusan oleh Kikan. Kikan tahu betul wanita itu selalu mempunyai cadangan pria untuk diajak kencan.

"Cari pangsa pasar baru, Mbak. Perlu perluasan pasar."

"Emang lo barang dagang apa, perlu pangsa pasar baru segala."

"Cinta gue perlu pangsa yang baru, Mbak. Kantor kita gak ada yang menarik buat dijadikan pacar." Ia menepuk dahinya dengan pelan. "Eh Mbak, Lo inget gak yang dulu gue pernah bilang, gue punya temen ganteng dan jomlo?"

"Inget, lo pacaran aja gih sama dia. Ganteng dan kaya kan tipe lo!"

"Dia carinya istri, Mbak, bukan cari pacar. Gue masih belum mau menikah dalam waktu dekat, jadi gue kasih lihat foto lo ke dia. Dan dia tertarik mau ketemu lo katanya."

"Sudah bilang kalau gue janda?"

"Sudah dong. Kali ini gak bakalan lo lihat muka aneh dari laki-laki yang gue kenalin." Tatiana berucap dengan yakin.

Ini memang bukan pertama kali wanita itu berupaya mengenalkan Kikan pada pria. Ini percobaan kali keduanya setelah yang pertama gagal minggu lalu. Kikan mengatakan dirinya janda.

Scanned with CamScanner

Raut pria itu langsung berubah dan kabur dengan alasan ada pekerjaan. Pekerjaan di hari Sabtu malam? Yang benar saja, dia bukan anak kemarin sore yang tidak paham penolakan.

"Jadi gimana? Mau gak, Mbak? Gue kasih nomor lo ke dia, ya?" lanjut Tatiana dengan muka memelas yang membuat Kikan tidak enak untuk menolak. Ia sangat terbantu dengan tawaran pekerjaan Tatiana dan niat baik wanita itu, jadi ini salah satu caranya untuk mengucapkan terima kasih.

"Ok."

"Halo, Fer?" ucap Tatiana ketika nada sambung itu berubah jadi suara seorang pria.

"Ya, Ti?"

"Jadi minta nomor yang kemarin gak?"

"Oh, Ikan?"

"Kikan, *dodol*. Kalau ikan yang di air."

Pria itu tertawa mendengar ucapan Tatiana yang berujar dengan gemas bercampur kesal di seberang sana.

"Iya, itu. Dia mau?"

"Iya, setelah gue paksa."

"Lo bilang apa memangnya?"

"Gue bilang lo tampan dan kaya raya."

"Dia tertarik karena itu?"

"Gak lah. Mantan suaminya juga kaya raya minus tampan aja. Dia gak enak sama gue, makanya dia mau gue kenalin," jawab Tatiana. Ia teringat

Scanned with CamScanner

muka Kikan yang sebenarnya tidak mau sama sekali dikenalkan dengan orang baru.

"Okay, kirimkan kontaknya aja yah! Nanti ketika gue luang, gue hubungin."

"Ketika lo luang atau ketika lo lagi gak ada cewek?"

Pria itu kembali tertawa, Tatiana memang selalu berujar tanpa disaring terlebih dulu dan hal itu sudah menjadi kebiasaannya.

"Luang dan pas gak ada cewek juga ... haha ...."

"Lo ada niat buat mempermainkannya? Gue amuk ya lo! Gue acak-acak kantor lo nanti!"

"Galak banget, Neng. Sudah ya? Gue masih ada kerjaan! *Thank you by the way.*"

BK

Scanned with CamScanner

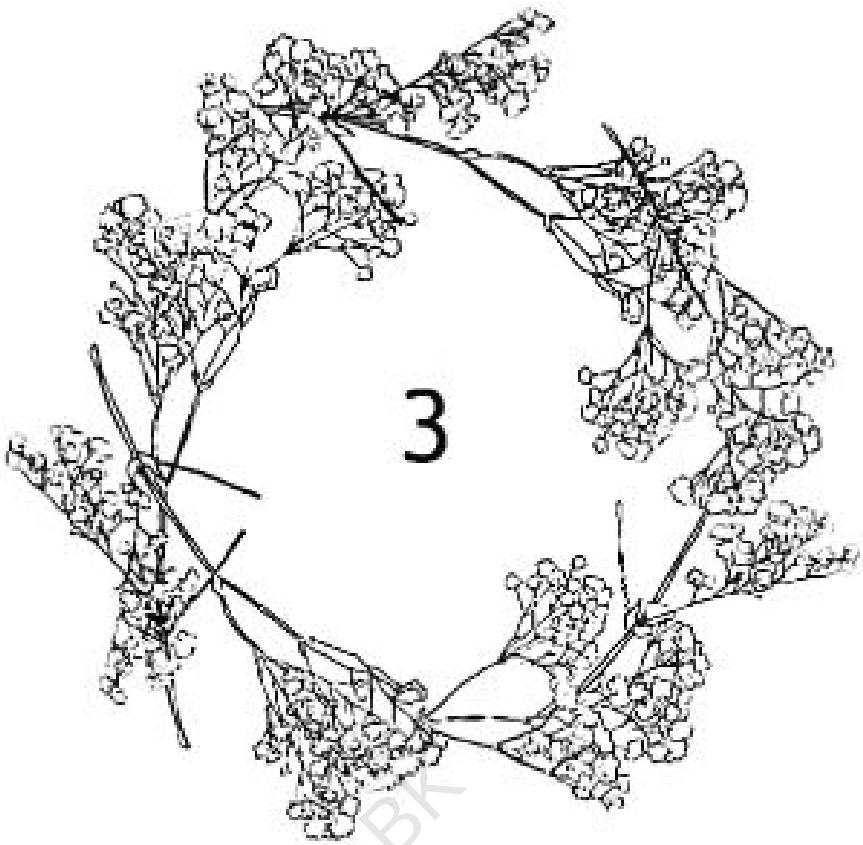

Kikan

Hari ini seorang teman bercerita tentang permainan hatinya. Ia bercerita dengan muka berseri-seri mengenai sang lelaki pujaan.

Ia berbicara mengenai sang lelaki yang tidak bisa berkomitmen dan menganggapnya angin lalu.

Lalu ... muncul pertanyaan mengenai komitmen ini. Apa seseorang yang tidak menganggap komitmen dengan suami dan Tuhannya sebagai suatu yang sakral mempunyai hak mempertanyakan

Scanned with CamScanner

komitmen orang lain terhadapnya? Apa semudah itu melanggar komitmen yang sudah ada bertahun-tahun?

Begitu banyak pertanyaan muncul, tetapi aku tak punya keberanian untuk menyuarakannya. Kau tahu rasanya mengetahui kesalahan seseorang, tetapi tidak berani mengungkapkannya karena tidak terlalu dekat? Itu tidak enak.

Sebagai seseorang dengan pengalaman gagal berumah tangga karena diselingkuhi tentu mendengar cerita perselingkuhan membuat emosi muncul seketika.

Aku pernah membaca kalimat dari salah seorang penulis yang aku lupa namanya:

"There's no excuse for a cheater. Dalam berkomitmen kamu hanya punya dua pilihan. Be loyal or leave it. Tidak ada, setia atau selingkuh. Itu bukan pilihan."

Aku rasa itu benar. Selingkuh bukan pilihan ketika kamu sudah berkomitmen. Menurutku jika kamu sudah berkomitmen maka kamu harus menjatuhkan dirimu sedalam-dalamnya, sehingga tidak ada celah untuk orang lain.

Sebagai manusia pasti kita akan berharap menemukan pasangan yang sesuai dengan harapan kita. Terlebih ketika pacaran, kita akan melihat hanya sisi baiknya saja. Menikah dan pacaran adalah dua hal yang jauh berbeda.

Scanned with CamScanner

Sungguh.

Sangat jauh.

Ketika pasangan itu ternyata tidak berlaku sesuai dengan yang kita harapkan maka godaan-godaan akan lebih terasa. Terlebih di lingkungan pekerjaan. Bukan menakut-nakuti, tetapi pasangan akan bertemu teman-temannya lebih lama daripada kita. Tidak menutup kemungkinan dari tempat lain, tapi entah mengapa cerita perselingkuhan di lingkungan kerja itu lebih santer terdengar.

Dan ya. Aku juga salah satu korban perselingkuhan di kantor. Jadi, percaya saja kalau korban sudah beraksi.

Rekan kerja berubah menjadi rekan gulat kasur.

Ha!

Hal-hal itu juga terjadi di kantor baru. Ralat, kantor yang-tidak-terlalu-baru-lagi. Perselingkuhan terjadi di sana-sini dan membuat Kikan semakin skeptis untuk menemukan pasangan lagi.

Bagaimana bisa mempercayai orang baru ketika yang telah kita percayai selama bertahun-tahun mengkhianati?

Kikan masih terus mengetikkan isi kepalanya. Di umur Kikan yang hampir kepala tiga, pacaran bukanlah menjadi pilihan lagi. Lebih baik sendiri daripada terikat lagi pada suatu hubungan yang menyesakkan. Namun, bukan berarti Kikan tidak ingin memiliki pendamping. Ia ingin memiliki seseorang untuk menjadi tempatnya bersandar,

Scanned with CamScanner

tetapi ia butuh waktu. Dan waktu terlalu sombong untuk diminta menyembuhkan luka dengan segera.

Beberapa lelaki di kantor baru itu pun mulai mendekatinya. Dari yang sudah beristri, beristri dan beranak, bahkan beristri, beranak dan bercucu mulai mendekatinya. Gelar janda memang menggoda sepertinya. Tentu saja itu juga mengundang cibiran para wanita. Gelar janda gatel sudah tersemat pada Kikan.

Kikan tidak ambil pusing. Tidak peduli pada omongan orang. Tentu saja. Peduli pada mereka tidak menghasilkan uang.

Ketikannya terganggu ketika ada bunyi notifikasi aplikasi pesan singkat. Kikan melirik dan menemukan nama Ferdinand.

Lelaki baru yang mendekatinya. Umurnya sudah kepala tiga, tetapi masih betah melajang. Entah karena pilihan atau nasib. Untuk tampang bisa dinilai 8/10, pekerjaan sebagai pengacara ternama membuat pundi-pundinya bengkak sehingga melajang karena nasib sudah pasti dapat dicoret.

Namun, itu saja tidak cukup. Percayalah, jika pernah gagal maka tampang dan kemapanan tidak masuk *priority list* lagi. Bukan berarti tidak penting tapi lebih ke arah .... apa ya? Ah! Kebutuhan papan! Ada syukur tidak ada ya sudah.

Ia bertemu dengan pria itu dua bulan lalu setelah Tatiana memberikan nomor ponselnya pada Ferdinand. Pertemuan mereka dua bulan lalu

Scanned with CamScanner

sebenarnya tidak meninggalkan kesan dan seperti kopi darat biasa yang terjadi di kedai kopi.

Pria itu muncul dengan dandanan *dandy*nya, sedangkan Kikan muncul dengan kaos polos berwarna hitam dan *legging* berwarna senada dengan sneakers berwarna putih.

Saat pertama masuk saja Kikan dapat langsung mengenali pria itu yang sudah menunggunya di kursi dekat jendela. Duduk dengan memegang ponselnya. Kikan dapat melihat beberapa gadis muda melirik ke arah pria itu dengan cekikikan.

Ia melangkah mendekati meja itu. "Ferdinand?" ucapnya pelan yang membuat pria itu mendongakkan kepalanya dan melihat ia sesaat sebelum tersenyum lebar.

"Kikan, kan?" Pria itu berdiri sambil mengucapkannya, lalu ia mengangsurkan tangan.

"Ferdinand."

Kikan menjabat tangan pria itu, jabatannya erat. Tipe jabatan yang ia suka, bukan hanya sekadar menempelkan tangan.

"Kikan."

"Mau pesan apa?" tanyanya setelah Kikan duduk.

"Aku ke sana saja buat pesan. Tunggu sebentar, ya!" Kikan pergi dan kembali tidak lama kemudian dengan es cokelat di tangan kanannya.

"Nunggu lama, ya?"

"Gak kok, baru datang juga."

Scanned with CamScanner

Kikan melirik gelas kopi yang sudah tandas di meja. "Bohong banget, kopinya sudah habis begitu. *Sorry,* ya, tadi harus ke rumah orang tua sebentar."

Ferdinand tertawa mendengar cibiran Kikan. "Gak masalah, sambil nunggu tadi juga ada yang bisa saya urus kok."

"Jadi, apa yang harus kita bicarakan? Aku sudah lama tidak memasuki pasar jadi sudah lupa."

Ferdinand tersenyum. "Kamu menyindirku?"

"Tidak, sih, sebenarnya. Kalau kamu merasa, ya bukan salahku." Kikan menyesap es cokelatnya sambil menatap Ferdinand yang masih santai dengan ucapan sinisnya.

"Kata Tatiana, kamu mau ke sini karena gak enak sama dia."

Kikan sedikit terkejut mendengar ucapan Ferdinand. "Serius dia bilang gitu?" ringisnya di akhir kalimat.

"Dari ucapan kamu barusan, aku jadi bisa mengambil kesimpulan kalau itu benar."

"*Sorry,* tapi aku benar-benar tidak tertarik sekarang ini. Sudah Tatiana bilang, kan, kalau aku janda?"

"Sudah."

"Saya tidak butuh belaian kalau malam tiba sayangnya."

Ferdinand terkekeh. "*You sound so bitter.* Aku hanya mau berkenalan. Menambah teman tidak masalah 'kan? Status kamu janda atau *single* atau apa pun tidak berpengaruh padaku."

Scanned with CamScanner

Yang Kikan ingat hanya sampai di sana karena setelah itu pembicaraan basa-basi seperti biasa dan dia sudah melupakannya. Dan pria itu menghubunginya lagi kali ini, padahal Kikan dengan jelas memberikan sinyal bahwa ia tidak menginginkan ada kontak lagi di antara mereka.

Ferdinand
Dinner with me?

Me
Do you take no as an answer?

Ferdinand
Well, you know how persuasive I can be right?

Lelaki satu ini tidak bisa menerima penolakan. Semakin ditolak maka semakin penasaran dan semakin semangat untuk melakukan pendekatan. Semacam tertantang untuk menaklukkan, sehingga cara terbaik agar ia cepat bosan adalah dengan mengikuti kemauannya.

Kikan sudah selesai menyantap makan malamnya, sedangkan Ferdinand yang sudah selesai terlebih dahulu tengah menyesap wine di gelasnya. Mereka sekarang tengah berada di restoran *fine dining* salah satu gedung di Thamrin. Alunan musik yang lembut menambah kesan romantis di restoran itu.

Scanned with CamScanner

Jika ini terjadi padanya dulu ketika bersama mantan suaminya, maka ia akan memekik kegirangan karena suaminya mengajak makan malam romantis. Ah, kepikiran Si Otak Selangkangan lagi, jadi lapar lagi. Kikan memanggil pelayan dan memesan *strawberry cheese cake* dua *slice* dan segelas air mineral.

Ferdinand menaikkan sebelah alisnya melihat pesanan Kikan yang datang. Kikan sekarang masih merasa lapar dan *cheese cake* terlalu menggoda untuk dilewatkan.

"Jadi tujuan makan malam ini apa, ya? Kamu terlalu kebanyakan uang sehingga mau traktir orang makan atau gimana?"

"Siapa yang bilang aku traktir kamu makan?"

"*Well*, karena kamu yang ajak jadi asumsiku, kamu yang membayarkannya," ucap Kikan sambil sibuk mengunyah *cheese cake*nya.

Senyum Ferdinand terbit mendengar Kikan yang ceplas-ceplos dan tidak sibuk menjaga *image* dengan makan sedikit. Wanita itu bahkan terlihat lebih tertarik pada *cheese cake*nya daripada Ferdinand.

"Hanya mau bertemu. Terakhir kali bertemu dua bulan lalu dan setelah itu kamu sibuk menghindar."

"Oh, tahu aku menghindar? Lumayan peka juga ternyata."

Kikan bergumam agak kencang yang tentu saja dapat didengar oleh Ferdinand. Ferdinand menaham

Scanned with CamScanner

tawanya. Wanita ini bahkan tidak repot-repot membuat alasan. Kikan mengelap mulutnya setelah menyantap semua makanan penutupnya.

"Kalau begitu kenapa setuju untuk bertemu sekarang?" tanya Ferdinand.

"Karena kamu tidak akan berhenti hingga aku menyetujuinya, bukan? Kamu akan terus penasaran dan sekarang aku di sini menuntaskan rasa penasaran kamu."

"Rasa penasaranku lebih dari sekadar makan malam, Kikan."

"Oh ya? Lalu apa?"

"Aku ingin mengenalmu."

"Untuk?" tanya Kikan kali ini. Tanda alarm bahaya di kepalanya mulai berbunyi dan ia mulai tidak nyaman dengan perbincangan ini. Ferdinand yang sudah terbiasa berhadapan dengan orang pun menyadarinya.

"Aku rasa Tati sudah bilang aku mencari apa."

"Kamu salah orang kalau begitu. Aku tidak ada niatan menjalin hubungan dalam waktu dekat ini. Aku baru bercerai, ingat?"

"Itu sudah delapan bulan lalu kalau tidak salah ingat."

"Kamu bisa mencari gadis atau wanita lainnya yang tidak pernah menikah atau tidak menyandang status janda bukan? Kenapa merepotkan diri sendiri dengan seorang janda?"

"Kenapa kamu selalu mengatakan status jandamu, sih? Apa yang salah dengan janda? Kalau

Scanned with CamScanner

hubungan kalian tidak berhasil apa harus dipaksakan?"

Kikan terdiam sesaat. Selama ini ia selalu menggunakan statusnya itu untuk menjauhi pria-pria. "Biasanya berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menghilangkan seseorang dari pikiranmu?"

"Tidak pernah. Bagaimana kamu menghilangkan seseorang dari pikiranmu? Mereka akan terus berada di sana karena kamu memiliki kenangan dengan mereka. Yang bisa kamu lakukan hanyalah menimbun kenangan lama itu dengan kenangan baru dan orang yang baru."

Kikan terdiam mendengar penuturan Ferdinand. Tidak ada pembicaraan, ia memilih mengalihkan pandangannya mengitari restoran itu hingga matanya berhenti pada satu titik.

Ada mantan suami bodohnya dengan wanita selingkuhannya, eh ralat, dengan istrinya sedang makan malam. Mereka terlihat romantis dengan pria yang mengelus tangan wanita lembut dan tatapan penuh cinta, lalu ada buket bunga mawar di samping wanita.

Kikan coba mengingat kapan terakhir kali mantan suaminya itu menatap penuh cinta kepadanya atau bahkan memberikannya bunga.

Tidak ingat. Atau tidak pernah? Bahkan Kikan tidak yakin mantan bodohnya itu tahu bunga kesukaannya apa.

Mata Kikan beralih ke perut wanita. Ah, sudah kempes, sudah melahirkan sepertinya. *Iyalah ini*

Scanned with CamScanner

sudah berapa lama dari perpisahan mereka? Rutuk Kikan dalam hatinya. Jika dulu ia hamil apa semuanya akan berbeda? Atau mantan suaminya itu tidak akan berselingkuh? Atau ia akan mendapatkan tatapan penuh cinta itu? Atau mendapatkan bunga? Atau bahkan makan malam romantis seperti itu?

Berbagai macam pertanyaan melintas di otaknya dan matanya masih menatap mereka. Ferdinand mengikuti arah tatapan Kikan yang terlihat sendu itu, tetapi ada tatapan cinta yang terselip di sana.

"Mantan suami?"

Pertanyaan itu membuat Kikan mengalihkan pandangannya kepada Ferdinand lalu mengangguk.

"Masih mencintainya?"

Kikan mengangguk. Lalu, tidak lama kemudian menggeleng. Ia menghela napas panjang.

"Belajar melupakan." Ferdinand berujar dengan pelan.

"Tidak mudah ketika orang itu satu-satunya yang ada dalam rencana masa depan dan menjadi tempat pulang selama bertahun-tahun. Rasa sakitnya sama besar dengan rasa cintanya."

Ferdinand tersenyum. Kikan yang melihat itu merasa diremehkan.

"Kamu yang sibuk keluar masuk selangkangan wanita tahu apa soal cinta?"

"Hanya karena kamu sekarang berada di titik terendah dalam hidupmu bukan berarti kamu bisa meremehkan hidup orang lain."

Scanned with CamScanner

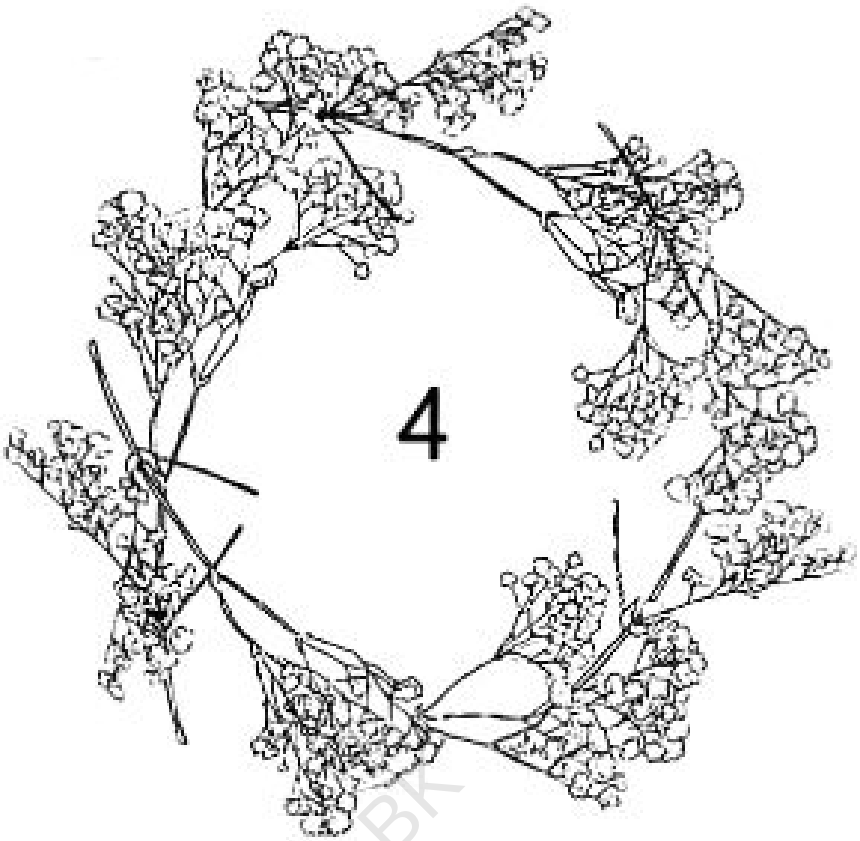

Masa lalu.

Kata yang terdengar sederhana, tetapi berapa orang dapat melangkah dari masa lalu yang membelenggunya? Tidak, bukan membelenggu, tetapi tidak mau beranjak dari masa lalu.

Enggan bergerak.

Masih dengan segala pengandaiannya. Dan segala pengandaian itu menghasilkan penyesalan yang mendalam. Pernah merasakannya? Seharusnya

Scanned with CamScanner

mudah melangkah karena terlalu banyak luka yang menganga di sana, tapi ternyata tidak.

Seperti banyak orang bilang, bahwa hidup adalah pilihan. Apakah kau mau terus berkubang di masa lalu atau kau mau melangkah dan membiarkan masa lalu tetap menjadi masa lalu. Masa lalu dengan ruangan tersendiri di hatimu. Tutup pintunya, lalu kunci. Sekali lagi, itu tidak mudah.

Kikan tengah menarikan jari-jarinya di *keyboard.* Menuliskan apa yang dipikirkannya tanpa mampu diucapkan.

"Oi, Mbak!"

Tangan Tati melambai-lambai di hadapannya. Kikan langsung mengerjabkan matanya. Menulis sekarang menjadi penawar tersendiri. Kamu bebas menuliskan apa pun perasaanmu tanpa perlu merasa takut akan tanggapan orang lain, jika kamu menyamarkan dirimu tentunya.

"Apa sih, Ti? Ganggu deh, ah."

"Nulis lagi?" Tati melongokkan kepalanya yang langsung disambut dengan layar komputer yang mati oleh Kikan.

"Kepo deh."

Tatiana hanya bisa memanyunkan bibirnya. "Mau ajak Mbak makan siang. Gue tahu Mbak gak punya temen di sini, jadi gue berbaik hati mau ajak Mbak makan siang."

Kikan melotot tajam yang disambut cekikikan *ala* kuntilanak oleh Tati. Memang, meskipun sudah bekerja lebih dari enam bulan di perusahaan ini,

Scanned with CamScanner

Kikan tidak mempunyai teman selain Tati. Alasannya sederhana, Kikan malas berbasa-basi dan terlalu malas meladeni orang bermuka dua.

Tati lalu menggandeng Kikan jalan menuju kantin yang berada di lantai tujuh. Sepanjang jalan banyak yang menyapa Tati dan dibalas dengan ramah, sedangkan Kikan hanya menganggukkan kepalanya sedikit.

Ketika mereka sampai di kantin, Tati langsung memesan makanan untuk mereka berdua, sedangkan Kikan memilih tempat duduk di ujung ruangan. Tidak lama Tati membawa nampan berisi pesanan mereka, untuk Tati bakso dan untuk Kikan nasi goreng gila, siomay, dan rujak untuk *dessert*.

Semenjak perceraiannya berat badan Kikan susah sekali untuk naik meskipun ia melahap semua makanan. Untuk itu Kikan bersyukur, setidaknya ia bisa melakukan hobinya tanpa perlu memikirkan timbangan dengan jarum yang mengarah ke kanan. Ya, setidaknya Si Otak Selangkangan berguna untuk hal itu.

Kikan tengah mengunyah dengan khidmat ketika Tati bertanya mengenai Ferdinand. Kikan memang menceritakan sekilas mengenai makan malamnya dengan Ferdinand yang berakhir canggung karena pernyataan Ferdinand yang menohok yang berakhir dengan Kikan mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dan pergi melangkah dari meja itu meninggalkan Ferdinand.

Scanned with CamScanner

Lelaki itu tidak mengejarnya, pun menghubunginya lagi selepas pertemuan itu dan Kikan tentu saja tidak ambil pusing. Baginya, kehilangan Ferdinand berarti hilang satu orang pengganggu. Dan itu sangat bagus.

"Dia tidak menghubungi lo lagi, Mbak?"

"Tidak."

"Gue tebak lo juga gak meminta maaf, kan?"

Kikan berhenti memakan siomay, kemudian menatap Tati sambil menaikkan alis.

Why should I? katanya dalam hati.

"Yang dia katakan benar, Mbak. Masalah yang lo hadapi memang berat. Kalau itu terjadi sama gue, belum tentu gue bisa sekuat lo, tapi bukan berarti juga, Mbak bisa bilang Ferdinand tahu apa soal cinta dengan kebisaannya yang bergonta-ganti rekan gulat. Ia pasti punya masalah tersendiri dan ia pasti punya alasan buat kelakuannya itu. Mbak paling tahu rasanya dianggap sebelah mata karena masa lalu itu seperti apa, jadi Mbak jangan berbuat kayak gitu ke orang lain."

Itu menohok sekali.

Betul. Kikan paling tahu bagaimana rasanya dianggap sebelah mata karena statusnya. Rasa bersalah menggerogoti hatinya tetapi ia berpura-pura untuk tidak peduli dan memilih melanjutkan makan sedangkan Tatiana hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap cuek Kikan.

Scanned with CamScanner

Jam pulang kantor merupakan jam rawan untuk pulang bagi Kikan. Selama bekerja, ia lebih memilih untuk pulang di atas pukul tujuh malam, jadi setelah jam kantor, ia akan menunggu di salah satu kedai kopi sambil memainkan jarinya di *keyboard*.

Ia menatap lamat-lamat pada layarnya dengan sepuluh jari siaga di *keyboard*. Nihil. Pertama kalinya setelah perceraian, ia kehilangan kata-kata untuk dituliskan. Kikan menyandarkan bahunya di kursi sambil memejamkan matanya.

Sedikit banyak perkataan Tati mempengaruhinya dan membuatnya merasa bersalah. Ia benci merasa bersalah seperti ini. Ia tidak akan berhenti memikirkannya sampai ia meminta maaf.

Namun, menghubungi Ferdinand untuk meminta maaf atas perkataannya tidak mungkin dilakukannya. Ego Kikan yang menyaingi lelaki, tidak akan mengizinkannya. Apalagi perkataan lelaki itu tidak bertanggungjawab. Ia membiarkan Kikan pulang sendiri.

Prinsip Kikan adalah meskipun ia seorang wanita, pulang atas kehendaknya sendiri. Setidaknya tarik dan paksa ia untuk pulang bersamamu untuk memastikan ia aman. Wanita dan pikiran rumitnya.

Padahal, jika ia mau bicara semuanya akan lebih mudah dan ia juga tidak perlu memikirkan banyak hal seperti sekarang. Kikan mengacak rambutnya dengan sebal dan memilih untuk pulang dan beristirahat saja.

Scanned with CamScanner

Matanya kembali melihat pesan terakhirnya dengan Ferdinand ketika ia sudah merebahkan dirinya di ranjang. Rasa bersalah itu semakin menggerogotinya. Ia sudah berulang kali mengetikkan pesan, tetapi dihapusnya lagi karena egonya melarang ia mengirimkan pesan.

Ia memilih melemparkan ponselnya di sisi ranjang yang kosong dan menutup mata. Kemudian berdoa semoga mimpi menjemputnya dengan cepat sehingga ia tidak memikirkan rasa bersalahnya lagi.

BK

Scanned with CamScanner

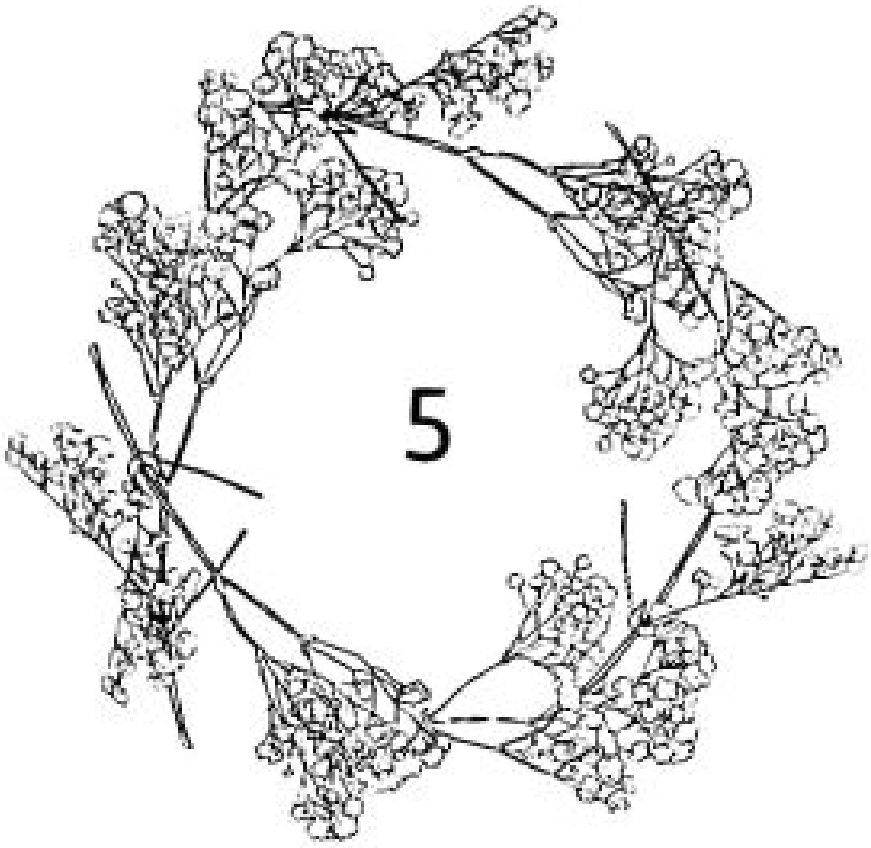

BK

Jika sudah berumur, kalian akan merasakan bahwa hubungan tidak hanya mengenai dua orang saja, tetapi dua keluarga. Dan sungguh hal itu tidaklah mudah. Apalagi jika berbeda kebudayaan.

Percaya saja dengan orang yang sudah berpengalaman. Aku menikah dengan orang yang berbeda suku, untung saja masih satu agama. Jika berbeda juga maka kelarlah hidupnya.

Scanned with CamScanner

Tetapi, sekali lagi kata orang-orang, cinta itu buta sehingga tai ayam bisa berasa cokelat.

Buka matamu!

Sungguh, manisnya pernikahan hanya terasa sebentar, lalu muncullah kebiasaan-kebiasaan yang mulai terlihat berbeda yang mulai membuat pertengkaran kecil. Lalu, merambat ke berbagai hal. Namun, pernikahan adalah soal belajar mencintai kekurangan pasanganmu dan menerimanya.

Bukan menakuti, tapi pernah mendengar bahwa lima tahun pertama di dalam pernikahan adalah tahun yang terberat? Well, ya memang berat karena berbagai perbedaan yang membuat perdebatan yang berujung pada pertengkaran dan teriakan.

Menurutku, lima tahun pertama berat karena tingginya ekspektasimu terhadap pasangan. Wajar. Setiap orang selalu berharap, jadi lima tahun pertama adalah waktu untuk beradaptasi sehingga percekcokan tidak bisa dihindari.

Namun, setelah lima tahun pertama masih berantem terus, well, you already choose him/her as your life partner so all you can do is suck it up. *Pernikahan adalah proses belajar terus menerus tanpa henti.*

Belajar mencintai orang yang kadang, atau sering, membuatmu kesal selama terus menerus sampai maut memisahkan. Terdengar buruk 'kan? Tapi tenang saja, jika kamu menemukan orang yang tepat itu akan terasa lebih baik.

Scanned with CamScanner

Temukan orang yang tepat, temukan waktu yang tepat, ambil waktu sebanyak mungkin untuk memikirkan apakah ia orang yang tepat untuk menemanimu seumur hidupmu?

Jemari Kikan terhenti. Ia membaca tulisannya lagi dan tersenyum miris. Rangkaian kata yang menggambarkan ceritanya. Ralat. Cerita yang diinginkannya. Akhir bahagia yang ia idamkan.

Sudah beberapa minggu ia lewati setelah bertemu dengan Ferdinand yang tidak pernah lagi terlihat batang hidungnya ataupun mengiriminya pesan. Jadi bisa disimpulkan bahwa Kikan sangat ahli dalam mendepak pria-pria yang ingin singgah di hidupnya.

Tunggu, apa Ferdinand benar mau singgah di hidupnya atau hanya menjadikan Kikan pemberhentian sementara? Karena tahu, kan, predikat janda yang lebih menggoda?

Semenjak predikat itu tersemat padanya, tidak sedikit pria yang mendekatinya karena mengira ia haus belaian. Belaian kepalamu! Yang ada ia mau menonjok pria-pria yang menatapnya sebelah mata itu.

Waktunya banyak senggang ketika menjanda, jika dulu ia akan sibuk di dapur dan keluarga suami serta keluarganya ketika akhir pekan, maka kesibukannya saat ini hanyalah ponsel, laptop, tidur di apartemennya, menonton TV atau bermain dengan anak sepupunya yang kembar.

Scanned with CamScanner

Untuk yang terakhir, ia sering melakukannya jika sedang rindu kepada si *double* kembar. Terkadang ia sangat iri dengan keluarga sepupunya, tetapi jika menilik ke belakang maka Kikan tahu bahwa ia tidak akan sanggup jika menjalani masa lalu seperti istri sepupunya itu.

Hari ini pun ia berencana bermain dengan si kembar. Ia sudah menyiapkan banyak camilan agar si kembar kecil mau bermain bersamanya. Entah kenapa si kembar kecil, Ery dan Bry, sangat susah menempel padanya. Kalau Ata dan Aga tidak perlu disuruh pasti akan mengintilinya ke mana pun.

Kikan masuk ke rumah bercat putih dengan muka riang. Ia mendengar tawa si kembar kecil dari pintu masuk dan senyumnya mengembang. Ketika sampai di ruang keluarga, di sana ia melihat si kembar kecil tengah asyik bermain bersama seorang pria.

Pria itu juga tidak tampak canggung ketika menggendong si kembar di tangan kanan dan kirinya sedangkan Ata menggelendot di kakinya. Lelaki itu tidak tampak kewalahan, ia malah terlihat bahagia.

Ini adalah pemandangan yang ia angan-angankan sejak dulu. Rumah dengan tawa anak dan suami yang menikmati waktu dengan anak mereka. Pemandangan itu membuatnya mematung hingga tak menyadari istri sepupunya yang datang dari arah dapur.

"Kikan? Lho kok diem aja di situ? Sini masuk, kenalan sama Tara!"

Scanned with CamScanner

Kikan mengikuti istri sepupunya itu, Sera, masuk ke dalam rumah. Masih dengan menatap pria itu yang sibuk dengan balita di kedua tangannya.

"Tara, ini kenalkan sepupunya Daniel, Kikan. Kikan ini Tara, sahabat saya." Sera menerangkan sambil mengambil Ery dan Bry dari gendongan Tara agar pria itu dapat bersalaman dengan Kikan yang kini sudah berada di hadapannya.

"Tara," sapa pria itu dengan senyuman sambil mengangsurkan tangan kanannya yang bebas dari gendongan Ery yang sudah beralih pada Sera. Tidak dengan Bry, bocah manis itu masih menempel terus pada Tara, enggan berpindah pada pelukan Sera.

"Kikan." Kikan hanya dapat menjabat tangan itu sesaat sebelum Ata berlari ke arahnya lalu menabrakkan diri pada Kikan dengan kencang hingga wanita itu hampir terpelanting ke belakang jika tidak dipegang oleh Tara.

"Ata! Hati-hati dong, Tante Kikan nanti jatuh!" sergah Sera yang hanya bisa menatap heran pada anak laki-lakinya yang menempel pada Kikan.

"Tante Ikan! Lama gak main ke sini!" ujar bocah kecil itu, mengabaikan Sera yang kini melotot ke arahnya.

"Iya, Tante ada kerjaan sedikit di kantor." Sera membungkukkan badannya untuk membalas pelukan Ata dan menanamkan kecupan di pipi gembul anak itu.

Scanned with CamScanner

"Tante ...," panggil suara lain, mukanya mirip dengan Ata tetapi tidak ada kilatan nakal di mata anak itu.

"Aga, sini. Tante kangen!" panggil Kikan sambil merentangkan sebelah tangan kanannya yang tidak memeluk Ata pada Aga. Anak kecil itu berjalan cepat ke arahnya lalu memeluk Kikan dengan erat.

"Kangen Tante Ikan," ujarnya pelan.

"Tante juga kangen sama Aga."

"Manjanya sama Tante Ikan," gerutu Sera ketika melihat anak-anaknya masih asyik berebut pelukan dari Kikan, wanita itu hanya bisa terkekeh ketika melihat sekarang Bry sudah menggerak-gerakkan badannya, meminta turun dari gendongan Tara.

Ketika ia turun, ia langsung berjalan tertatih-tatih ke arah Kikan. Hendak bergabung dengan kedua abangnya yang berebutan pelukan. Kikan tidak cukup kuat untuk menerima pelukan dari tiga orang anak lalu terjatuh sambil tertawa-tawa.

"Sudah-sudah. Kalian itu berat-berat semua, kasihan Tante Kikan ditiban kalian." Sera menarik Bry yang berada paling atas dari tumpukan manusia itu, diikuti dengan Aga dan Ata hingga menyisakan Kikan yang terbaring di lantai. Uluran tangan Tara membantunya berdiri diiringi dengan ucapan terima kasih.

"Sering bermain dengan si kembar?" Kikan mencoba membuka percakapan setelah hening beberapa saat.

Scanned with CamScanner

"Dulu sebelum Sera menikah, sekarang sudah jarang, karena saya juga baru kembali setelah tugas lama di luar kota."

"Pantas, saya tidak pernah melihat kamu. Saya cukup sering datang ke sini untuk bermain dengan mereka. Kamu terlihat sangat akrab dengan Ata dan Aga."

"Mereka dulu memanggil saya ayah, karena hanya saya sosok laki-laki dewasa yang mereka kenal sebelum bertemu dengan papanya." Tara berucap pelan sambil memandang Sera yang sibuk menggiring keempat anaknya untuk ke ruang makan. Sudah pukul dua belas, sudah waktunya mereka makan siang.

Meski hanya sebentar, Kikan dapat melihat kilat kerinduan di mata Tara. *Salah lihat, kan?* pikirnya. Tiba-tiba Sera membalikkan badannya untuk menatap dua orang yang masih asyik berdiri di belakang mereka.

"Kalian juga, ayo cepat jalan! Kita makan siang bersama."

"Mas Daniel ke mana, Mbak?"

"Sebentar lagi Masmu balik, tadi habis ada *ketemuan* dengan rekan kerjanya sebentar. Ayo jalan, jangan mojok terus!"

Kikan terkekeh mendengar gerutuan istri kakak sepupunya itu dan berjalan mengikutinya ke dapur untuk membawa makanan ke meja makan. Anak-anak sudah duduk rapi di kursinya masing-masing sambil sesekali melemparkan godaan satu sama lain.

Scanned with CamScanner

Ketika melihat ayam goreng tepung yang dibawa oleh Kikan, Ata langsung berhenti mengoceh dan fokus kepada makanan. Kikan yang melihat itu mengulum senyumnya.

"Tunggu Papa bentar, ya? Sudah deket sini, dua menit lagi paling sudah parkir mobil di depan," ucap Sera sambil membereskan piring makan.

Aga yang mendengar hal itu langsung memukul tangan kecil Ata yang sudah hendak mencomot remahan tepung di piring.

"Tunggu sebentar dong, Ta. Papa bentar lagi balik kok."

"Tapi laper, Ga."

"Nunggu dua menit gak bakalan bikin kamu busung lapar."

Ata memutar bola matanya, interaksi mereka membuat Kikan tertawa pelan sambil menggoda Ery dan Bry yang duduk di *high chair* mereka.

"Maaf Papa terlambat." Daniel muncul dengan pakaian santai dan kunci mobil di tangan kanannya. Ia langsung menuju Sera dan memberikannya kecupan sesaat lalu ke keempat anaknya.

Ini aneh, karena biasanya Daniel tidak menunjukkan hal-hal intim jika ada orang lain. Pria itu tampak tersenyum sesaat sambil menganggukkan kepalanya ke arah Tara dan duduk di kursinya yang berada di samping Sera.

"Banyak kerjaan, ya?" tanya Sera seraya mengangsurkan piring ke hadapan Daniel.

Scanned with CamScanner

"Iya, aku pecat mereka semua nanti kalau buat aku ke kantor atau ada pekerjaan hari Sabtu lagi." Daniel berujar dengan kesal, sepanjang yang Kikan tahu, sepupunya itu memang lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya daripada bekerja.

Sera terkekeh pelan sebelum mengusap kepala suaminya. "Jangan gitu, kalau gak penting banget juga mereka gak bakalan hubungin kamu, kan."

"Kamu jangan belain mereka terus," gerutu Daniel.

"Gak membela, cuma kalau kamu jatuh miskin nanti anak-anak sama aku makan apa?" canda Sera yang membuat Daniel memanyunkan bibirnya.

Sepanjang percakapan itu mata Kikan tertuju pada Tara yang kini tidak henti-hentinya menatap kepada interaksi kedua orang itu. Matanya tampak menyimpan sedikit rindu dan ia tersenyum ketika melihat bagaimana Daniel memperlakukan Sera barusan.

Pria itu mengelus sayang surai istrinya dan mengecup pipinya pelan.

Scanned with CamScanner

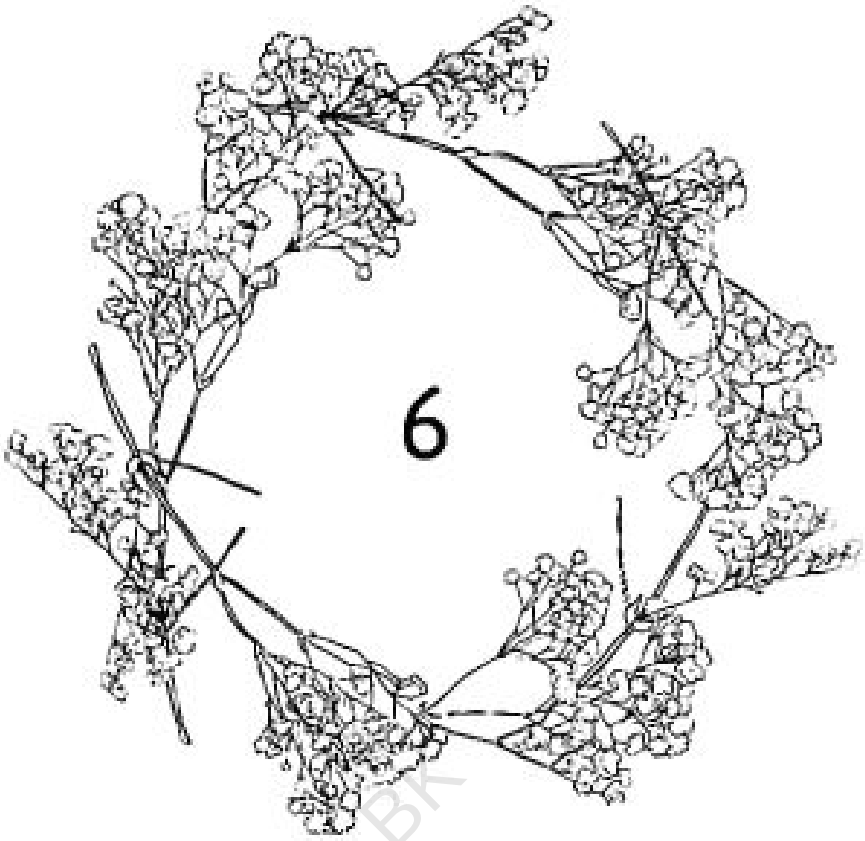

Akhir-akhir ini aku suka sekali dengan kata Remeniscing. Kurang lebih artinya menikmati kumpulan masa lalu. Mungkin karena terpengaruh bertemu teman yang sudah lama tidak pernah berjumpa lagi.

Pernah bertemu dengan teman dari masa kecil ketika kamu sudah dewasa? Yang dibicarakan pasti

Scanned with CamScanner

tidak jauh dari bagaimana bahagianya kalian zaman dahulu.

Bagaimana hal tersulit hanyalah tugas rumah matematika atau bahkan tawa atau senyum malu-malu ketika gebetan kalian lewat yang tak lama berubah menjadi kesal karena teman kalian berteriak, "WOI REI, ADA YANG SUKA SAMA LO NI!" *sambil menunjukmu tepat di muka. Hal yang dulu kita anggap menyebalkan dan berat.*

Lucunya hal itu kini menjadi ingatan yang membuat kita tersenyum, tertawa lalu berkata, "Kok dulu gue bisa gitu ya?", "Kok gue dulu bisa suka sama dia ya?", "Gila gue norak banget!" Ingatan yang membuat kita mengucapkan perkataan semacam itu.

Atau ada juga ingatan dari kilasan pembicaraan mengenai masa depan yang kita inginkan seperti apa. Tentunya ini yang menohok. Pembicaraan tentang suami dan anak. Namun, sepahit apa pun itu pasti tebersit di pikiran atau bahkan terucap, "Ah kita sudah sampai dalam tahap membicarakan soal ini ...."

Kikan tepekur menatap laptopnya. Bagian tulisannya itu membuat ia teringat kejadian di rumah sepupunya di mana ia melihat persis seperti yang ia bayangkan dulu.

Bayangan itu menghantuinya. Terlebih bayangan bagaimana lelaki itu terlihat begitu senang dan pancaran matanya yang penuh sayang terhadap keponakannya seperti yang ia lihat kemarin.

Scanned with CamScanner

Kikan ingat bagaimana mereka berjabat tangan. Tangan lelaki itu tentu saja jauh lebih besar, tetapi tangan itu hangat. "Tara," ucap lelaki itu sambil tersenyum ramah. Kikan melihat lengannya yang sialnya tampak enak jika memeluknya lalu beralih pada dadanya yang *senderable*.

Kikan menggelengkan kepalanya.

Sial, ini pasti pengaruh menstruasi.

Well, menstruasi, sialnya, sangat mempengaruhi hormon wanita Kikan. Bunyi pesan masuk di aplikasi pesan singkat menariknya untuk segera sadar dari lamunannya yang makin ke mana-mana.

08138484XXXX
Kikan?

BK

Hm? Gak ada nama? pikirnya ketika melihat nomor yang tertera. Kikan membuka *profile picture* dari kontak yang menghubunginya itu lalu merasa entah senang dan entah bingung.

Lelaki yang akhir-akhir ini berlarian di pikirannya menghubunginya tanpa angin dan hujan.

Me
Iya, siapa, ya?

Tara
Saya Tara, masih ingat? Yang beberapa hari lalu bertemu di rumah Sera dan Daniel.

Me

Scanned with CamScanner

Ah iya, saya ingat. Ada apa ya, Tara?

Tara

Dinner with me? Senin malam? Saya jemput.

Me

Kamu gak salah ngajak saya pas malam valentine? Ini ajakan kencan?

Tara

Kecuali kamu punya janji kencan, saya rasa iya, ini ajakan kencan.

Me

Tidak ada. Okay, besok jemput saya di kantor pukul lima?

Tara

Sure, sampai jumpa, Kikan.

Entah ini keberuntungan atau apa, tetapi mendapati pria itu menghubungi dirinya terlebih dahulu adalah hal yang tidak pernah ia pikirkan. Tidak mau berbohong, ia sedikit tertarik dengan Tara setelah melihat bagaimana pria itu akrab dengan anak-anak.

Pria yang bermain dengan anak-anak terlihat seksi di matanya. Bukan berarti ia berminat untuk langsung membina hubungan dengan pria itu, hanya sekadar mengagumi. Ia memandang ponselnya sekali lagi sebelum tidur.

Ia harus tidur, tidak sabar menanti besok.

"Mbak! Gue mau atur jad—Lho, tumben lo jam

Scanned with CamScanner

pulang gini perbaikan dandanan, biasanya langsung balik aja, gak peduli rambut lo kayak habis diterjang badai," komentar Tatiana ketika melihat Kikan yang kini sedang memperbaiki sapuan *lipstick* dan juga rambutnya.

Kikan menghentikan kegiatannya lalu melihat ke arah Tatiana. "Kenapa? Aneh ya?"

"Gak kok, lo kelihatan lebih kayak manusia sekarang."

"Nyesel gue ngomong sama lo," rutuk Kikan sambil menyisir rambutnya kembali.

"Jadi, lo mau ke mana? Kencan sama Ferdinand?"

"Gak, sama temennya kakak ipar gue."

"Yang Daniel itu?"

"Iya, tapi ini dari istrinya."

"*Good then, seenggaknya* lo kembali ke pasar dan ada kegiatan." Tatiana tersenyum, "Pakai *blush on*, sih, Mbak, biar pipinya cantik gitu," ucap Tatiana ketika Kikan sudah menyelesaikan dandanannya.

"Gak bawa, Tit, ketinggalan karena buru-buru gue tadi pagi."

"Tatiana! Kesel deh nama cakep gue jadi Tit."

Kikan tertawa. "Iya, iya Tatiana, Tit kan juga cakep padahal."

"Cakep apaan?! Tunggu bentar, gue ambil *blush on* gue di meja." Wanita itu segera berlari ke mejanya dan kembali tidak lama kemudian dengan *pouch make-up* berwarna hitam.

Scanned with CamScanner

"*Blush on* ya, Tit, *blush on*. Jangan bikin gue kayak Kim Kardashian yang *shimmering* dan *splendid*." Kikan bergidik *ngeri* ketika Tatiana mengeluarkan peralatan *make-up*nya dan menjejerkannya di meja.

"Jangan bawel, manggil gue Tit lagi, gue bikin lo kayak ondel-ondel dan gue semprot *setting spray* biar puas lo gak bisa ketemu sama cowok ini. Bawel banget jadi orang."

Kikan hanya bisa pasrah ketika Tatiana mulai membubuhkan entah apa saja ke mukanya.

BK

Scanned with CamScanner

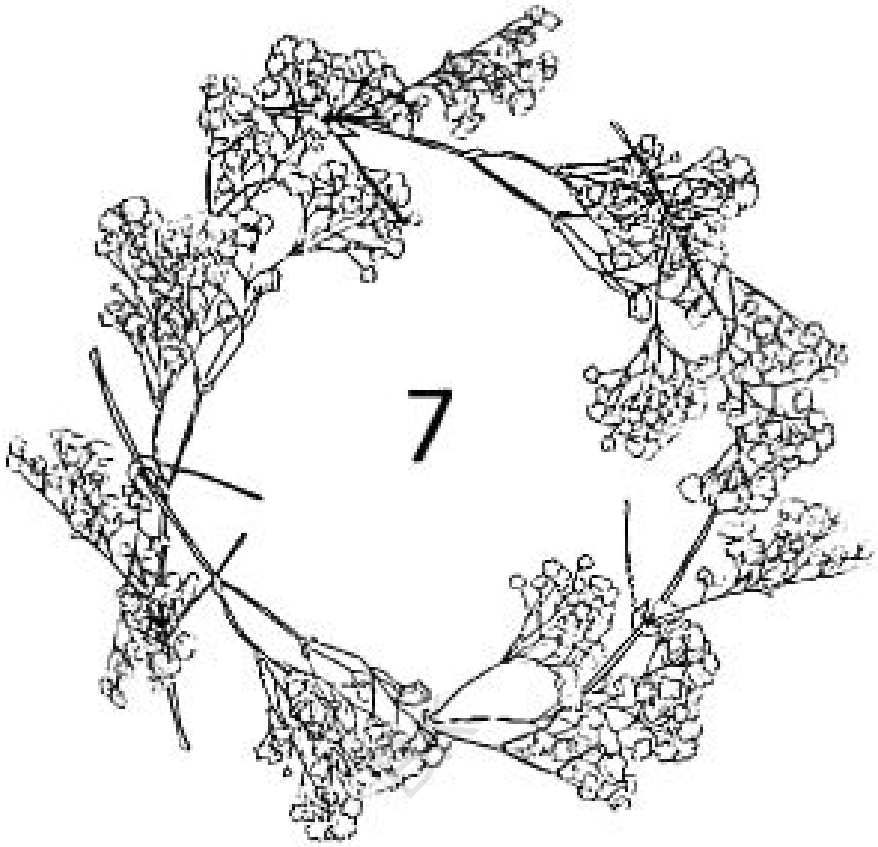

7

Setiap orang pasti pernah bermimpi. Entah itu yang masih dapat digapai atau hal yang mendekati kata mustahil seperti menikahi Oppa Taecyeon. *Well*, hidup bukan seperti novel, jadi hal itu sangat jauh dari kata dapat digapai. Bukan skeptis, hanya realistis.

Scanned with CamScanner

Dan sekarang di sinilah Kikan. Kikan tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan bertemu kembali dengan Tara. Sekelilingnya penuh dengan pasangan yang sekarang masih tampak mabuk kepayang. Garis bawahi, masih. *Yeah right*, sekarang hari valentine.

Pantas di kantor para wanita memakai warna merah muda. Kikan tidak pernah merayakannya, bahkan mendapatkan bunga pun tidak pernah, dari Si Dungu mantan suami itu. *Ya ampun, kok jadi ingat lagi?!*

Tara tidak mengatakan apa pun selain menanyakan Kikan mau memesan apa. Itu sudah lewat dari satu jam yang lalu, bahkan makanan dan minuman Kikan sudah habis sekarang dan Tara masih terus diam sambil memandang Kikan yang tentu saja membuat Kikan malu hingga ia memesan *cheese cake* lagi.

Hei! Malu, kan, juga butuh anergi!

"Jadi, ada apa, ya?" Kikan memutuskan untuk memulai pembicaraan sambil memakan *cake*nya. Tara yang tadinya sibuk dengan dunianya sendiri dalam diam mulai melihat ke arahnya lalu tersenyum lagi.

"Tidak ada, saya dapat nomor kamu dari Sera dan ia berniat menjadi mak comblang antara kamu dan aku."

"Kamu setuju saja?"

"Susah menolak Sera, terlebih ia mempromosikan kamu secara terus menerus."

Scanned with CamScanner

"Kamu tahu kalau kamu bisa saja mengatakan tidak dengan mudah, kan?"

"Aku tidak mungkin menolaknya."

"*Wow, just wow. May I remind you that she already taken to my cousin?*"

"*You don't have to. I remember everything. Crystal clear.*"

"*Ah, no wonder he became more protective when you around.*"

Lelaki itu hanya tertawa. Bedanya, kali ini tawa itu tidak menyentuh matanya. Mata itu terlihat sedih.

Kesadaran menghantam Kikan. Lelaki yang menarik pikirannya ternyata mencintai istri sepupunya.

Sulit bagi Kikan untuk tertarik setelah ia berpacaran dengan *douche bag* itu. Sekarang, sekalinya ia tertarik lelaki, ternyata mencintai wanita lain. Ini bukan pertanda yang baik untuknya.

"*Friend, then?*" lanjut Kikan.

"*Sure. Without benefit.*"

Kikan tergelak. "*Absolutely without benefit.*"

Kikan kini tengah berada di apartemennya setelah saling bertukar cerita dengan Tara. Lelaki itu pendengar yang baik ternyata. Tidak menyela. Benar-benar mendengarkan lalu memberikan respons di saat yang tepat.

Tentu saja yang diceritakan baru hal-hal dangkal. Kikan tidak semudah itu percaya pada

Scanned with CamScanner

orang lain. Ketika Tara hendak mengantarkannya pulang, Kikan menolak. Rumah mereka berlawanan arah, lagi pula mereka bukan berkencan. Dan, Kikan tidak mau berharap.

Tapi seperti orang bodoh, Kikan tersenyum ketika mengingat pria itu. Namun, pria yang mencintai wanita lain *off limits* bagi Kikan. Jika sekarang saja ia mencintai

wanita lain, tidak menjamin ia akan bisa memprioritaskan Kikan di masa depan.

Wanita tidak pernah suka berbagi. Dan hati Kikan tidak pernah selapang itu untuk berbagi prianya. Yang terutama, akan sulit bagi Kikan untuk mempercayai Tara jika mereka sampai berhubungan.

Dua pribadi dengan lukanya masing-masing. *Well*, belum tentu juga Tara mau dengannya yang janda. Kikan meringis mengingat hal itu dan juga bagaimana ia dengan gampangnya menawarkan diri menjadi teman Tara.

Teman *my ass*, jelas Kikan merasakan hal lain, tetapi ia tidak mau kehilangan orang yang membuat pikirannya beralih dari mantan suaminya itu. Meskipun untuk sementara, rasanya ia memerlukan pengalihan pikirannya. Tidak buruk mengingat pria itu juga terang-terangan tidak tertarik padanya.

Mungkin mereka bisa saling memanfaatkan supaya bisa saling melupakan masa lalu. Tetapi ia harus memikirkan juga bagaimana jika ia jatuh cinta

Scanned with CamScanner

pada Tara akhirnya dan pria itu masih mencintai Sera?

Apa Kikan bisa bertahan kalau seperti itu? Apa ia akan sanggup jika suatu saat Tara akan memilih wanita lain karena suatu hal dan meninggalkan ia sendiri? Apa Kikan akan sanggup melihat cinta di mata pria itu yang ditujukan bukan untuknya?

Apa bedanya dengan mantan suaminya yang berselingkuh kalau begitu?

Mereka sama-sama menyukai orang lain, bedanya yang satu bercerai dengannya, sedangkan Tara mencintai Sera bahkan sampai sekarang meskipun ia sudah menikah dan memiliki empat anak.

BK

Scanned with CamScanner

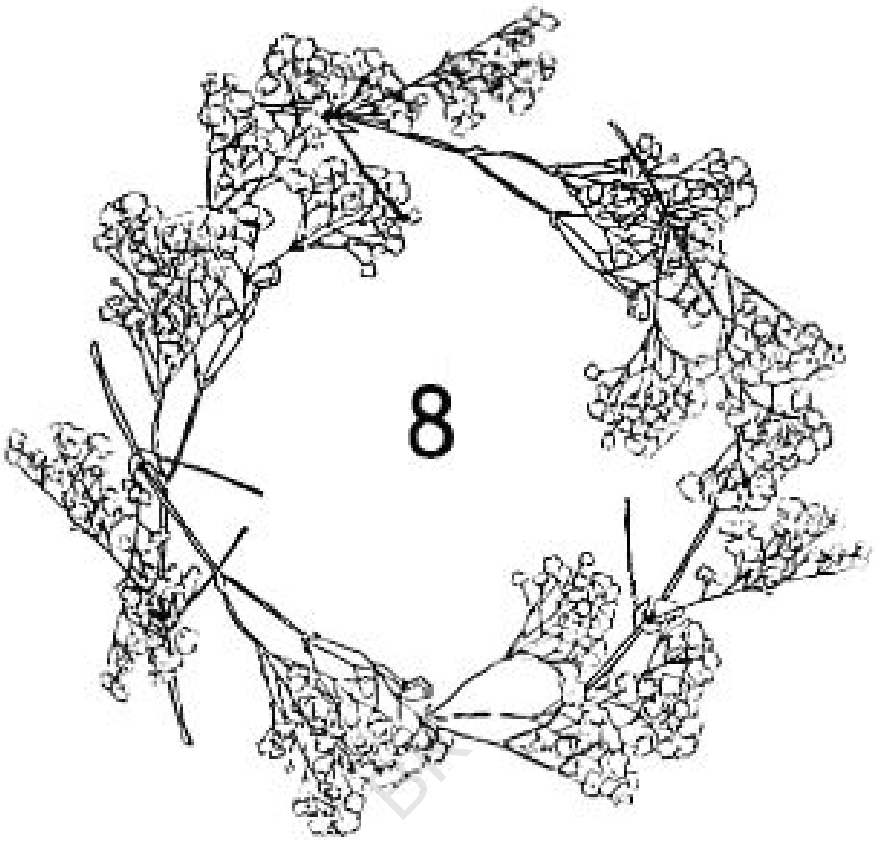

Halo, apa kabar?

Tidak, hapus.

Tara, lagi ada film bagus, nih. Mau nonton bareng?

"*Hell, there's no way* gue ajak dia nonton duluan. Emansipasi, sih, emansipasi, tapi gak gini juga. Hapus."

Scanned with CamScanner

Tara, mau makan siang bareng?

"*Heck*! Apa bedanya sama yang sebelumnya, woy?! Hapus!"

Kikan meletakkan ponselnya dengan kasar lalu mendesah panjang.

"*Oh God, why this is so hard?* Cuma ngirim satu pesan aja. Cuma satu lho, Kikan. Kenapa bisa gak kepikiran kata apa pun? Itu tulisan di laptop apa gunanya coba?"

Semua orang pasti pernah merasakan tertidur dengan ponsel di tangannya. Entah karena tertidur ketika *chat* atau menunggu kabar dari pacar atau gebetan atau malah pacar dan juga gebetan lainnya.

Ketika suara dentingan ponsel akan membuat perut bergolak lalu ketika membaca pesannya akan membuat tersenyum. Masa di mana akan berdebar-debar ketika diajak jalan atau mengajak jalan gebetannya.

Seharusnya Kikan tidak merasakan sensasi itu lagi pada umurnya yang sudah *ehem*-tua-*ehem*. Terakhir kali ia sibuk memegang ponsel untuk membalas pesan singkat yang membuatnya berdebar-debar sudah lebih dari dua belas tahun lalu. Tentu saja dengan mantan suami dungunya itu. Kikan tidak pernah berpikir akan melalui itu lagi sekarang.

Seriously, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Mau lihat mukanya, tapi gengsi ajak ketemuan. Kikan mulai mengacak rambutnya yang

Scanned with CamScanner

entah untuk keberapa kalinya sambil mendesah panjang.

"Mbak, lo kenapa sih seharian kaya orang gila gitu?"

"Jangan ganggu gue, Tit. Gue perlu mikir."

"Mbak! Ih, berapa kali gue bilang jangan panggil Tit! Nama gue Tatiana!"

"Iya, Tit, iya."

"Mbak!"

"Haduh, Tit! telinga gue bisa budeg nih! Lo ngapain ke sini juga sih?"

"Eh iya, kenapa ya? Bentar .... Oh ada tamu buat Mbak di depan, tadi resepsionis menghubungi Mbak gak diangkat-angkat katanya jadi gue yang hubungi deh."

"Siapa?"

"Tara, kalau gak salah namanya ... Eh, Mbak mau ke mana? Itu rambut masih kaya sapu ijuk! Woy!"

Kalian pasti tahu kan rasanya jika sedang memikirkan seseorang, tiba-tiba orang itu berada di hadapanmu? *Looking freakishly-handsome* lalu parfum yang beraroma *cedar wood*.

Oke bercanda, jarak lebih dari sepuluh meter tidak mungkin, begitu tidak mungkin dapat mencium aroma Tara. Kikan langsung memegangi dadanya yang berdebar tak keruan ketika melihatnya sedang duduk di salah satu sofa di lobi.

Scanned with CamScanner

Are you kidding? Kenapa gue deg-degan macam ABG gini coba? pikirnya sambil memandangi pria itu yang sedang sibuk melihat ponselnya kemudian mendongakkan kepalanya dan melihat Kikan tengah berjalan ke arahnya.

"Ada apa, ya?"

"Gak ada basa-basi dulu? Menanyakan kabar misalnya."

"Ada apa, Tara?" tanya Kikan kembali setelah pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan juga oleh Tara.

"Halo, Kikan, kabarku baik, kabarmu gimana?"

Kikan mengembuskan napasnya kesal. "Tara, kabarku baik," *tapi tidak dengan jantung gue yang siap meledak.* "Ada apa?"

"Mau ajak makan siang. Aku lagi pengen makan sama kamu."

Jangankan makan, yang lain juga boleh. Hey, *Inner bitch,* diam kau!

"*Ok wait,* aku ambil dompet dan ponsel dulu."

Di sinilah mereka sekarang, di sebuah restoran dengan keadaan Kikan yang jauh lebih baik berkat Tit-*euh*-Titania yang memaksa untuk memperbaiki rambut dan juga riasannya. Kikan menyeruput jus jeruknya lagi lalu berdeham sebelum membuka percakapan.

"Jadi ...."

Scanned with CamScanner

"*Nothing*, hanya mau ajak makan saja. Tadi aku mengajak Sera tapi ia sedang sibuk dengan *double* kembar."

Ouch. *Cuma jadi ban serep,* pikirnya kembali. Kikan mencoba legowo dan tersenyum yang mana susah karena dirinya tahu sekarang ia hanya menjadi ban serep.

"Gak apa-apa, kan?"

"*Sure, but this bill on you.*"

"*No worries,*" ucapnya sambil mengeluarkan kartu kredit dan memberikannya ke pelayan.

"*So*, ada film yang mau aku tonton Sabtu ini, mau menemani?"

Wait, what? Aku? AKU? Dan apa tadi? Ajakan nonton? Nonton di rumahmu atau kamarmu? Kikan hampir tersedak jus jeruknya.

"Is it a date?"

"Menurutmu?"

Definitely a date, ayo, Kikan, kapan lagi kamu diajakin sama si ganteng ini? Iyain aja! Oh, *shut up you little bitch!*

"Kalau cuma menggantikan Sera atau orang lain untuk menemanimu, aku tidak mau. Kalau kencan, nanti aku pikirkan lagi."

Dasar murahan. Diam kau, *Inner voice*!

Tara menampilkan senyumnya yang membuat Kikan terpesona sesaat. "Tentu saja tidak. Aku ngajak kamu beneran buat nonton."

"Kamu suka genre film apa? Bukan horror, kan?"

Scanned with CamScanner

"Aku nonton semua genre, sih, tapi yang aku mau tonton Sabtu nanti bukan horror kok, tenang saja. Kamu gak suka film horor? Penakut?"

"Bukan penakutnya sih lebih ke arah kaget aja. Suara film horor menyebalkan, kan? Bikin kaget gitu."

Tara kali ini tertawa. "Ya, namanya juga film horor, Kikan. Mereka harus membangun *mood*, supaya penontonnya fokus ke cerita dan kaget, ketakutan."

"Tapi, itu menyebalkan, kan? Maksudnya, ya udah, musiknya jangan yang bikin kaget gitu."

"Sebenarnya yang bikin tegang musiknya, kan? Biasanya sebelum setannya keluar, musiknya sudah dibuat semencekam mungkin jadi suasananya mendukung agar ketika setannya keluar lalu kita kaget sendiri, padahal sudah menyiapkan diri buat setannya keluar."

"Iya itu! Kalau musiknya gak kayak gitu, setannya keluar juga cuma kayak 'oh, setan'."

Tara tertawa kembali, "Bagus dong berarti filmnya. Berhasil bikin penonton ketakutan padahal sudah mengantisipasi bakalan keluar si setannya."

"Iya bagus, tapi jantungku gak bagus soalnya kagetan terus."

Scanned with CamScanner

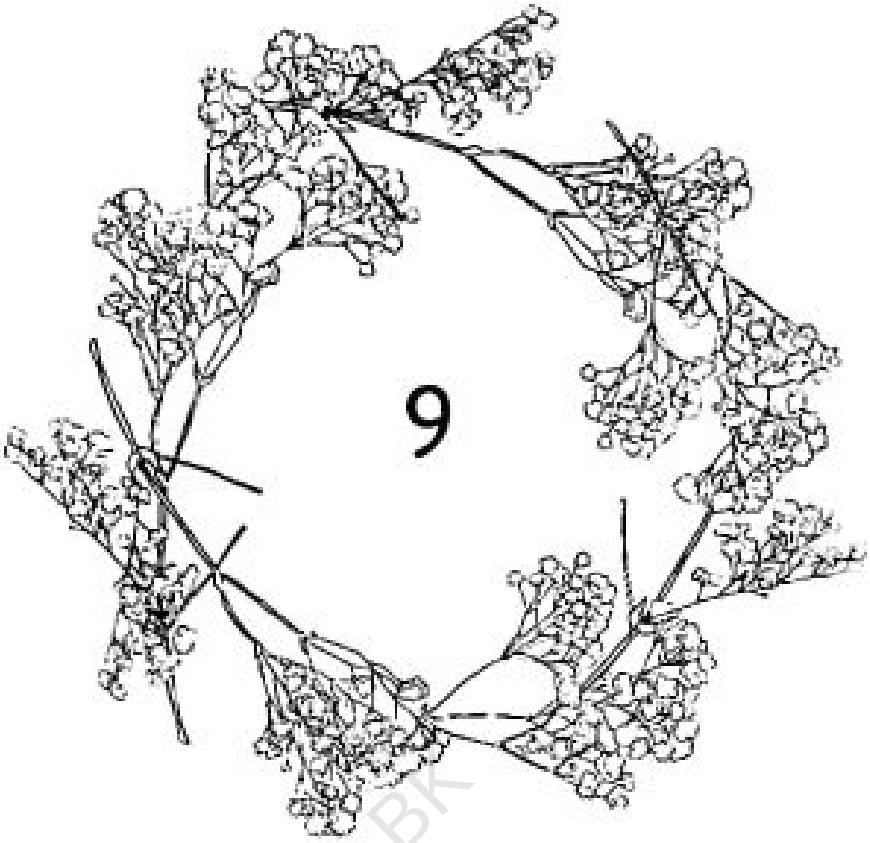

Kesempatan kedua.

Kita sering kan memberikan kesempatan kedua kepada orang lain dengan dasar cinta? Dengan harapan, mungkin ia akan berubah dan kalian akan berakhir bahagia selamanya.

Omong kosong.

Scanned with CamScanner

Beruntunglah kalian yang hanya memberikan kesempatan kedua sekali pada seseorang dan berakhir bahagia, tetapi tidak sedikit yang memberikan kesempatan kedua berulang kali kepada orang yang sama.

Pernah terpikirkan untuk memberikan kesempatan kedua kepada diri kalian sendiri? Kesempatan kedua untuk bangkit dari keterpurukan atau kesempatan kedua untuk lebih bahagia dengan diri kita sendiri mungkin?

Pasti tidak. Atau mungkin sedikit yang melakukannya karena menjadikan orang lain sebagai dasar dari kebahagiannya. Misal dengan menerima orang lain yang pernah menyakiti kita dengan dasar ingatan bahwa kalian dulu sangat bahagia. Tolong garis bawahi, dulu.

Padahal jika kita berhenti sejenak dan coba merenungkan, yang perlu kita beri kesempatan kedua adalah diri kita sendiri. Coba kita pikirkan kembali, seberapa banyak kita berutang kebahagiaan untuk kesempatan kedua kepada diri kita sendiri?

Kikan membaca ulang tulisannya yang ia tulis sehari setelah bertemu dengan Tara. Mencoba meyakini diri sendiri bahwa ini adalah kesempatan kedua yang ia pikirkan. Kesempatan kedua untuk membuka hatinya kembali. Kalian bilang cepat?

Ayolah, kalian tidak bisa mengukur waktu yang ditentukan Tuhan. Bisa jadi beberapa detik setelah membaca tulisan ini kalian bertemu jodoh kalian?

Scanned with CamScanner

Atau justru kalian sudah bertemu, tapi tidak menyadarinya? Mari bahas itu di lain kesempatan.

Di sinilah ia. Di toilet salah satu bioskop, dengan Tara yang menunggunya di depan pintu toilet.

Mereka baru saja selesai menonton film sesuai dengan ajakan Tara minggu lalu. Kikan sama sekali tidak konsentrasi menonton karena sibuk melirik wajah Tara, yang sialnya, tampan dari samping dengan rahang yang *kissable*. Coba bayangkan jika ia bisa menarikan bibirnya di rahang itu.

STOP IT! YOU SLUTTY INNER BITCH!

Kikan mencoba menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan aneh, tapi merasa menikmatinya. Tentu saja tidak berhasil karena Kikan kembali ingat pakaian yang dikenakan Tara, kaos putih dengan *jeans* hitam lalu dipadupadankan dengan *sneakers* hitam dengan logo centang di sampingnya. Kaos putih dengan lengan yang terlihat kekar dan nyaman ketika memeluk, hal itu adalah titik lemah Kikan.

Ya Tuhan, kok ya jadi gerah.

Kikan segera keluar toilet sebelum otaknya makin ngawur dengan pikiran yang membuat ia gerah sendiri. Sesaat sebelum ia keluar dari bilik toilet, ponselnya berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Tara

Scanned with CamScanner

Maaf tidak bisa mengantar, *something urgent comes up.*

Kikan, *this is gonna be damn hard.*

BK

Scanned with CamScanner

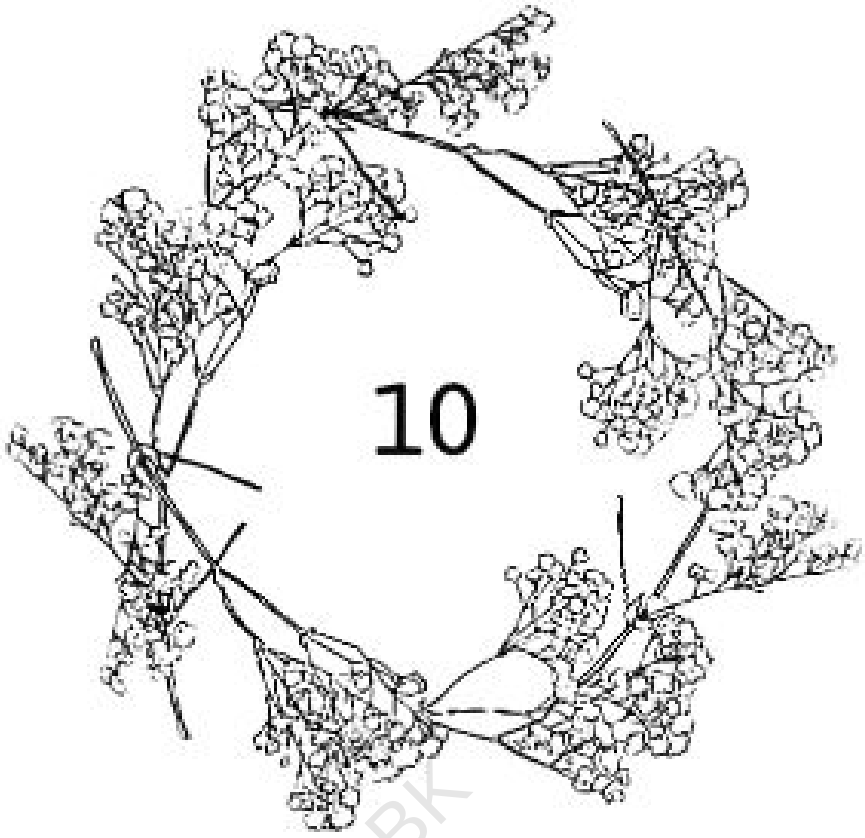

Menunggu adalah hal sangat amat menyebalkan. Apalagi menunggu kepastian atau menunggu kabar seseorang.

Kalian pasti pernah merasakannya, kan?

Digantung begitu saja setelah meninggalkanmu setelah kalian berkencan? Akal sehat kalian pasti mengatakan untuk menyudahi saja perasaan itu. Tapi, sejak kapan hati memakai akal sehat?

Scanned with CamScanner

Kikan mengembuskan napas kuat-kuat entah untuk yang keberapa kalinya. Lalu ia memandangi ponselnya. Melihat *history* pesannya dengan seseorang, yang tidak bertambah hingga terakhir kali mereka bertemu.

Kikan membenci hal ini. Ia seperti menunggu tanpa kepastian sedangkan hubungan saja tidak ada di antara mereka. Hanya sekali jalan bersama. Kikan ingin tahu hal *urgent* apa yang membuatnya ditinggalkan.

Apakah lelaki itu baik-baik saja? Kikan terlalu gengsi untuk menghubungi lelaki itu terlebih dahulu sehingga ia menghabiskan satu minggu ini dengan rasa penasaran yang menggerogoti dirinya.

Kikan merapikan barang-barangnya lalu bergegas keluar kedai kopi itu. Anak-anak adalah obat terbaik dari rasa gundahnya dan entah kenapa ia merindukan si kembar.

"Ikan!"

Suara si kembar kecil menggelegar ketika melihat Kikan masuk. Kedua pemilik tubuh gembil itu yang terlihat berlomba untuk lebih cepat sampai pada Kikan lalu menubruknya hingga hampir terjatuh.

Satu bocah gembil ini saja sudah cukup berat apa lagi dua? Tapi, hal itu menghangatkan hati Kikan. Bau yang Kikan suka. Bau khas minyak telon.

Scanned with CamScanner

Sang ibu berjalan dengan anggun di belakang si kembar kecil.

"Kikan! Kenapa gak bilang mau ke sini?"

"Iya, Mbak, tiba-tiba kepikiran mau lihat Si kembar kecil sama kembar gede, hehe."

"Aga sama Ata baru balik bentar lagi dari sekolah, ada les musik. Bentar lagi paling sampai. Masuk dulu yuk!"

"Mbak keliatan pucat, ada apa, Mbak?"

"Oh, kemarin habis dirawat di rumah sakit. Demam berdarah, lagi rame banget sekarang. Tara gak cerita?"

"Enggak."

"Walah, padahal kemarin aku minta tolong dia. Ketika menemani Mbak di RS, ia mengatakan bahwa ia sedang jalan denganmu. Masmu lagi keluar kota, makanya Mbak bingung mau minta tolong ke siapa. Ibu sudah gak ada, sepupumu juga tinggal di luar kota dengan suaminya. Maaf ya, Mbak jadi ganggu kencan kalian."

Sera yang memang sebatang kara hanya memiliki suami dan juga sahabatnya, itu untuk dihubungi ketika ada hal mendesak. Ibu mertuanya yang ia sayangi meninggal beberapa bulan lalu, sedangkan adik iparnya, adik dari Daniel, tinggal di luar negeri bersama suaminya. Tinggallah Tara yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri karena ia pun sangat dekat dengan adiknya Tara, teman kuliah hingga bekerja, dan juga keluarga pria itu.

Scanned with CamScanner

"Oh iya, nanti Tara akan ke sini. Kamu tunggu aja ya, nanti pulang sama dia aja atau nginep sini! Si kembar kangen banget sama kamu," lanjut Sera masih dengan senyum yang tidak dapat menutupi rautnya yang terlihat letih.

"*Sorry,* Mbak. Aku harus pergi sekarang karena ada keperluan mendadak, salam buat Aga dan Ata, ya," ujar Kikan setelah berpura-pura mengecek ponselnya.

Ini sudah batas akhirnya. Ketika ia anggap tidak penting adalah hal terakhir yang ia inginkan. Menyembuhkan orang yang tidak ingin disembuhkan adalah hal yang tidak mungkin. Hingga ia memilih menyerah.

Hatinya belum telanjur dilabuhkan, maka ia bisa mencari pelabuhan lain yang hanya menerima kapalnya saja. Bukan dengan bayangan dari orang lain, yang kemungkinan besar, akan ia lihat terus menerus di masa depan.

Scanned with CamScanner

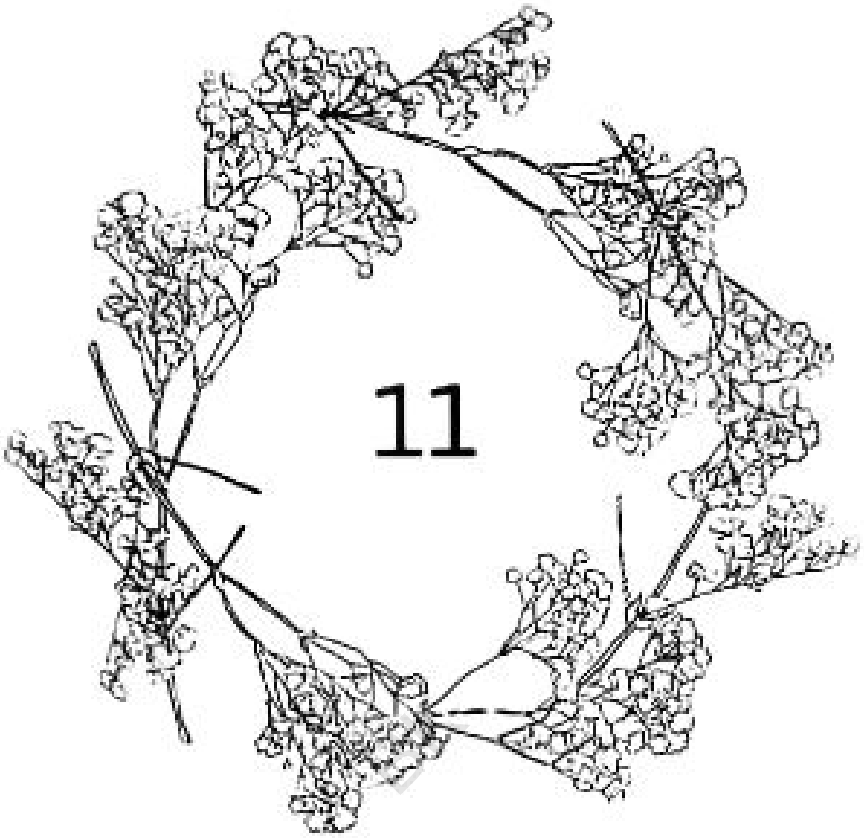

Melupakan adalah hal tersulit, sungguh. Tidak peduli seberapa singkat atau seberapa lama kalian saling kenal. Jika sparks itu ada, maka melupakan adalah hal yang sulit.

Terutama untuk seseorang yang sedang belajar untuk menyukai orang lain setelah kandas hubungan yang ia jalani selama tahunan. Untuk membuka diri agar menerima orang baru adalah hal yang sulit.

Scanned with CamScanner

Kikan menatap tulisan yang ia buat 4 hari lalu. Ini tepat dua minggu dari terakhir ia berkencan dengan Tara yang berakhir bencana.

Tara coba menghubunginya sekali, selang satu jam ia pulang dari rumah sepupunya itu. Kikan sengaja mengabaikan panggilan itu karena ia tidak siap. Ia tidak siap untuk apa pun itu, tetapi ia berharap Tara akan menghubunginya lagi. Setidaknya sekali lagi dan nyatanya tidak.

Lamunannya terganggu ketika ada bunga yang secara tiba-tiba berada tepat di depan mukanya.

"Mbak Kikan, dapet bunga nih!"

Kikan mengambil bunga itu. Bunga lili putih. Kikan membuka kartunya.

Sorry?
Yours
Ferdinand

BK

Kikan menatap bunga dan kartunya, yang justru membuat Tita bingung lalu melihat isi kartu ucapannya.

"*Wow, he got some balls.* Ia yang minta maaf padahal menurutku Mbak Kikan yang salah."

"Ih, Tit, intip-intip kartu orang aja, sih!"

Tidak lama ponsel Kikan berbunyi dan menunjukkan nama dari pengirim bunga tersebut, Ferdinand.

"Mbak, Mbak! Angkat!!!!"

"Tati, berisik! Sana balik meja!"

Scanned with CamScanner

Tati berjalan menjauh sambil menggerutu.

"Ya, halo?"

"*Hi, Pretty,* sudah terima bunganya?" Suara berat dari seberang menyapa pendengarannya, baru kali ini Kikan menyadari bagaimana suara Ferdinand terdengar serak dan dalam.

"Sudah."

"Jadi, saya dimaafkan?"

"Tergantung, apa saya ditraktir makan di tempat mahal lagi atau tidak?"

Terdengar suara tawa renyah dari seberang sana, membuat Kikan menarik sudut bibirnya ke atas. "*Sure,* tahu tempat paling mahal di Jakarta?"

"Di mana?"

"Rumahku, kamarku. *Full service.*"

"Otak mesum!"

Tawa renyah terdengar lagi dan kali ini Kikan terkekeh juga.

"Jadi sudah baikan?" tanya Tatiana ketika ia menyambangi meja Kikan lagi sore itu. Bosnya sedang rapat dan kemungkinan tidak kembali lagi sehingga ia bosan dan ia perlu mendengar berita mengenai Ferdinand secara langsung dari Kikan

"Baikan apa sih, Tit?"

"Tati, Mbak! Susah banget sih?!"

"Tit lebih gampang di lidah."

"Bodo ah! Jadi gimana? Ia habis kirim bunga bilang apa?"

Scanned with CamScanner

"Gak bilang apa-apa, Tit. Cuma mau makan lagi sih kayaknya."

"Serius?! Mau makan di mana? *Fancy place* lagi?"

"Iya."

"Di mana?"

"Rumahnya. Kamarnya."

Tatiana mengerucutkan bibirnya. "Gak peduli ah, kalau diajak ngomong gak serius."

Kikan hanya bisa tertawa sambil terus membalas email.

"Gak kepikiran mau coba jalanin sama Ferdinand dulu, Mbak? Kalau sama temen ipar Mbak itu kayaknya bakalan makan hati doang deh," ujar Tatiana sambil memangku dagunya dengan tangan sebelah kanan.

Kikan memang menceritakan Tara dan bagaimana pria itu meninggalkannya ketika kencan. Tatiana yang menganut asas pantang menerima, bagi pria meninggalkan wanita saat kencan langsung berang dan mencoret pria itu dari daftar pria impiannya.

Padahal tadinya Tatiana kegirangan ketika mendengar Kikan menceritakan tentang seorang pria yang baru ia kenal dan tampaknya Kikan tertarik terhadap pria itu.

"*Player,* Tit, kalau yang keliatannya lurus aja bisa selingkuh apa kabar sama yang tukang memainkan perempuan?"

Scanned with CamScanner

"Sumpah demi apa pun nama gue masih Tatiana bukan Tatit-Tatit!" teriak Tatiana hingga mengundang perhatian sekretaris lain yang memandangnya dengan sinis karena ucapannya.

Tatiana tidak peduli dan memilih melotot kepada Kikan yang kini justru tertawa terbahak-bahak di tempat duduknya tanpa memedulikan tatapan membunuh yang diberikan Tatiana padanya.

"Pokoknya, kenapa gak coba dulu? Maksud gue, *player* itu bergonta-ganti karena ia belum menemukan wanita yang tepat sih, Mbak. Sepanjang yang gue tahu, ia gak pernah selingkuh. Ia putus baik-baik lalu *move on*.

"Daripada yang dilihatnya bukan *player,* tapi kerjaannya selingkuh mulu? Mending gue pacaran sama *player* yang berpengalaman nge-*treat* wanita dibanding laki yang ngakunya alim, tapi tukang selingkuh."

Sekali lagi perkataan itu menusuk Kikan karena mantan suaminya juga terlihat alim, tetapi ia berselingkuh.

"Coba dulu, Mbak. Kalau sama Tara itu lo akan susah menghadapi laki-laki gagal *move on*."

"Gue curiga deh, lo dibayar berapa sih sama Ferdinand buat bikin dia kelihatan baik di mata gue? Lo dapet sogokan berapa atau apa?"

"Gila! Gue gak sematre itu ya! Gue promosiin dia habis-habisan karena tahu orangnya bagaimana dan sebaik apa ia. Gue gak mungkin jebak lo dengan kasih pria yang kaleng-kaleng."

Scanned with CamScanner

"Ya terus lo dikasih apaan sama Ferdinand?"

Tatiana terlihat membuka mulutnya sesaat sebelum menutupnya lagi dan mengeluarkan senyuman mematikannya. "Gue minta tiket sama akomodasi ke Bali buat akhir tahun."

"Jadi lo ngejual gue buat tiket dan akomodasi di Bali?"

"Gak ngejual, Mbak. Kita *win-win solution*. Gue dapet tiket, lo dapet laki baik dan kaya raya. Adil kan?"

Kikan melempar pulpen ke kepala Tatiana yang kali ini sedang tertawa sambil berlari meghindarinya.

BK

Scanned with CamScanner

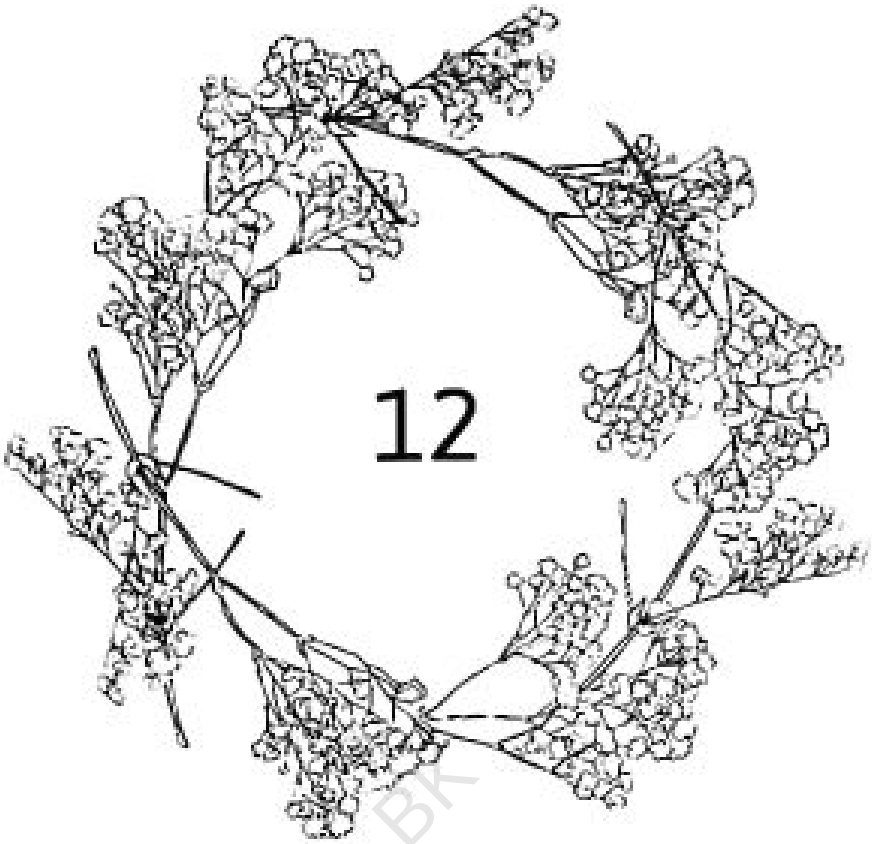

12

Seharusnya ini lebih mudah, karena perkenalan mereka hanya hitungan hari, bukan tahun. Tetapi ternyata tidak. Tidak ada yang mudah dalam perpisahan jika sudah menyangkut di hati.

Kikan membaca tulisannya yang ia ketik di aplikasi *note* ponselnya ketika menunggu Ferdinand

Scanned with CamScanner

menjemput di lobi kantornya. Harusnya Kikan paling paham hal itu, tapi nyatanya tidak.

"Hai, *Pretty*. Sudah siap berangkat?"

Sapaan itu mengembalikan Kikan dari dunia lamunannya. Ferdinand sudah berdiri dengan kemeja putihnya yang sudah terlihat lusuh dengan lengan dilipat sehingga menampakkan otot lengannya. Tidak ada dasi bermerek ataupun jasnya. Mukanya pun terlihat letih, tapi bibirnya tetap menyunggingkan senyum.

"Kamu terlihat lelah, gak mau pulang aja?"

"Pulang sama kamu?" Pria itu berucap sambil mengubah senyumannya menjadi cengiran yang lebar.

"Ck." Kikan hanya berdecak sebagai jawaban lalu berdiri dari duduknya.

Ferdinand yang melihat itu terkekeh pelan sebelum menunjuk arah di mana ia memarkirkan mobilnya kepada Kikan.

"Ayo."

"Belum kenyang juga? Setelah *main course* 2 piring dan *dessert* 3 piring?" tanya Kikan dengan raut bingung karena pria di depannya masih membalikkan buku menu, hendak memesan makanan lagi. Tidak lama pesanan pria itu datang dan ia lalu sibuk mengunyah kembali.

"Belum, aku kurang makan sebulan terakhir ini. Banyak kasus besar dan aku kelimpahan hampir

Scanned with CamScanner

semuanya. Lelaki itu masih sibuk memakan *dessert* keempatnya. Es krim cokelat dengan lahap.

Kikan diam, memandang lelaki itu tanpa memberikan tanggapan. *Five o'clock shadow*-nya terlihat jelas. Tapi itu justru menambah kesan maskulinnya. Lengannya juga terlihat *yummy* dengan otot yang terlihat kontras dari kulitnya yang putih.

Ferdinand terlihat seperti tipe pria yang lebih memilih melakukan kegiatan dalam ruangan daripada naik gunung dan sejenisnya, jika dilihat dari betapa putih kulit pria itu.

"Aku pikir kamu tadinya sudah menyerah dan mencari perempuan lain," ujar Kikan setelah membiarkan Ferdinand mengganyang makanannya kemudian mengelap mulut setelah merasakan perutnya yang sudah penuh.

"Kepikiran sih, ada beberapa yang menghubungi juga, tapi aku lagi sibuk kemarin," balas Ferdinand setelah jeda beberapa saat. "Kamu mencariku? Kangen?" tanya pria itu setelah menyesap minumannya.

Kikan dapat melihat kilatan jenaka dari mata Ferdinand ketika bertanya.

Kikan mendengkus untuk menjawab pertanyaan Ferdinand tadi, "*Then go out with one of them and get laid. You look like you need one.*"

Pria itu tersedak, lalu meminum air putih kemudian berdeham. "Boleh, kamu mau?"

Scanned with CamScanner

Kikan memutar bola matanya jengah lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. Ia mengalihkan pandangan dari Ferdinand yang terus menatapnya. Kikan melihat banyak orang di restoran itu.

Lalu ia melihat sosok yang ia hafal sedang makan malam bersama wanita lain. Ferdinand yang melihat hal itu mengikuti arah pandang Kikan.

"Mantan suami kedua?"

Kikan melihat Ferdinand yang memasang tampang serius. "Bukan, kelima."

"Ha? Serius?"

"Iya, dari enam."

"Apa?" Nadanya meninggi dan mata lelaki itu melotot, sedangkan Kikan tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa? Gak mau lagi sama aku?"

Sepertinya lelaki itu menangkap candaan Kikan.

"Gak lah, artinya kamu sudah super pengalaman jadi nanti saya gak perlu sibuk mengajari lagi." Gantian lelaki itu menyengir lebar yang dibalas Kikan dengan melengos, yang sialnya membuat mata Kikan ke arah meja Tara dan membuat mereka berpandangan.

"Jadi ... ia mantan pacar atau apa?" lanjut Ferdinand lagi ketika melihat Kikan terdiam saat memandang Tara yang juga melihat ke arahnya.

"Mantan calon gebetan." Pertanyaan itu menarik perhatian Kikan yang kini melihat ke arah Ferdinand.

Scanned with CamScanner

"Ada ya yang seperti itu? Saya baru dengar kalau gebetan ada calon dan itu pun bisa dijadikan mantan."

"Kamu mainnya kurang jauh kalau begitu."

"Ya udah aku mainnya yang jauh sama kamu aja kalau begitu."

"Aku gak mau diajak main."

"Ya udah aku ajak serius aja, mau?"

"Susah ngomong sama pengacara, ada aja balesannya."

"Aku memang lebih suka menggunakan mulutku untuk hal lain sih daripada berbicara."

"Mesum!"

"Loh kok mesum? Makan kan kegiatan yang dilakukan dengan mulut juga. Memangnya kamu mikirin kegiatan macam apa yang saya suka lakuin dengan mulut saya sampai kamu bilang mesum?" Mata Ferdinand menatap Kikan sambil berusaha menyembuyikan senyumnya.

Ini merupakan hal yang ia suka. Membuat lawan bicaranya tidak berkutik karena ucapannya. Tapi, kali ini rasa senang itu terasa berbeda karena ia menggoda Kikan yang kini tampak salah tingkah di tempat duduknya.

Wanita itu tampak mengalihkan pandangan darinya dengan semburat merah yang tercetak di pipi kiri dan kanannya.

"Sudah tidak pesan makanan lagi? Mau pulang atau mau *nyamperin* mantan calon gebetan?"

Scanned with CamScanner

"Dia lagi kencan, masa saya ke sana," ucap Kikan setelah memberikan gelengan.

"*Thanks, God*, aku tadi cuma basa-basi juga. Aku antar pulang ya?"

"Aku pikir, aku harus pulang sendiri hari ini."

"Siapa suruh marah-marah sendiri. Pulang sendiri kan akhirnya, sampai rumah jam berapa kemarin itu?"

Kikan merengut mendengar ucapan Ferdinand, tapi tak urung juga ia menjawab pertanyaan pria itu. "Sembilan kalau gak salah."

"*Okay*, lain kali kalau kamu marah setidaknya izinkanku mengantarkanmu pulang, ya? Jadi aku tahu kamu aman sampai di rumah, setelah itu kalau mau lanjut marahnya juga silakan." Ferdinand berucap sambil mengangkat tangannya, hendak meminta *bill* dari pelayan.

Sudah pukul sembilan, ia harus memulangkan Kikan karena besok wanita itu masih bekerja. Jam kerja Ferdinand masih sedikit lebih fleksibel jika dibandingkan dengan Kikan yang terikat pada jam kerja, jam delapan sampai jam lima setiap harinya.

"Nin, titip makan siang, ya," ucap Ferdinand ketika melihat rekan kerjanya melewati ruangannya.

"Mau nitip apa?" tanya wanita itu ketika ia berhenti tepat di depan Ferdinand. Di belakangnya tampak Rio yang mengikuti Nina masuk dan langsung duduk di bangku depan Ferdinand.

Scanned with CamScanner

"Apa aja deh yang cepat, gue ngikut aja."

"Kelimpungan, ya, lo? Lagian pulang cepet, sih, kemarin," tanya Rio sambil membuka aplikasi di ponselnya lalu mengetikkan sesuatu di sana.

"Gak nyesel gue pulang cepet." Ferdinand tersenyum seraya mengetikkan sesuatu di laptopnya.

Nina mengernyit melihat senyuman pria itu, "Nemu target baru lagi, ya? Buset cepat banget."

"Gak baru juga, sih, cuma setelah beberapa bulan akhirnya semalam gue makan bareng lagi. Makan malam yang ketiga."

"Wow, tumben banyak makan malamnya. Sudah sampai *base* ke berapa?" tanya Rio dengan antusias karena tidak biasanya Ferdinand membuang waktu kerjanya untuk kencan.

Base ini merupakan istilah sejauh apa kamu sudah melakukan hubungan. *Base* pertama adalah ciuman, termasuk ciuman yang melibatkan lidah. *Base* kedua adalah *petting* dari pinggang ke atas, termasuk menyentuh dada wanita. *Base* ketiga adalah *oral sex* atau stimulasi dari pinggang ke bawah dan yang terakhir adalah *home base* yaitu seks.

"Boro-boro *first base*, bisa ngajak makan malam aja sudah bersyukur gue," kekeh Ferdinand.

"Wow lagi, itu yang pertama. Biasanya lo sudah melampaui *second base* di kencan kedua," sambar Rio dengan takjub.

Scanned with CamScanner

"Yang ini beda, galak bin judes banget soalnya," kekeh Ferdinand kembali terdengar lagi, tapi pria itu terlihat senang ketika mengatakannya.

"Cantik?" Rio kembali bertanya sedangkan Nina hanya diam memperhatikan kedua pria itu berbincang mengenai seorang wanita yang tidak ia kenal.

Bukan hal baru sebenarnya bagi Nina untuk mendengar hal ini dari kedua pria yang notabene incaran para wanita di tempat kerja mereka. Tapi, untuk Ferdinand mengabaikan pekerjaannya untuk seorang wanita sepertinya hal yang baru.

"Cantik relative, sih."

"Dari orang yang sepanjang hidupnya berpacaran dengan tipe-tipe cewek seksi," dengkus Rio yang membuat Ferdinand kembali terkekeh lalu membuka ponselnya.

Pria itu memilih salah satu foto Kikan yang sempat ia ambil beberapa hari lalu saat makan malam secara diam-diam dan juga dari *profile* pesan singkatnya. Ia memperlihatkannya pada Rio.

"Ini ... kok kayak bukan tipe lo, ya?" Rio menatap foto itu lalu kembali menatap Ferdinand.

Rio menatap wanita sederhana dengan rambut pendek dan pipi yang lumayan berisi tampak tengah tersenyum ke arah kamera dengan riasan sederhana, tetapi ia terlihat cantik di foto itu.

Di foto kedua wanita itu terlihat dengan tampilan yang lebih rapi seperti pakaian kerja dan

Scanned with CamScanner

terlihat tengah sibuk menatap menu dengan alis berkerut yang membuatnya terlihat lucu.

"*I know, right?*" Ferdinand tersenyum seraya mengambil ponselnya dari tangan Rio.

"Lo terdengar serius kali ini, Fer."

"Gak tahu, tapi gue tertarik dan mau coba jalani kalau dianya mau."

Rio terkejut mendengar kalimat terakhir Ferdinand. "Dia nolak lo? Seriusan dia nolak lo?"

"Ia menghindar dan terlihat jelas kalau dia gak suka keluar makan sama gue. Pertemuan kedua malah gue bikin dia marah dan baru kemarin kami baikan lagi. Terus makan malam bareng deh."

"Lo *ngebujuk* cewek yang ngambek? Gue gak salah denger ini?"

Ferdinand terkekeh kembali, entah untuk yang keberapa kalinya hari ini.

"Okay, gue beli makanan," potong Nina sebelum mendengar pembicaraan mereka lebih jauh lagi.

Rio mengikutinya pergi, tetapi sesaat kemudian Nina kembali lagi seorang diri, sehingga Ferdinand harus mendongakkan kepalanya.

"Oh, lo mau *main* ke apartemen gue malam nanti?"

"*Nah, I already quite playing that game.*"

Scanned with CamScanner

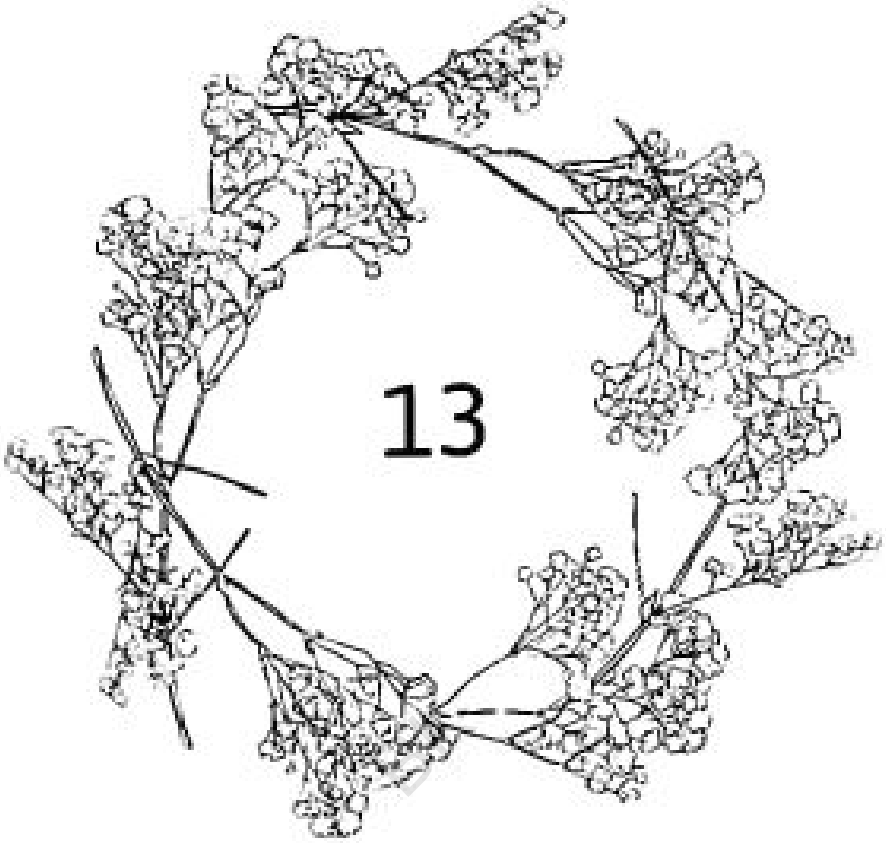

Kamu tahu doaku dulu? Jika aku jatuh cinta maka jatuhkan aku sejatuh-jatuhnya. Tapi, terkadang ketika kamu sudah menjatuhkan dirimu sejatuh-jatuhnya ternyata itu tidak cukup bagi pihak lain.

Jadi, ketika pasanganmu merasa tidak cukup dan mencari sosok lain jangan menyalahkan dirimu. Kamu cukup ... bahkan lebih dari cukup. Kamu

Scanned with CamScanner

sempurna dalam ketidaksempurnaanmu. Dan itu lebih dari cukup.

Ketika kamu ingin memulai suatu yang baru, tetapi tidak berjalan sesuai impianmu maka bersabarlah. Mungkin itu bukan waktu yang tepat dan mungkin ... mungkin bukan orang yang tepat untuk menjatuhkan hatimu sejatuh-jatuhnya lagi.

Mungkin juga ini waktunya untuk mencintai dirimu sendiri dulu setelah apa yang telah kamu lalui. Percaya atau tidak, semua ada masanya. Semua ada waktunya. Dan waktu-Nya adalah yang terbaik dari yang terbaik ....

Kikan melihat tulisannya lagi. Ia memutuskan untuk membuat akun IG yang berisi kalimat-kalimat yang terlintas di pikirannya. Tentu saja tidak menggunakan nama aslinya. Sampai saat ini sudah cukup banyak yang menyukai kata-katanya. Itu cukup, karena ia tahu ia tidak sendirian. Banyak orang yang merasakan apa yang ia rasakan.

Akun tersebut juga untuk mengingatkan dirinya atas apa yang terjadi setahun ke belakang ini. Dan ia cukup puas melihat bahwa ia bisa sekuat itu. Kurang lebih akun itu seperti buku hariannya.

Tentu saja juga terkadang ia menuliskan kekalutannya atas perasaannya. Seperti saat terakhir ia bertatapan dengan Tara ketika makan malam dengan Ferdinand.

Ia memutuskan untuk berhenti mengharapkan pria itu. Mungkin terkesan cepat sekali kamu menjatuhkan hatimu, tapi hey ... itu hati. Bahkan

Scanned with CamScanner

pikiranmu pun tidak bisa mengaturnya. Kamu hanya tahu bahwa kamu tertarik padanya. Hanya itu.

Seperti saat ini, Kikan bahkan sudah lupa mengenai ucapannya untuk melupakan Tara. Kini ia sedang asyik membuka akun IG pria itu. Pria itu tidak memposting selfi, akunnya hanya berisi pemandangan atau terkadang hal yang intim.

Seperti foto tangan pria yang memegang tangan wanita, di*posting* tiga minggu lalu dengan caption "*Through thick and thin*." Kalau diperkirakan itu foto ketika anak istri sepupunya masuk rumah sakit karena DBD. Yeah, saat ia ditinggal ketika kencan itu, puas?!

Kikan dengan kesal menutup aplikasi media sosial itu. Sungguh *stalking* saat kamu memutuskan untuk *move on* bukan hal yang tepat.

Omong-omong, soal lelaki, Ferdinand terus menghubunginya, bahkan ketika pria itu sibuk. Setidaknya menanyakan kabar atau menanyakan harinya. Mungkin Ferdinand tidak seburuk gosip yang beredar, entahlah. Hanya saja mendapatkan perhatian dari lawan jenis itu terasa menyenangkan.

Tidak, tidak. Ia tidak mengirimkan bunga atau melakukan hal *cheesy* lainnya. Ia hanya sangat-amat-super perhatian. Seperti hari ini ia mengirimkan makanan pada saat Kikan bilang ia sedang sibuk sehingga susah keluar kantor.

Tidak, jangan bayangkan lelaki itu datang membawakan makanan, ia mengirimkan layanan ojek daring dengan menu kesukaan Kikan. Usaha

Scanned with CamScanner

pria itu cukup ia acungi jempol, pantas saja barisan mantannya panjang.

Getaran di ponsel menariknya dari dunianya.

Sera
Kikan, kapan ke rumah? Si *double* kembar kangen berat sama kamu

Sialnya foto itu terlalu lucu. Kikan memutuskan untuk datang karena ia sudah rindu pada Si *double* kembar.

Semoga ... semoga ... semoga tidak ada Tara.

Tapi ... kamu tahu kan kalau dunia itu sebercanda itu?

Pesan singkat yang masuk ke ponselnya membuat Ferdinand mengambil ponsel yang berada di ujung mejanya. Matanya masih fokus ke laptop sambil membuka pesan itu.

Kikan
Ada waktu sebentar hari ini?

Ferdinand tersenyum ketika mendapati wanita itu mengirimnya pesan lebih dulu.

Me
Bisa, kamu mau aku jemput di kantormu?

Scanned with CamScanner

Kikan
Serius bisa? Kamu lagi gak banyak kerjaan.

Me
Ada banyak sih, tapi aku bisa tinggal kok dan melanjutkannya nanti, aku perlu istirahat juga.

Kikan
Jangan deh, kamu kerjakan aja, aku gak enak ganggu waktu kerjamu.

Me
Too late, saya sudah menutup laptop dan mau bersiap menjemputmu. *See you*, Kikan.

Ferdinand langsung mematikan laptopnya dan menutupnya dengan senyuman lebar yang kini menarik perhatian Nina dan juga Rio.

"Lo sudah mau balik lagi?" tanya Nina sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Iya, mau ketemuan sama orang."

"Cewek yang kemarin ya?" Rio kali ini bertanya yang dijawab anggukan serta senyum oleh Ferdinand

"Tapi kerjaan kita belum selesai, Fer." Nina berusaha mencegah Ferdinand, pekerjaan mereka yang belum beres masih bisa dikerjakan besok sebenarnya dan itu pun tidak terburu-buru.

"Nanti malam gue kejar. Lagian kita gak buru-buru juga kan? Gue harus pergi sekarang nih, sebelum macet dan telat jemput dia di kantornya." Ferdinand langsung berlalu tanpa mendengar jawaban dari kedua temannya.

Scanned with CamScanner

Rio tertawa sekarang di tempatnya. "Nyerah aja sih, Nin. Ia kelihatannya gak tertarik sama orang lain selain cewek yang ia deketin sekarang. Emangnya lo pernah lihat dia kayak gini sebelumnya?"

"Diem deh, Rio. Lo gak tahu apa-apa jadi mending lo kerjakan kerjaan lo aja, jangan ribet urusin orang lain dan hidupnya."

"Gue bilang gini karena gue peduli dan gue gak mau lo sampai nekat melakukan hal aneh yang bakalan bikin dia benci sama lo."

"*Mind your own business*. Gue tahu kok gue harus apa."

BK

Scanned with CamScanner

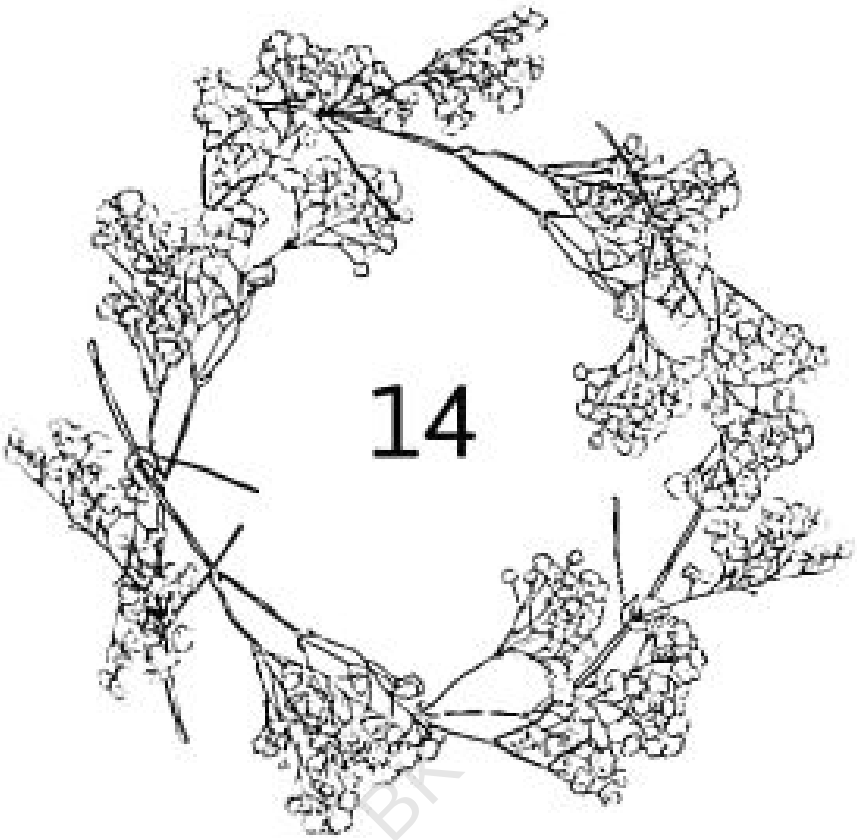

14

Tentu saja Kikan tidak segila itu untuk datang sendiri ke rumah kakak sepupunya itu. Dan Ferdinand juga dengan senang hati mengantarkannya.

Jadi di sinilah mereka berdua sekarang. Di ruang tamu Daniel yang isinya berantakan dengan

Scanned with CamScanner

mainan bocah. Tidak lupa dengan Tara yang entah kenapa senang sekali berada di rumah Daniel.

Sera menatap Tara yang tengah sibuk dengan si kembar kecil sementara Ata dan Aga berada di sekitarnya. Aga yang bermain dengan bidak caturnya sedangkan Ata yang menjaili adik kembarnya, yang berujung bocah itu menangis dan Ata dihadiahi jeweran oleh Aga.

Kikan tertawa melihat itu. Sedangkan Ferdinand yang sedari tadi melihatnya terlihat bingung.

"Kenapa?" tanya pria itu sambil terus memandangnya.

"Dulu aku berharap dapat melihat ini di rumahku .... Suami yang sibuk dengan anak-anak sementara aku memasak makanan untuk mereka."

"Terus sekarang lihat kondisi kaya gitu dengan mantan gebetan di dalam *frame* yang kamu bayangkan?"

"Iya, sempurna, ya." Mata wanita itu masih lekat menatap Tara yang sibuk dengan Si *double* kembar yang masih bergelayut padanya.

"Ck, basa-basi kek, Ikan! Mau aku bantu?"

"Bantu apa? Mewujudkan keadaan kaya gitu sama kamu?" Kikan kini menoleh ke arah Ferdinand.

"Kamu kok GR banget, sih?" ucap lelaki itu sambil mengelus rambut Kikan. Lalu ia menunduk dan berbisik "Kamu ngarep, ya?"

Kikan otomatis memukul lengan Ferdinand yang membuat lelaki itu tertawa lalu menangkap tangan Kikan yang masih terus memukulnya.

Scanned with CamScanner

"Tante Ikan kok pacaran, sih di sini?"

Suara milik Ata menarik perhatiannya, bocah itu sudah berdiri di dekatnya.

"Siapa yang pacaran sih, Ta?"

"Tuh, Tante Ikan gak boleh pacaran di sini, sabra, ya, sampe pulang nanti," goda Ferdinand sambil memasukkan anak rambut Kikan ke belakang kupingnya.

"Om kok masih pegang-pegang, sih? Papa bilang kalo pegang-pegang terus bisa hamil, lho."

Tawa Ferdinand meledak mendengar ocehan polos Ata. Kikan lalu mendelik ke arahnya dan membawa Ata dalam pangkuannya. Ia harus mengadukannya pada Sera agar kakak iparnya itu mengomeli suaminya yang sableng itu.

"Ata sudah ngerjain PR? Ada yang bisa Tante bantu?" Kikan mencoba mengalihkan perhatian Ata dengan menanyakan PR, karena Kikan tahu Ata itu sangat malas mengerjakan tugas.

"Gak ada, kalau ada pun Tante gak bakalan ngerti soalnya yang Ata gak bisa mengerjakan pelajaran matematika. Tante gak bisa, kan?"

Tawa Ferdinand kembali meledak. Sedangkan Kikan hanya bisa merengut karena matematika merupakan hal yang paling ia benci setelah mantan suaminya.

"Om ketawa mulu, gak cape? Emangnya Om bisa ngerjain PR Ata?"

Ferdinand meredakan tawanya lalu berdeham.

"Mana coba Om lihat PR Ata."

Scanned with CamScanner

Bocah songong itu turun dari pangkuan Kikan dan berlari ke kamarnya, tidak lama kemudian ia keluar dengan membawa tumpukan buku. Bocah itu menyodorkan bukunya kepada Ferdinand yang kemudian lelaki itu melihatnya lalu tersenyum pongah.

"Ini gampang, Om ajarin, ya?"

Ferdinand sibuk dengan Ata yang menempelinya, pria itu tidak mengerjakan PR Ata, tetapi ia mengajari Ata dan tetap membuat Ata mengerjakan PRnya.

Lagi-lagi pemandangan yang ia harapkan ada di rumahnya.

Sial.

Kenapa hari ini penuh dengan pemandangan yang ia harapkan? Bahkan dari dua orang berbeda. Ia melamun sambil memandangi dua orang itu sampai Aga pun ikut bergabung karena ia pun kesusahan di soal yang sama. Si kembar kecil mulai sibuk memanjat pangkuannya.

Si *double* kembar ini memang tidak bisa terpisahkan.

Kikan menempatkan Si kembar di kursi dan berjalan menuju dapur untuk mengambil minum buat Ferdinand karena si tuan rumah sedang sibuk sendiri dan menyuruhnya mengambil apa pun yang dibutuhkan.

Kikan baru saja berbalik setelah mengambil kue dari dalam kulkas ketika ia menyadari ada orang lain selain dirinya di dapur itu.

Scanned with CamScanner

"Kikan, aku mau minta maaf."

"Untuk apa, Tara?"

"Meninggalkanmu saat terakhir kita bertemu."

"*No problem*. Aku tahu kamu ada hal yang lebih penting." Perkataan Kikan jelas mengganggu Tara, ia sekarang tampak kikuk.

"Bisa kita keluar lagi? Sebagai permintaan maafku."

"Lihat nanti, ya, Tara. Soalnya aku lagi sibuk banget di kantor."

Tara mengangguk dan Kikan mulai berjalan keluar dari dapur itu hingga kata-kata Tara selanjutnya menghentikannya secara sempurna.

"Bisa bantu aku? Bantu aku untuk benar-benar melihatmu."

"Apa kamu serius? *Do I look that easy to you?*"

"Bukan, maksud aku, kamu dan aku sama-sama mempunyai masa lalu dan kita bisa saling membantu untuk melupakan."

"Benar, kita berdua punya masa lalu, tapi masa laluku tidak akan membuatku memikirkan orang lain ketika menjalani suatu hubungan. Sedangkan kamu, kamu jelas-jelas masih mencintai orang lain dan kamu masih memilih untuk berada di sekitarnya."

"Aku bisa berusaha."

"Usaha kamu jelas tidak cukup, Tara. Kamu tidak bisa membuat orang berada di dalam suatu hubungan denganmu yang masih mencintai orang lain."

Scanned with CamScanner

"Lama sekali di dapurnya, aku juga lihat pria itu masuk ke dapur."

"Iya, tadi dia ngajak ngobrol."

"Ngobrol?"

"Iya, dia minta saya kencan lagi sama dia."

"Lalu?"

"Gak mau, aku sudah pernah ditinggal kencan karena dia lebih mementingkan wanita lain."

"Serius? Pria macam apa itu?" Ferdinand berusaha menyiramkan minyak ke dalam api yang menyala karena ia tidak mungkin membiarkan Kikan berkencan dengan pria lain sekarang ini.

"Gak tahu. Ia juga masih cinta sama wanita itu."

"Syukurlah," bisik Ferdinand pelan.

"Kamu bilang apa?"

"Gak, gak apa-apa. Ngomong-ngomong kalau aku ajak kencan lagi kamu mau? Nonton, tapi gak saya tinggal kok."

Kikan tertawa, "Mau nonton apa?"

"Gak tahu, yang kamu suka atau kalau kamu gak tertarik nonton kita bisa makan saja."

Scanned with CamScanner

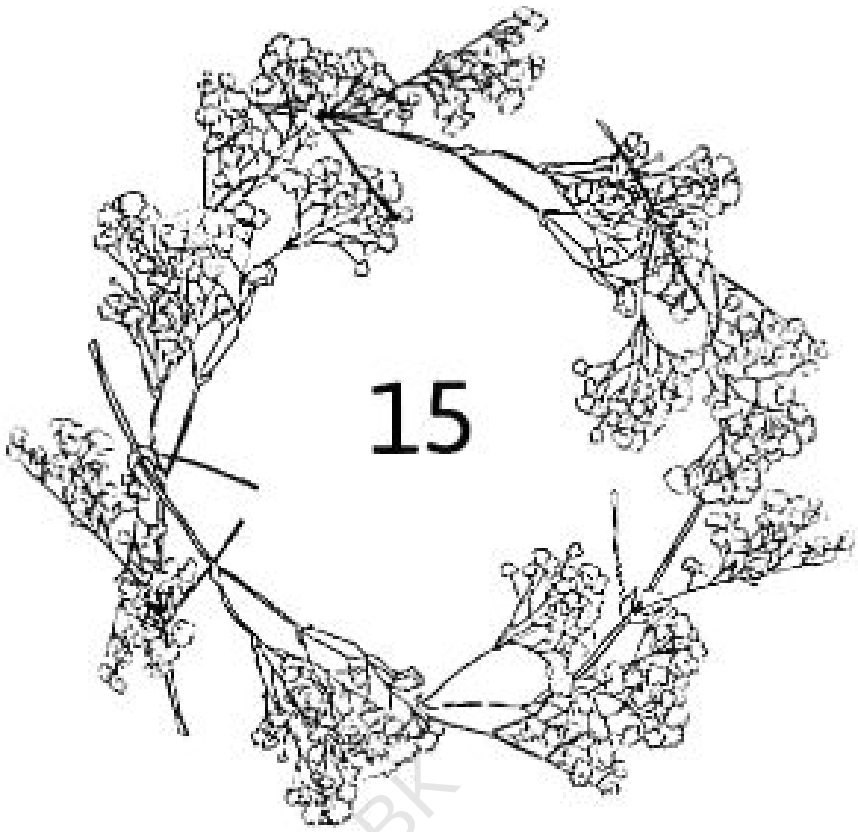

Kamu tahu rasanya ketika otak menyuruhmu berhenti, tetapi hatimu berkata lain?

Terkadang memang hati tidak pernah sinkron dengan perintah otak yang menjadi kepala setiap tindak tanduk manusia.

Pasti pernah mendengar, kan, bahwa wanita lebih banyak menggunakan perasaan dibanding pikiran? Padahal hal ini tidak hanya terjadi pada

Scanned with CamScanner

wanita. Lelaki pun bisa melakukan hal yang sama jika sudah jatuh cinta.

Kadang hati akan melakukan apa yang ia mau. Termasuk bagaimana mencintai orang lain, yang sayangnya, sudah memiliki pasangan.

Banyak orang tahu bahwa itu tidak boleh, tetapi ... kamu, sekali lagi, tidak dapat mengatur hatimu, kan? Ia akan menjatuhkan perasaan pada orang yang dirasa tepat.

Entah kalian akan bersama ... atau tidak.

Pandangan Kikan menerawang ketika selesai mengetikkan kalimat terakhir.

Ia mengingat jawaban yang ia berikan kepada Tara saat itu.

Ia tahu bahwa jatuh cinta sebegitu dalam bukan salah Tara. Ia tidak salah. Pria itu hanya jatuh cinta pada wanita bersuami, tanpa ada niat merebutnya. Mencintai dalam diam.

Namun, sebagian dari diri Kikan terusik. Hal ini mengingatkan bagaimana wanita itu merebut mantan suaminya.

Karena, kamu tahu bahwa cinta meskipun kamu mengatakan, tidak masalah asalkan berada di sisinya, asalkan berada di dekatnya merupakan kebohongan?

Pada dasarnya cinta adalah rasa ingin memiliki. Ingin menjadi bagian terbesar dari hidup orang itu dan menjadi poros kehidupannya.

Kikan memijit pangkal hidungnya. Sebenarnya pertanyaan Tara bukan hal yg sulit, tapi rasanya jika

Scanned with CamScanner

ia mengiyakan maka kemungkinan besar hal itu akan menyakiti dirinya, juga orang lain.

Ferdinand.

Lelaki itu tidak, atau lebih tepatnya belum mengungkapkan apa pun. Namun, intensitas perbincangan mereka meningkat tinggi dan Kikan bukan anak kemarin sore yang tidak tahu sinyal-sinyal yang dikirimkan oleh Ferdinand.

Tapi, jika kikan mengatakan tidak, maka akan ada sebagian dirinya yang merasa menyesal suatu hari nanti.

"Hai, pusing?"

Kikan mengangkat kepalanya ketika mendengar suara berat yang kini tidak terasa asing di telinganya. Lelaki itu terlihat dengan kaos hitam polos dan celana pendek berwarna senada serta sepatu berwarna putih. Tidak perlu untuk tahu barang bermerek bahwa apa pun yang dikenakan lelaki itu pasti mahal.

"Tidak."

"Sudah pesan makanan?"

Kikan menggelengkan kepalanya. Kini mereka berada di kafe dengan suasana *cozy* dan ada *live musik*nya juga. Musik mengalun lembut, lagu-lagunya tentu saja lagu romantis mengingat sekarang malam minggu.

Mereka telah memesan makanan, kali ini mengalun lagu Endah N Resa

Scanned with CamScanner

I love you but it's not so easy to make you here with me
I wanna touch and hold you forever
But you're still in my dream
And I can't stand to wait 'till nite is coming to my life
But I still have a time to break a silence
When you love someone
Just be brave to say that you want him to be with you

Mereka menggumam seakan menghayati setiap kata dari lagu yang dinyanyikan oleh wanita yang terlihat sangat menikmati lagu yang dinyanyikannya diiringi gitar akustik.

"Kamu bisa main alat musik?" Perkataan Kikan memecahkan keheningan mereka.

Lelaki itu mengangguk.

"Itu cara termudah memikat wanita. Memainkan alat musik." Senyumannya melebar, lebih terlihat sebagai cengiran sekarang.

Kikan tertawa. "Sudah kuduga. Dasar buaya. Alat musik apa?"

"Piano. Kenapa? Mau lihat aku main musik?"

When you hold your love
Don't ever let it go
Or you will loose your chance
To make your dreams come true...

Kikan mengangguk.

Scanned with CamScanner

"Gak ada piano di sini sayangnya atau mau ke apartemenku?" ucapnya sambil menaikturunkan alisnya yang dibalas dengkusan oleh Kikan.

"Aku ke toilet sebentar. Lelaki itu berlalu tanpa menunggu jawaban Kikan.

Setelah Ferdinand meninggalkannya, Kikan pun kembali melamun sampai terdengar alunan dari gitar.

Hold on little girl
Show me what he's done to you
Stand up little girl
A broken heart can't be that bad

Ah lagu favoritnya, To be with You dari Mr. Big.

When it's through, it's through
Fate will twist the both of you
So come on baby, come on over
Let me be the one to show you

Suara lelaki yang menyanyikannya juga cocok dan mirip dengan vokalisnya. Kikan bersenandung.

I'm the one who wants to be with you
Deep inside I hope you feel it too
Waited on a line of greens and blues
Just to be the next to be with you

Scanned with CamScanner

Eh, tunggu kok kayak kenal ya sama suaranya. Kikan lalu menengadahkan kepalanya dan melihat ke arah panggung kecil itu. Ketika mata mereka bertemu lelaki itu tersenyum.

I've seen it all go down
Your game of love was all rained out
So come on baby, come on over
Let me be the one to hold you

BK

Scanned with CamScanner

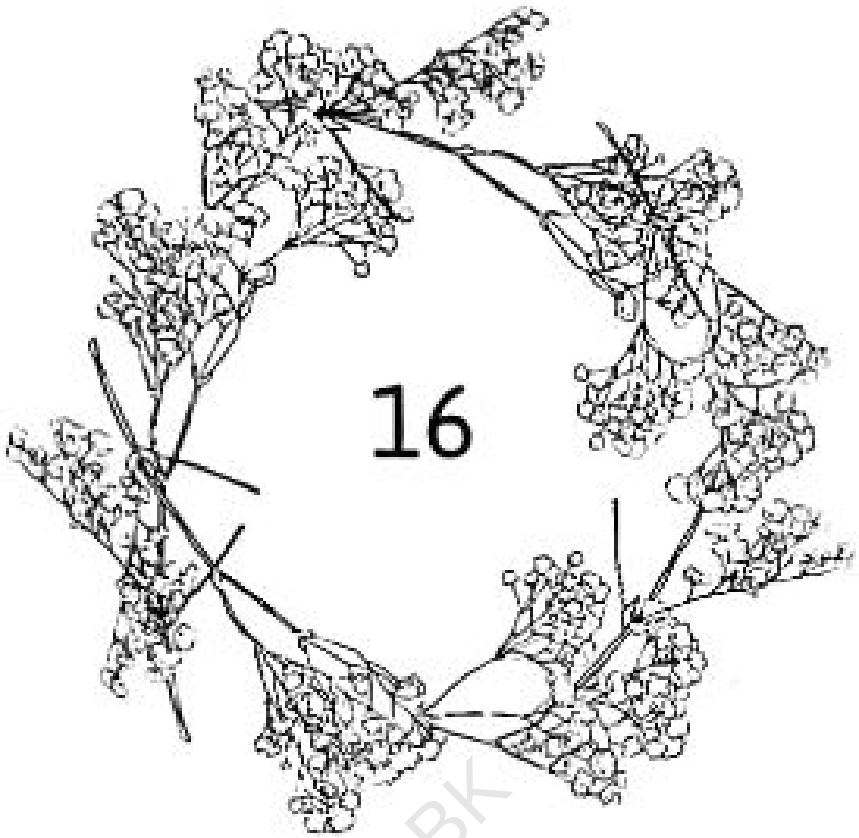

16

"Aku ... tidak tahu kamu bisa bermain gitar." Suara Kikan memecah keheningan di mobil itu. Pria itu menoleh dan tersenyum.

"Karena aku tidak pernah mengatakannya, kamu harus sering-sering ada di dekatku buat tahu hal-hal lain yang tidak kamu ketahui. Lelaki itu lalu mengalihkan tatapannya lagi ke jalan raya yang tampak ramai di malam Minggu.

Scanned with CamScanner

Tidak ada *audio* yang menemani perjalanannya, ketika Kikan bertanya apakah pria itu tidak suka musik ketika menyetir. Jawabannya benar-benar membuat Kikan tidak bisa berkutik.

"Aku terlalu banyak mendengarkan kebisingan. Hal-hal tidak perlu yang bahkan aku rela membayar lebih untuk tidak mendengarkan. Kesunyian bersamamu merupakan hal yang menyenangkan, bukan, bukan berarti aku tidak suka mendengarkanmu, *i really love your stories, the way you talk,* tapi terkadang ketika kamu tidak ingin bercerita dan hanya ada kesunyian itu tetap terasa nyaman. Aku mencari wanita yang bisa memberikan rasa nyaman ketika kesunyian datang."

Ada jeda ketika Ferdinand selesai mengatakan hal itu. Kemudian Kikan sadar dari keterpanaannya dan melanjutkan obrolan mereka.

"Smooth talker, pantas saja list mantanmu panjang."

Lelaki itu hanya tertawa renyah.

"Aku harap kamu yang terakhir."

Ingatan itu berkelebat di kepala kecil Kikan. *For the first time in forever someone treat her right,* bahkan mantan suami sialannya itu tidak pernah berkata manis seperti itu.

Merasa dibutuhkan setelah dicampakkan adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada Kikan. Ferdinand membuatnya merasa dibutuhkan.

Tapi, Kikan terus mengingatkan dirinya bahwa Ferdinand adalah *playboy* dengan segudang

Scanned with CamScanner

pengalaman, jadi kata-kata seperti itu pasti sudah sering diucapkannya.

"Lalu apa lagi alat musik yang bisa kamu mainkan?"

Pria itu tampak berpikir sejenak. "Piano dan gitar yang sudah lama aku mainkan, tetapi dulu sempat belajar drum dan biola."

Percakapan itu terhenti ketika mereka sampai di parkiran apartemen Kikan. Mereka berjalan bersisian menuju lift dalam diam. Kikan dengan semrawut di pikirannya dan Ferdinand yang tampak sangat menikmati kesunyiannya.

Ketika sampai di depan pintu apartemen Kikan, wanita itu meragu sejenak ketika membuka pintu, lalu berbalik badan dan menatap pria yang berdiri di belakangnya.

"Mau mampir sekadar minum teh atau kopi?"

Scanned with CamScanner

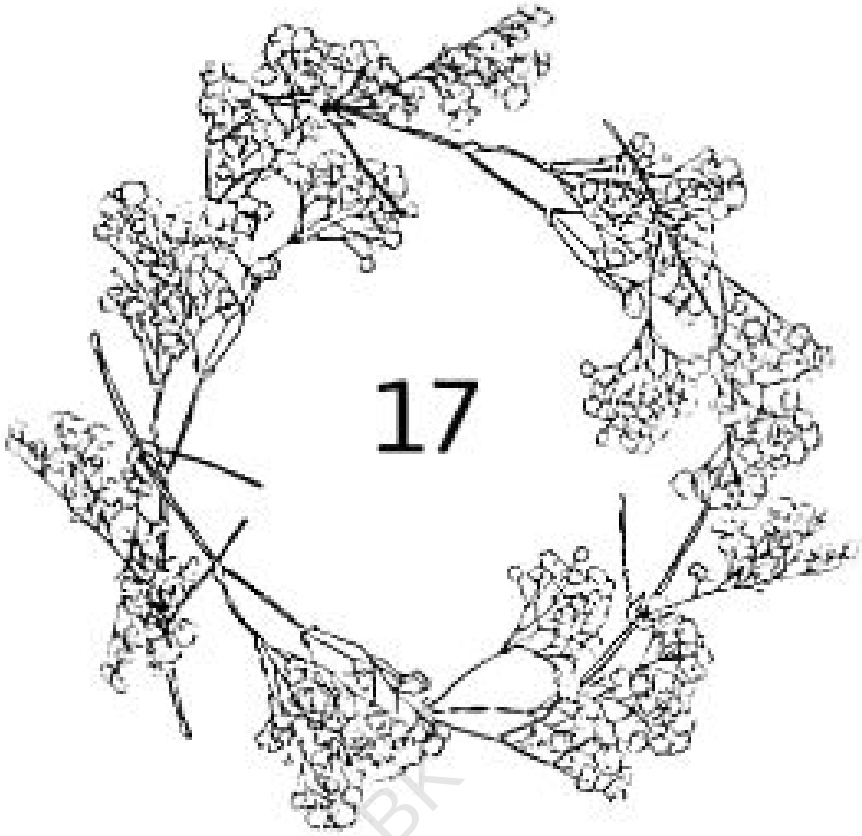

17

Mungkin ini terdengar sederhana, tetapi membiarkan orang lain memasuki zona nyamannya adalah yang hal yang berat buat Kikan. Setelah perceraian ia tidak pernah membiarkan orang lain memasuki wilayahnya, terutama pria.

Apartemennya merupakan wilayahnya sendiri, tempat dirinya menenangkan pikiran tanpa ada

Scanned with CamScanner

ingatan mengenai orang lain. Benar-benar hanya dirinya.

Ia meragu, tetapi ia harus memberikan kesempatan. Bukan untuk Ferdinand, tapi untuk dirinya sendiri.

Lima detik

Sepuluh detik

"Kamu yakin? Yang sudah-sudah malah gak mengizinkan aku pulang lho sampai besok pagi," goda Ferdinand.

Blush! Muka Kikan memerah dan ia mengangkat tangannya. "Gak! Kopi atau teh aja terus kamu pulang deh!"

Lelaki itu terkekeh melihat sikap gugup Kikan. Wanita itu buru-buru membuka kunci apartemennya dan membiarkan Ferdinand melewati pintu terlebih dahulu.

Suasana apartemennya sangat *homey*. Kikan tidak meletakkan banyak barang. Di sana hanya sofa berwarna krem yang berada di seberang TV dengan *coffee table* yang berada di tengah-tengah, lemari buku yang berada tepat di samping TV. Dan dapur dengan peralatan masak lengkap, tapi tanpa meja makan.

Warna didominasi putih dan krem.

Ferdinand lalu berjalan ke sofa dan duduk di sana. Tangannya terangkat menutupi matanya. Ia terlihat lelah. Tidak lama Kikan datang dengan mug. "Diminum dulu!"

Scanned with CamScanner

Ferdinand lalu mengambil mug itu dan menemukan cairan putih alih-alih hitam. "Susu?"

"Kenapa? Kamu gak suka susu, ya? Kamu kelihatan capek, kalau kopi lagi yang ada kamu nanti gak istirahat."

"*Uluh uluh* perhatian banget, makin makin deh ...."

Kikan hanya memutar bola matanya membuat Ferdinand terkekeh lalu meminum susunya.

"Gak suka makan di meja makan, ya?" tanya pria itu yang tidak mendapati meja makan di sekelilingnya.

"Enakan makan di *coffe table* ditemenin TV."

Pria itu menganggukkan kepalanya. Matanya melihat ke arah lemari buku Kikan. Ia mengeluarkan satu judul yang mencuri perhatiannya sedari tadi.

"Kamu baca *The Art of War*?"

"Hmm, buku itu menurutku mengajarkan banyak hal, bukan hanya peperangan. Jika dilihat dari sudut pandang menjalani kehidupan sehari-hari juga bisa. Favoritku *Appear weak when you are strong, and strong when you are weak.*"

"Iya, aku juga belajar banyak untuk strategi setiap dapat *case* baru. *If you know the enemy and know your self, you need not fear the result of a hundred battles. If you know yourself but not the enemy, for every victory gained you will also suffer a defeated. If you know neither the enemy nor yourself, you will succumb in every battle.*"

Scanned with CamScanner

Kikan mengangguk, lalu lelaki itu meneliti isi lemari Kikan lagi. Ia menemukan banyak buku yang jauh dari pekerjaan Kikan yang seorang sekretaris.

"Bacaan kamu menarik, boleh lain kali pinjem?"

"Modus! Bilang aja mau main ke sini lagi."

"Oh, kamu ngarep aku main ke sini lagi? Aku padahal mikirnya pinjem buku bentar, langsung balik atau dikirim via ojek *online*." Tatapan pria itu menggoda dengan alis dinaikturunkan. Sialnya bukan membuat muka itu terlihat konyol, tapi membuat wajah tampan itu minta ditampar pakai bibir. Kikan berjalan ke arah lemarinya lalu merebut buku kesayangannya itu.

"Sana pulang!"

Lalu ia mencoba menaruh buku itu di tempatnya, yang sialnya letaknya paling atas. Biasanya ia akan mengambil bangku untuk dinaiki, tapi ia terlalu malu jadi ia memaksakan untuk menaruhnya dengan berjinjit. Sedetik kemudian, ada tangan yang menyentuh pinggangnya kemudian mengangkatnya.

"Tante Ikan, kamu berat lho, cepet taruh bukunya!"

Seakan tersadar, Kikan langsung menaruh bukunya dan Ferdinand pun menurunkannya. Kikan tetap diam mau menghadap lemari, tapi sambil bergerak kikuk karena posisi Ferdinand yang menempel pada dirinya. Ferdinand memegang kedua bahu Kikan dan memutar tubuh mungil itu.

Scanned with CamScanner

Kedua tangannya menyentuh kulit Kikan sehalus bulu. Ia menyentuhnya dari bahu hingga tangannya kemudian menggenggam kedua jemari itu. Kikan merasakan gelenyar itu lagi. Gelenyar yang sedari awal ia coba hindari.

Ferdinand kemudian menundukkan kepalanya dan mengecup pipi wanita itu lembut, cukup lama kemudian ia membenamkan kepalanya ke leher Kikan. Menghirup aroma wanita itu kemudian berkata dengan suara seraknya, "Aku harus pulang."

Kikan tetap diam di tempatnya. Tangan kanan Ferdinand menarik lembut tangan Kikan yang berada dalam genggamannya menuju pintu apartemen itu. Ia terlihat enggan melepasnya biarpun sudah sampai di depan lorong apartemen itu. Ia dengan enggan melepaskan genggamannya lalu menyentuh pipi yang ia kecup tadi menggunakan ibu jarinya, mengusapnya pelan.

"*Good night,* Ikan, jangan lupa kunci pintunya, ya!"

Lalu pria itu menunggu hingga pintu tertutup dan terdengar bunyi kunci lalu melangkah pergi dengan senyumannya.

Selang sejam kemudian Kikan yang tengah sibuk menetralisir hatinya dikejutkan dengan bunyi ponselnya pertanda pesan masuk.

Ferdinand
Kamu harus tanggung jawab.

Scanned with CamScanner

Kikan
Tanggung jawab apa?

Ferdinand
Aku harus mandi tengah malem cuma gara-gara ngecup pipi kamu aja.

Lalu meledaklah tawa Kikan malam itu. Tawa terpingkal-pingal pertama yang keluar setelah perceraiannya. Lalu datang sebuah pesan lagi dari lelaki itu yang membuat tawanya mereda seketika.

Ferdinand
By the way, just incase you wondering, I'm home fifteen minutes ago. Besok kujemput ya jam sepuluh pagi, main ke rumahku kali ini. I'll show you things you don't know about me. Good night, Ikan.

Scanned with CamScanner

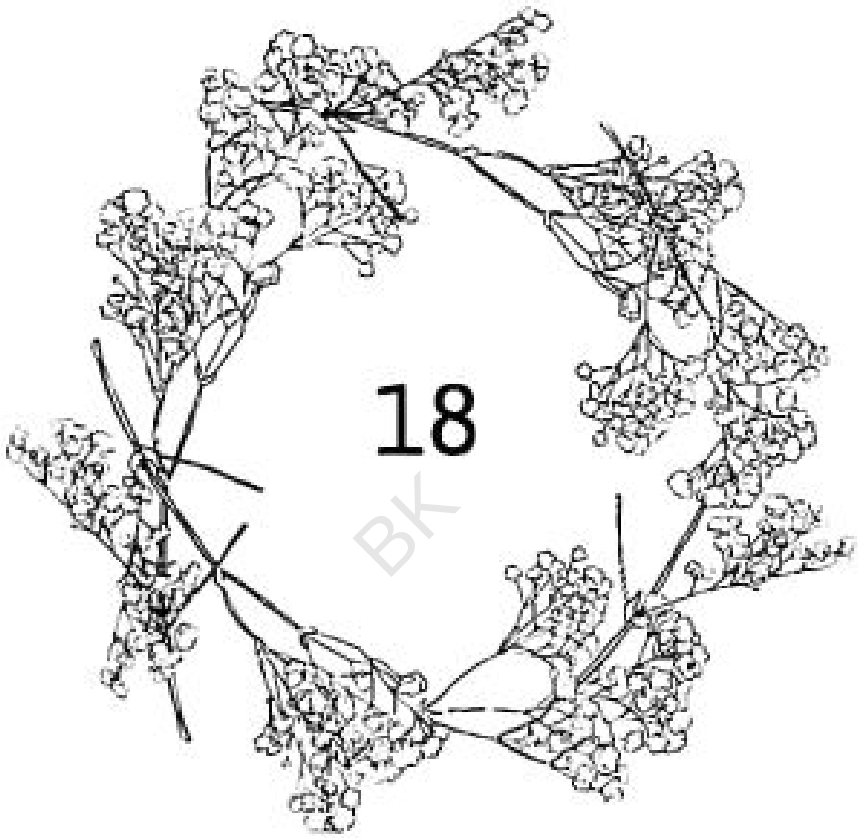

18

BK

Scanned with CamScanner

Kamu ingat bagaimana rasanya kencan pertama? Bagaimana kamu akan sibuk memilih pakaian agar terlihat cantik di mata pasangan kencanmu? Bagaimana kamu akan sibuk merias dirimu dan memperbaiki rambutmu yang terlihat seperti singa ketika bangun tidur?

Tapi demi Tuhan, ini bukan kencan pertama, Kikan, dan bahkan ia sudah pernah menikah!

Terakhir kali Kikan berkencan itu hampir dua belas tahun yang lalu ketika ia bersama mantan suaminya itu. Ia tidak pernah membayangkan akan mengalami rasanya deg-degan karena kencan pertama lagi di umurnya yang sudah kepala tiga.

Ayolah, bercerai pasti tidak ada dalam benak siapa pun, kan? Jadi Kikan tidak pernah mempersiapkan diri untuk kencan setelah ia menikah dulu.

Rasanya Kikan sudah mengeluarkan baju-baju yang menurut ia pantas untuk kencan di rumah, tetapi setelah memakainya rasanya kurang.

Dress berwarna pink pastel. Tidak. Tidak, karena belahan dadanya yang rendah dan juga terlalu pendek. Kemeja kotak-kotak berwarna hijau dan hitam lalu dipadankan dengan *legging* hitam. Hmmm, tidak seksi sama sekali, pikir wanita itu ketika melihat pantulan dirinya di cermin. Kemudian ia tersadar dari pikirannya. *K enapa juga harus seksi?! Dasar kau, Dewi Jalang!*

Ia kembali membuka lemarinya dan akhirnya memilih kaos putih dan *ripped jeans* berwarna hitam.

Scanned with CamScanner

Hmmm, not bad. Keliatan simple yet sexy.

Ia kembali mematut dirinya di cermin sambil memperbaiki rambutnya yang dibuat terlihat *messy* serta memoleskan *lipstick* berwarna merah.

Bunyi ketukan terdengar dari pintu apartemen Kikan. Ia dengan terburu-buru mengambil *camera bag* MJnya dan memakai *heels* Louboutin hitamnya sebelum membuka pintu.

Ferdinand terlihat segar dengan muka sehabis dicukurnya. Pria itu mengenakan kaos putih dan celana *cargo* hitam lalu sendal jepit berwarna hitam juga.

Mereka terlihat seperti pasangan yang janjian memakai pakaian hitam dan putih.

"*Morning, Pumpkin*," pria itu menyapa dengan senyumannya. "Sudah siap?" lanjutnya. Kikan mengangguk dan keluar dari apartemennya lalu mengunci pintu.

Ferdinand berjalan di sampingnya tanpa menggandeng tangannya. Kedua tangan pria itu dimasukkan ke dalam saku celananya. Ketika sampai di mobil, pria itu hanya membukakan pintu penumpang untuk Kikan, menutupnya lalu berjalan memutar untuk duduk di balik kemudi.

Sepanjang perjalanan pun sama, baik Kikan ataupun Ferdinand tidak ada yang membuka suara. Keduanya seperti sibuk dengan pikiran masing-masing. Tidak, tidak. Bukannya Kikan berharap akan ada pelukan atau tangannya digenggam ketika

Scanned with CamScanner

berjalan menuju mobil tadi, lalu apa yang membuatnya merasa ada yang kurang?

Tidak terasa mobil sudah berhenti di salah satu apartemen yang terbilang mewah di daerah Jakarta Selatan. Seharusnya Kikan tidak kaget melihat barang yang dikenakan pria itu saja sudah mahal, apalagi rumahnya. Ferdinand keluar mobil lalu memutar untuk membukakan pintu untuk Kikan.

Kikan tersenyum lalu mengucapkan terima kasih. Ferdinand membimbing Kikan untuk mengikutinya menuju unitnya yang berada di lantai 23. Di lift keduanya juga tetap diam. Begitu tiba di lantai 23 Ferdinand mempersilakan Kikan untuk masuk terlebih dahulu lalu mengikutinya.

Begitu tiba di unitnya Ferdinand menanyakan Kikan mau meminum apa dan ia hanya menyebutkan air putih lalu duduk di sofa yang berada di dekat jendela besar. Sisi barat rumah itu hanya jendela besar tanpa tembok yang menutupinya. Pasti indah melihat matahari terbenam dari sini.

Ferdinand datang dan ikut duduk di sampingnya. "Kamu sengaja membiarkan bagian ini *full* kaca?"

Pertanyaan pertama Kikan hari itu. Ferdinand mengangguk mantap sambil memandang terus ke arah Jakarta siang itu yang tampak lengang.

"Kamu suka matahari terbenam?" lanjut Kikan.

"Iya, warnanya indah. Dari kamarku bisa terlihat matahari terbit. Bagian timurnya *full* jendela."

Scanned with CamScanner

Mata Kikan berbinar mendengarnya, kemudian ia berdeham karena tidak mungkin meminta untuk melihat dari dalam kamar Ferdinand. Ferdinand yang sadar akan hal itu terkekeh.

"Padahal kalau kamu mau lihat matahari terbit dari dalam kamar aku kasih *full service* lho dan cuma-cuma, rugi-rugi deh aku kasih gratisan," ucap Ferdinand dan Kikan langsung menghantam Ferdinand dengan *cushion* sofa yang disambut tawa kencang pria itu.

Kikan terus menghantam pria itu dengan *cushion* hingga tangannya tak sengaja dipegang Ferdinand. Tatapan mereka mengunci sedangkan jarak mereka sangat dekat. Ferdinand kemudian menempelkan jidatnya dengan jidat Kikan sambil mengembuskan napas dengan gusar dan memejamkan matanya.

Sungguh, keberadaan Kikan sangat memengaruhinya. Ia sudah tidak tertarik dengan wanita mana pun, tetapi wanita itu tidak kunjung juga terlihat ingin merapat padanya. Ia tidak ingin salah langkah dan mengakibatkan wanita itu lari tunggang langgang darinya.

Jidatnya masih menempel sambil Ferdinand terus mengatur napas agar bisa meredakan gejolak yang sedari tadi ada ketika Kikan membuka pintu apartemennya. Wanita itu terlihat sangat cantik dan juga seksi. Hal pertama yang ingin dilakukannya adalah mencium bibir merahnya.

Scanned with CamScanner

Dan kini wanita itu berada di tempatnya dan terlihat santai dengan sentuhan jidat mereka. Ferdinand frustrasi dibuatnya. Ketika Ferdinand sibuk dengan pemikirannya sendiri ucapan wanita itu membuatnya membuka mata dengan cepat.

"Kamu mau cium aku atau mau aku cium?"

BK

Scanned with CamScanner

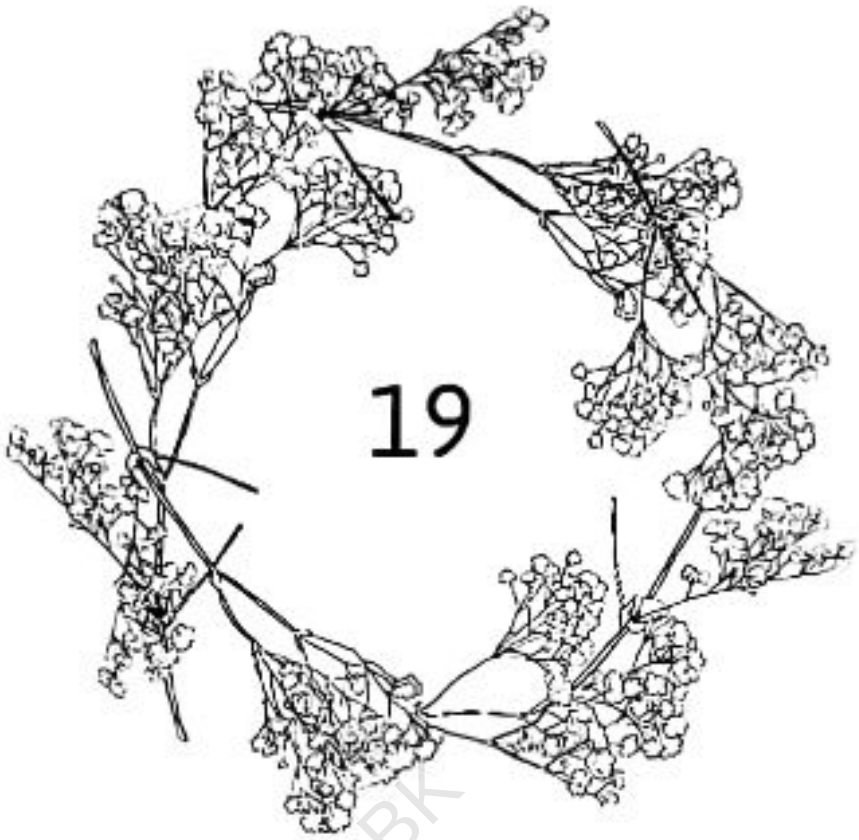

19

Kikan menatap mata yang mengerjap di depannya dengan lucu.

"Kelamaan, Fer, mikirnya."

Lalu Kikan memajukan wajahnya dan menyentuhkan bibir mereka. Ferdinand masih terdiam. Kikan memberikan kecupan-kecupan kecil sambil menatap matanya, tetapi tetap tidak ada

Scanned with CamScanner

balasan dari lelaki itu. Usaha terakhirnya adalah dengan menyesap bibir bawah lelaki itu.

Sialnya tidak ada balasan juga. Kikan ingin memaki dirinya karena sudah dengan berani menawarkan pilihan ciuman pada lelaki itu. Tapi, ia dengan sangat jelas menangkap tatapan mata pria itu.

Apa sekarang ia sudah tidak bisa menangkap kode orang lain lagi sehingga salah sangka dan membuatnya malu seperti sekarang? Sungguh ia ingin memaki Dewi Jalang yang bersemayam di tubuhnya saat ini karena dengan memberikan opsi cium atau dicium.

Kikan membuka matanya sambil memundurkan kepalanya. Ferdinand masih terus menatapnya.

"Itu tadi ciuman?" tanya lelaki itu dengan muka terkejutnya.

"Ck, kayaknya aku masih perlu mengajarimu banyak hal deh kalo gini caranya kamu ciuman."

Lalu mengembuskan napas, tapi seringai dan kerlingan nakal tampak jelas di matanya. Lelaki itu memutus jarak yang sebelumnya diciptakan oleh Kikan setelah ciuman, ralat, kecupan.

Tangannya memegang tengkuk Kikan memastikan wanita itu tidak kabur setelah memancing serigala keluar dari sarangnya. Ia mendekatkan kepalanya lalu berhenti saat jarak mereka sangat dekat hanya untuk memastikan memang wanita itu menginginkan hal yang sama dengannya.

Scanned with CamScanner

Bibir Ferdinand menyapu bibir Kikan sejenak dengan lidahnya sebelum mengulum. Ferdinand melakukannya dengan perlahan seakan memberikan waktu bagi Kikan agar belajar.

Tapi, demi apa pun sekarang bukan waktu yang tepat untuk belajar!

Ferdinand mengulum bibir atas dan bibir bawahnya bergantian. Sesekali ia menciumi pipi dan rahang Kikan untuk memberikan waktu mereka menarik napas lalu kembali lagi kepada bibir yang selalu menarik perhatiannya itu.

"Buka bibirnya."

Kikan yang masih linglung akibat ciuman itu langsung melaksanakan perintah Ferdinand. Lelaki itu kemudian memasukkan lidahnya dan bermain-main di dalam mulut Kikan.

Tangannya yang sedari tadi menahan tengkuk wanita itu mulai turun ke arah pinggang dan memasukkan tangannya ke dalam kaos Kikan dan meraba kulit perut wanita itu secara langsung. Tepat seperti bayangannya. Halus dan membuatnya belingsatan.

Sedangkan Kikan sudah meraba rambut Ferdinand yang mencuri perhatiannya hari ini. Rambut itu berantakan, tapi justru menambah kesan seksinya. Jemarinya menyentuh helaian rambut itu kemudian turun untuk perlahan menyentuh bulu menuju leher kemudian rahangnya.

Kikan bergerak tidak nyaman dengan posisi mereka yang kini duduk berdampingan. Ferdinand

Scanned with CamScanner

lalu menghentikan ciumannya dan mengelap bibir wanita itu yang kini sudah basah.

"Gak nyaman?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Kikan. Pria itu dengan mudah mengangkat Kikan dan memindahkannya ke pangkuan Ferdinand.

"*Make your self at home*," ucapnya dengan senyuman lalu kembali memagut bibir Kikan.

Ferdinand masih asyik memagut dengan perlahan bibir itu lalu berhenti ketika mendengarkan perut Kikan yang berbunyi nyaring. Ferdinand tertawa di tengah kecupannya.

"*Seriously*, Kikan?" tanya pria itu tanpa menyembunyikan rona geli di wajahnya.

"Hey, aku belum makan dari pagi!" Wajah wanita itu memerah menahan malu karena perutnya tidak bisa diajak kompromi.

Ayolah, perut! sudah berapa lama ini, ga deg-degan si hati, kok kamu malah bunyi!

"Segitu groginya ya mau ke rumahku sampe belom makan?" Lagi-lagi Ferdinand menggodanya yang dibalas pukulan di bahu.

"Minggir, aku mau makan!"

Pria itu kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah dapur. Melihat isi kulkasnya. "Nasi goreng aja gak apa-apa? Aku belum belanja jadi kulkas masih kosong."

"Kamu masak?" Kikan yang mengikuti dari tadi terkejut.

Scanned with CamScanner

Ferdinand menoleh ke tempat Kikan berdiri lalu tersenyum, kali ini senyuman itu lebar mirip cengiran.

"Kan aku sudah bilang mau nunjukin hal yang kamu gak tahu dari aku. Selain aku sangat hebat dalam berciuman yang sudah kamu tahu sendiri."

BK

Scanned with CamScanner

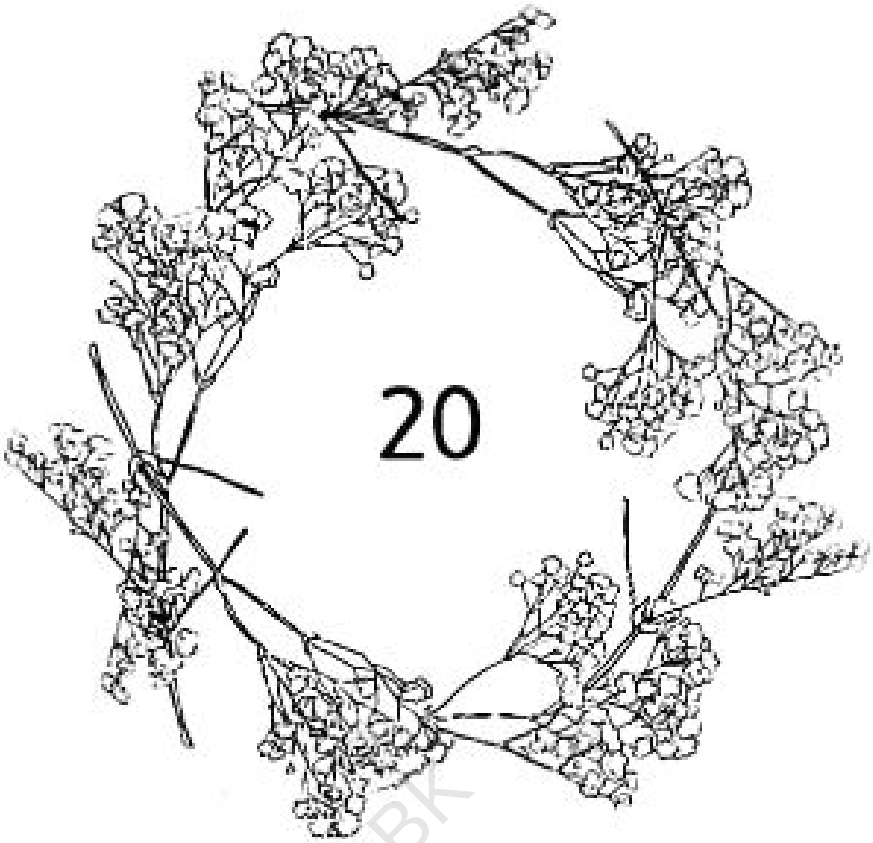

Pernah merasakan nyaman?

Merasakan hal itu merupakan hal yang biasa saja jika terjadi, bahkan cenderung menikmatinya. Padahal hal tersebut baru dilakukan pertama kali, pernah merasakannya?

Karena biasanya memerlukan waktu untuk merasakan nyaman akan suatu keadaan terutama nyaman saat bersama seseorang. Namun, Kikan

Scanned with CamScanner

langsung merasakan nyaman ketika memasuki apartemen Ferdinand.

Terutama ketika mereka berpelukan saat menonton film setelah memakan masakan Ferdinand yang ternyata sangat jago mengolah makanan.

"Kamu sudah lama bisa memasak?" tanya Kikan tadi setelah suapan pertamanya berhasil ia telan.

"Semenjak kuliah. Memutuskan untuk tinggal sendiri jadi belajar masak sekalian."

"Pantas masakan kamu enak dan kamu gak kelihatan canggung sama peralatan dapur."

"Memasak salah satu cara untuk memikat perempuan," pria itu terkekeh.

"Dasar *playboy*."

Kini mereka sedang duduk di sofa berbentuk L, Ferdinand bersandar di sofa tersebut dan Kikan berada di depannya, bersandar di dadanya. Ini nyaman dan Kikan menyukainya.

Tangan besar Ferdinand tidak pernah lepas dari Kikan, tangan itu melilit tubuh Kikan yang anehnya membuat Kikan merasakan nyaman. Merasakan jika semua serpihannya yang hilang telah kembali dan berada di tempat yang tepat.

Hanya pelukan dan ia merasakan utuh kembali.

Sungguh hanya berpelukan. Ferdinand tidak melakukan apa pun selain itu. Tidak ada kecupan di belakang kepala Kikan. Hanya melilitkan tangannya yang besar itu di tubuh Kikan sambil terus menggenggam tangannya.

Scanned with CamScanner

Setelah menonton film, Ferdinand mengantarkannya pulang karena takut khilaf. Kikan tertawa jika mengingat apa yang dikatakan Ferdinand.

"Ayo, aku antar pulang." Ferdinand memecahkan kesunyian dengan ucapannya setelah film usai.

"Gak mau masak dulu buat makan malam?" Kikan mendongakkan kepalanya untuk menatap manik mata Ferdinand yang berada di belakangnya.

"Makan di luar aja gimana?"

"Masak di rumahku aja gimana?"

"Woman, don't you know you sounds like you inviting me to other things than just dinner?"

"Kamu berlebihan, hanya makan." Kikan terkekeh.

"Iya, tapi berduaan sama kamu itu bikin aku takut khilaf! Pengendalian diri aku belum secanggih itu sampai bisa berduaan sama kamu seharian." Ferdinand bangkit dan merengut sambil menggerutu tidak jelas ketika mengambil kunci mobil sedangkan Kikan tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal Ferdinand.

Di sinilah Kikan sekarang, berada di kamarnya sambil memegang ponselnya. Ferdinand tidak berhenti mengirimkan pesan seperti anak tanggung yang baru pertama kali kasmaran padahal umurnya sudah kepala tiga.

Ferdinand sebenarnya mau *video call*, tetapi Kikan menolak. Kikan ingin transkrip pembicaraan

Scanned with CamScanner

yang bisa dibaca ketika ia sedang merindukan Ferdinand. Aneh bukan? Bahkan ia sudah merindukan lelaki aneh itu.

Tahu apa yang Kikan rindukan? Kecupan di mata.

Ketika mengantarkannya pulang tadi, Ferdinand mengecup kedua matanya sambil mengatakan kepada Kikan untuk memimpikannya. *Sounds cheesy, right?* Tapi anehnya lagi, Kikan menyukainya.

Kikan menyukai kecupan di mata itu dan kini ia merindukannya. Ia tidak mempunyai foto Ferdinand untuk dipandang ketika rindu melanda, Ferdinand pun sudah tidak memakai foto profil di *messenger*nya. Foto itu hanya foto seorang wanita yang menggunakan kaos putih tampak dari belakang, sedang berdiri di depan lemari buku besar yang berada di apartemennya. Foto itu diburamkan.

Itu foto Kikan siang tadi. Ia bahkan tidak sadar kapan foto itu diambil. Ia baru sadar akan foto itu ketika tadi ia membalas pesan Ferdinand dan hal itu langsung membuatnya tersenyum-senyum sendiri.

Ferdinand
Ikan, ayo tidur. Besok kerja, kan?

Me
Iya. *Good night.*

Ferdinand
Good night :)

Scanned with CamScanner

Kikan membaca pesan terakhir mereka sudah lebih dari setengah jam yang lalu dan matanya tidak bisa terpejam juga. Ia sudah mengetikkan kalimat itu dari beberapa menit yang lalu, tapi tidak punya tekad untuk menekan tombol kirim.

Ah, sudahlah kirim aja!

Me

I miss you

Tidak sampai satu menit pesan balasan muncul dari Ferdinand yang membuat Kikan tertawa terpingkal-pingkal.

Ferdinand

Dammit, woman! Kamu minta segera dihalalkan, ya?!

BK

Scanned with CamScanner

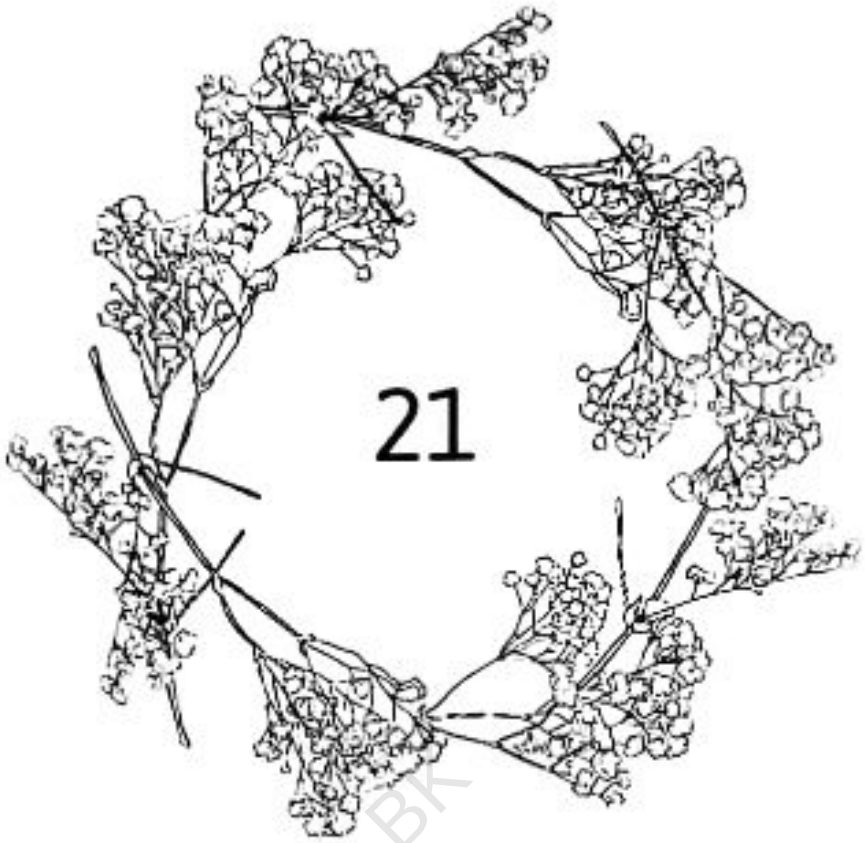

21

Sudah lewat satu minggu dari terakhir Kikan bertemu dengan Ferdinand. Pria itu berkata bahwa ia perlu pergi keluar kota untuk mengurus salah satu kasus yang menjadi tanggung jawabnya.

"*You look happy*, jadi Ferdinand berhasil?" Tatiana bertanya di tengah makan siang mereka.

"Masa?"

Scanned with CamScanner

"Iya, ini pertama kalinya lo terlihat berseri-seri, Mbak. Jadi, bener?"

"Bener apanya?"

"Jangan pura-pura bego deh, bikin kesel, Mbak."

Kikan tertawa melihat muka merajuk Tatiana. Perempuan itu semakin sebal ketika Kikan tertawa dan memilih untuk diam.

"Gitu aja ngambek deh," goda Kikan sambil menyenggol bahu Tatiana.

"Ya, terus gimana? Ferdinand berhasil?"

"Ya, gak gimana-gimana, cuma sering kontak aja."

"Terus yang bikin muka lo berseri apa?"

"Gajian. Hari ini kita gajian, kan? Gue bisa belanja dikit nanti."

Tatiana tentu saja tidak percaya pada ucapan Kikan, tapi ia tidak mau memaksa juga jika wanita itu tidak mau bercerita. Asal bisa melihat Kikan bahagia rasanya itu lebih dari cukup.

Komunikasi Kikan dan Ferdinand terhitung jarang. Kikan juga tidak mau mengganggu Ferdinand yang terakhir kali *video call* terlihat sangat lelah, bahkan malam hari ia masih harus terkubur dengan banyak dokumen.

Tapi, setidaknya pria itu tetap menyempatkan waktu untuk sekadar menanyakan kabarnya dan menanyakan harinya. *Well*, kamu tahu, kan, terkadang sibuk bukan menjadi alasan untuk tidak menghubungi.

Scanned with CamScanner

Namun, menyempatkan waktu kala sesibuk apa pun meskipun hanya untuk sebuah pesan singkat untuk menanyakan apakah sudah makan atau belum atau bagaimana harimu, akan membuatmu tahu bahwa setidaknya ia memikirkanmu meskipun pekerjaan menumpuk dan tentu saja hal itu membuatmu merasa spesial. Dan Ferdinand benar-benar tahu cara membuatnya merasa spesial, manis kan?

Atau terkadang ketika malam hari, Ferdinand akan mengirimkan makanan ketika Kikan mengatakan sedang tidak berselera makan. Tentu saja menggunakan aplikasi ojek *online*.

Tatiana yang malam itu sedang menginap di tempat Kikan melihat makanan yang tiba-tiba saja datang padahal ia belum memesannya.

"Lo kapan pesennya, Mbak?" tanya Tatiana sambil melihat banyaknya makanan yang berada di meja sekarang.

"Gak, gue gak pesen. Gue kira lo yang pesen tadi."

Tatiana membantu Kikan membereskan meja sampai ponselnya berbunyi dan ia langsung berlari untuk mengambilnya.

"Halo?"

"Tati, lagi di tempat Kikan, kan?" tanya suara di seberang sana.

"Iya, Fer, tahu dari mana lo?" Tati berjalan ke arah dapur sambil memicingkan mata ke arah Kikan

Scanned with CamScanner

yang masih asyik mengeluarkan makanan dari bungkusannya.

"Boleh tolong bilang angkat ponselnya? Tadi gue kirim makanan, takut abangnya nunggu kelamaan."

"Jadi yang kirim makanan segini banyak lo?"

"Eh, makanannya sudah sampai? Ya sudah kalau begitu. Selamat ma—"

"Mbak! Ini pacarnya hubungi!" teriak Tatiana dengan kencang lalu memberikan ponselnya pada Kikan yang sudah membersihkan tangannya.

"Pacar apaan, sih?" bisik Kikan lalu melihat *caller id* dan menjauh dari Tatiana.

"Itu ponsel gue kali, Mbak, ngapain jauh-jauh dari gue, sih?"

Gerutuan Tatiana tidak ia hiraukan dan memilih membawa ponsel wanita itu ke kamarnya lalu menutup pintu.

"Ya, Fer?"

"Ponselmu tadi aku hubungi, tapi tidak diangkat jadi aku hubungi Tati."

"Kamu yang kirim makanan?"

"Kamu bilang lagi gak selera makan, jadi aku pesen sop. Kamu gak lagi sakit, kan?"

Suara pria itu yang sarat akan kekhawatiran membuat Kikan tersenyum. Kapan terakhir kali seseorang mengkhawatirkanya seperti ini? Rasanya sangat menyenangkan ketika mengetahui ada seseorang yang mengkhawatirkan keadaanmu.

Scanned with CamScanner

"Gak kok. Kamu sehat? Kayaknya yang lebih mungkin sakit kamu deh, terakhir *video call* kamu kusut banget."

"Iya, capek. Gak sabar mau pulang."

"Kamu pulang kapan?"

"Lusa atau paling lambat tiga hari lagi kayaknya sudah bisa pulang."

"Sekarang masih kerja? Jangan lupa makan dan istirahat."

"Okay, kamu selamat makan. *Can't wait to see you, soon.*"

Kikan mematikan panggilan itu lalu mengambil ponselnya yang berada di ranjang. Pria itu memang menghubunginya beberapa kali melalui pesan dan panggilan yang tidak terangkat.

Kikan tersenyum ketika pria itu mengirimkan pesan kembali. Kali ini pesan itu untuk memastikan Kikan memakan habis makanannya dan ia merindukannya dan lagi-lagi ia tidak sabar untuk menemuinya saat pulang nanti.

Itu saja sudah cukup membuatnya berbunga-bunga. Tidak perlu dihubungi terus menerus atau berada di sampingnya setiap saat. Kikan juga tidak memerlukan antar jemput, *heck*, ia mempunyai mobil sendiri dan bisa menyetir sendiri. Bila tidak pun sekarang sudah ada aplikasi taksi *online* yang dapat dengan mudah dipesan.

Kikan kemudian keluar kamarnya dan mendapati Tatiana sudah tersenyum usil ke arahnya sambil menaikturunkan kedua alis.

Scanned with CamScanner

"Jadi? sudah resmi apa gimana? Manis amat sampai kirim-kiriman makanan gini."

"Resmi apaan. sih? Gue bukan lo yang mesti pacaran, dasar bocah!"

"Halah, mulutmu, Mbak. Bilang enggak, tapi ternyata doyan juga akhirnya."

"Berisik, makan sana!"

"Gue mau minta pajak jadian, ah, ke Ferdinand. Minta yang mahal."

"Apaan, sih, Tit? Siapa juga yang jadian? Dibilang gak jadian gak percaya amat."

"Iya, anggap aja gue percaya sama lo, Mbak."

Tapi, kamu tahu kan bahwa terkadang selalu ada badai yang datang bahkan ketika hari terlihat cerah?

Seperti saat ini, tepat sehari sebelum Ferdinand kembali, Kikan mendapatkan pesan singkat tanpa kalimat. Hanya gambar.

Gambar Ferdinand sedang mencium seorang wanita. Di bibir.

Perlu diulangi?

Di bibir.

Ya Tuhan.

Mood Ferdinand benar-benar baik beberapa minggu belakangan ini. Hubungan ia dan Kikan tampak sangat baik terlebih mereka sudah melalui *first base*. Perkembangan yang baik, kan?

Scanned with CamScanner

Sambungannya di telepon barusan pun membuatnya senang. Perempuan itu perhatian terhadap keadaannya dan tampak peduli padanya. Lelahnya terasa hilang seketika.

Bohong, lelahnya masih ada bahkan tubuhnya serasa remuk redam sekarang, tetapi mendapati seseorang yang mungkin sedang menunggunya pulang membuat ia semangat mengerjakan pekerjaannya dan tidak sabar untuk pulang.

Ketukan pintu di kamarnya membuat ia beranjak dari ranjang lalu melihat ke lubang pintu.

Nina.

Wanita itu berdiri di depan pintunya masih dengan pakaian kerja. Ferdinand membukakan pintu kamarnya.

"Ya, Nin?"

"Fer, dicari sama Bapak."

Ferdinand mendecakkan lidahnya lalu memasuki kamar. Ia sangat ingin istirahat, tetapi panggilan bosnya tidak mungkin ia abaikan juga. Ferdinand mengambil tas kerjanya dan ketika berbalik ia justru mendapati Nina memasuki kamar hotelnya.

"Ngapain masuk? Gak langsung jalan memangnya?"

Bukannya menjawab pertanyaan Ferdinand wanita itu justru berjalan mendekat ke arahnya sambil membuka kancingnya satu per satu dengan gerakan sensual yang membuat Ferdinand mengernyitkan dahinya.

Scanned with CamScanner

"Nin, lo ngapain?"

"*Quickie* sebentar kayaknya bisa, Fer." Wanita itu sudah meloloskan kemejanya dan berjalan semakin mendekat ke arah Ferdinand yang kini memilih memundurkan kakinya.

Melihat itu, Nina semakin kesal karena biasanya pria itu akan langsung menariknya mendekat dan meneruskan pergulatan mereka di ranjang alih-alih berjalan mundur seperti sekarang.

"Gue merasa tersinggung kalau lo mundur seperti itu, Fer," kekeh Nina sambil membuka kaitan *bra*nya lalu meloloskan itu juga dari tubuhnya.

"Gue sudah bilang gue gak tertarik, kan, sama yang kayak gini lagi?"

"*Bullshit*, lo cuma tertarik sesaat sama perempuan itu dan lo akan kembali lagi ke gue."

Ferdinand tahu ia salah langkah. Ia seharusnya tidak bermain-main dengan Nina yang ia tahu memiliki hati padanya, tetapi dari awal mereka sudah sepakat bahwa ini tidak akan lebih dari hubungan ranjang saja.

"Lo inget, kan, kalau kita gak lebih dari ranjang saja? Gue dan lo gak memiliki hubungan, Nin."

"Lo gak bisa meninggalkan gue gitu aja, Fer!" teriak Nina dengan kencang sambil berlari ke arah Ferdinand yang kini sudah melompati ranjang agar jauh dari jangkauan Nina.

"Kita gak pernah ada hubungan bagaimana caranya gue ninggalin lo?! Berengsek! Menjauh dari gue!" Ferdinand kesal karena wanita itu terus

Scanned with CamScanner

menerus mendekat ke arahnya tanpa peduli pada penolakannya.

Ferdinand berlari ke arah pintu dan membukanya dengan cepat sebelum Nina menariknya.

"Fer?" ucap Rio ketika ia hendak mengetuk pintu tapi langsung terbuka dan memperlihatkan Ferdinand yang tampak murka.

"Lo dicari sama Bapak. Tadi Nina ke sini disuruh manggil lo tapi kalian gak dateng-dateng jadi gue ke sini. Mana dia?"

"Di dalem. Urusin temen lo tuh!" ucapnya dan langsung berjalan cepat keluar dari tempat itu. Ia sangat marah sekarang, tetapi ia tidak bisa memukul wanita sehingga ia memilih menjauh dari wanita itu.

"Nin?" panggil Rio ketika mendengar suara tangisan dan mendapati Nina kini sudah menangis di sisi ranjang dengan tubuh terbalut selimut.

"Lo? Astaga. Lo maksa Ferdinand? Ini rencana yang lo bilang kemarin? Ini mah rencana bunuh diri namanya."

"Fer."

"Iya, lo sudah mengantar dia balik ke kamarnya?" tanya Ferdinand ketika melihat Rio kini sudah duduk di hadapannya.

"Sudah, tadi masih nangis-nangis, sih. Yang penting, bukan lo kan yang buka bajunya?"

Scanned with CamScanner

"Gak lah, gak minat gue main-main sekarang. Sial gue hari ini."

"Sial lo beruntungnya gue, kapan lagi lihat *pas foto* Nina gratis."

Ferdinand tersenyum kecut. Ia tahu pas foto yang dimaksud Rio adalah bagian atas tubuh wanita itu yang ia lihat.

"*Pacarin* gih!" suruh Ferdinand pada Rio.

"Ogah gue. Dia masih tergila-gila sama lo, belum lagi kalau marah pasti menyeramkan. Bisa-bisa aset masa depan gue hilang kalau gue *nyerong* dikit." Rio bergidik ngeri membayangkan Nina yang mengamuk.

Rio terdiam sesaat sebelum melanjutkan ucapannya, "Lo tahu, kan, dia suka sama lo udah lama?"

"Gue baru tahu. Sebelumnya gue pikir semuanya *just for fun*. Kalau tahu gue gak bakalan mau terjebak sama dia kayak sekarang."

"Ia mungkin berpikir dengan tubuhnya, bisa bikin lo tertarik."

"Iya, salah gue yang gak *ngebaca* gelagatnya dari awal. Nanti gue coba tegaskan lagi sama dia dan gue bahkan akan menghindar setelah itu."

Rio tertawa sambil mengambil gelas minuman yang berada di tangan Ferdinand. "Lo berengsek tahu gak?"

"Tahu dan gue menyesal karena gak tahu dari awal."

Scanned with CamScanner

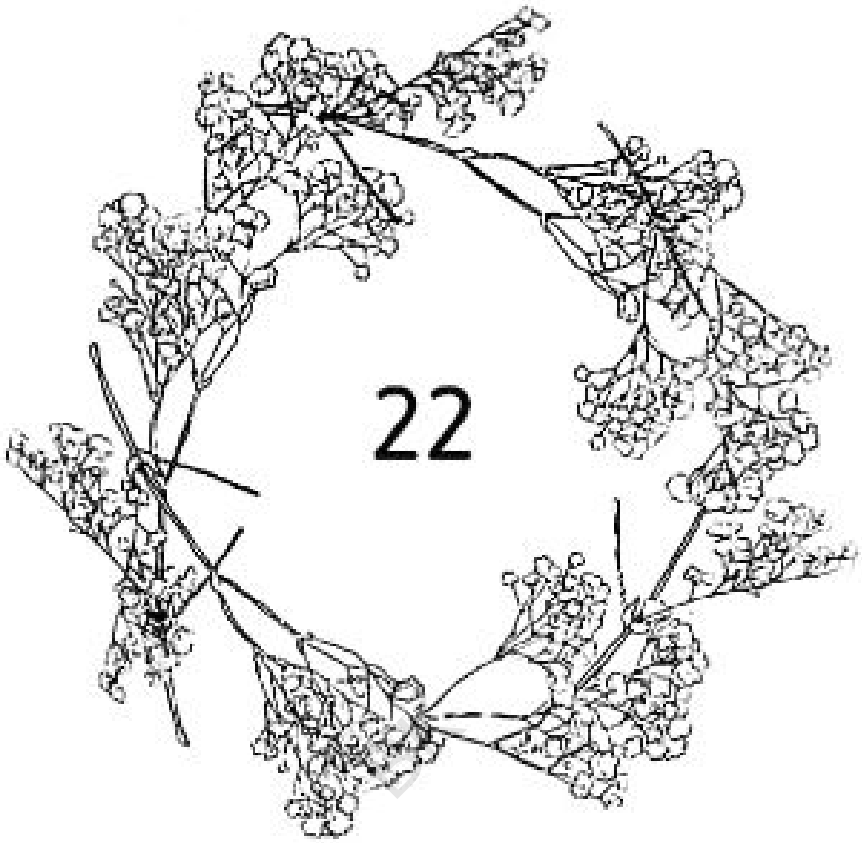

22

Tidak lagi. Tidak lagi. Tidak.

Tuhan, tidak lagi.

Kikan menatap barisan kata yang ia ketikkan di akun media sosialnya. Tidak ada kata lain yang terlintas di benaknya. Hanya tiga kata itu saja.

Tuhan.

Tidak.

Lagi.

Scanned with CamScanner

Kikan tidak menangis saat melihat foto itu. Ia pernah melihat yang lebih parah dari itu dari mantan suaminya, saat itu ia menangis kencang. Kini ia hanya menatap foto itu dengan gamang tanpa mampu mengeluarkan air mata lagi.

Ya Tuhan, aku benci berada di situasi seperti ini lagi.

Sudah beberapa hari ia lewati dengan tak mengacuhkan pesan yang dikirimkan oleh Ferdinand. Hatinya belum cukup kuat untuk melakukan konfrontasi saat ini.

Mungkin nanti. Mungking besok, mungkin minggu depan, mungkin bulan depan, mungkin tahun depan atau mungkin juga tidak akan pernah. Ia masih memerlukan waktu untuk menata hatinya sampai dirinya siap bertemu dengan pria itu.

Ia masih belum siap menghadapi hatinya yang akan patah kembali. Mungkin lebih baik memang menunggu sampai dirinya siap. Atau menjauh seperti pengecut?

Terdengar lebih mudah, tetapi ia tidak akan merasa tenang karena belum menemukan akhir dari pertanyaan yang berlarian di benaknya ketika ia melihat foto itu. Rasa penasarannya sama besar dengan rasa takutnya.

Oh, ngomong-ngomong kini Kikan tidak berada di apartemennya. Ia menumpang di rumah Daniel karena Ferdinand terus menerus datang ke apartemennya dan tidak pernah berhenti menghubunginya.

Scanned with CamScanner

Jadi hari ini ia memilih cuti dan bermain dengan Ery dan Bry sementara Aga dan Ata sedang sekolah. Istri sepupunya kini tengah duduk di sampingnya sambil menggendong Bry, sedangkan Ery sedang bermanja-manja dengan dirinya.

"Mukamu kusut banget, Kan." Sera membuka suara lebih dulu.

"Kelihatan, ya, Mbak?"

"Kelihatan banget," kekehnya. "Mbak gak tahu kamu ada masalah apa, tapi kalo mau cerita Mbak bisa dengerin lho. Membagi beban akan membuatmu merasa lebih baik meskipun tidak langsung menyelesaikan masalah," lanjut wanita itu.

Kikan memilih diam sejenak ia lalu menceritakan apa yang sedang terjadi sementara Sera terus memperhatikan tanpa mengeluarkan pendapat. Perempuan itu hanya mendengarkan sambil mengusap lengannya pelan, memberikan kekuatan.

"Apa yang harus aku lakukan, Mbak?"

"Mbak boleh kasih saran?" tanyanya setelah Kikan menyelesaikan cerita dan mengakhiri ceritanya dengan pertanyaan.

Tatapan wanita itu hampa. Tidak ada air mata saat menceritakannya. Namun, setidaknya Kikan merasakan sesak yang mengimpit dadanya sedikit berkurang karena ia sudah membaginya kepada orang lain.

Scanned with CamScanner

Kikan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban karena lidahnya sudah terlalu kelu untuk berbicara.

"Kamu bisa mengambil waktu sebanyak apa pun yang kamu mau untuk mempersiapkan dirimu menghadapinya, tapi jangan lari. Mungkin kamu akan merasakan sakit nantinya, mungkin juga tidak. Namun, kamu mendapatkan *closure* atas kisahmu bersamanya. Tidak ada pertanyaan yang terus menerus menggantung di benakmu dan yang akhirnya menyalahkan dirimu sendiri atas apa yang terjadi."

"Mbak tahu kamu pasti berpikiran kenapa bisa terjadi dua kali, kan? Kamu akan mulai menyalahkan dirimu sendiri jika kamu tidak mendapatkan *closure* dalam kisah ini. Temui dia kalau kamu sudah merasa siap. Selesaikan masalahmu jadi kamu bisa melangkah dari *chapter* itu dan memulai *chapter* baru."

"Hatiku belum siap untuk pecah berkeping-keping lagi, Mbak."

"Bukan bermaksud membandingkan, tetapi kamu tahu, kan, cerita Mbak gimana? Kalau Mbak gak berani mengambil langkah mungkin Mbak gak akan ada di sini, bersama dengan sepupumu yang menyebalkan itu dan anak-anak kami."

Ya, cerita Sera dan Daniel memang bukan rahasia lagi di keluarganya. Banyak yang kagum akan cerita cinta mereka, tetapi tidak sedikit juga yang mencibir mengingat masa lalu Sera. Namun,

Scanned with CamScanner

sepupunya itu tidak ambil pusing dan akan menjadi tameng terbaik untuk melindungi keluarga kecilnya.

"Mbak bahagia?"

"Sangat."

Pintu kamar Si kembar terbuka. Daniel melongokkan kepalanya dari luar kamar lalu tersenyum ketika melihat istrinya lalu berjalan ke arah Sera dan mengecup puncak kepalanya. Tatapan itu penuh cinta. Kikan meringis karena merasa iri dengan kehidupan sepupunya itu.

"Kikan, ada tamu tuh di bawah. Kalau gak salah namanya Ferdinand."

Daniel memandang bergantian kepada Kikan dan juga Sera, ia bisa melihat raut sendu Kikan lalu ia menegakkan tubuhnya.

"Perlu diusir aja? Lumayan belum nendang orang beberapa tahun terakhir."

"Pa!" teriak Sera yang membuat pria itu mengeluarkan cengiran lebar.

"*Thank you*, Mas. Aku turun sebentar lagi."

"Mau Mas temenin gak ketemu dia?"

"Gak usah, aku bisa sendiri, Mas." Kikan tersenyum lalu menghela napas panjang. Ia belum siap.

"Kalau kamu belum mau ketemu sekarang, Mas yang akan temui dia," ucap Sera.

"Gak selesai-selesai, Mbak, nanti. Dia akan ngejar aku terus, dan aku pun capek dikejar-kejar sama dia."

Scanned with CamScanner

"Yakin karena itu? Bukannya karena rindu juga sama dia?"

"Gak kok." Kikan merengut karena Sera berhasil membaca hatinya.

"Gak masalah kok, Kan, rindu ke orang yang kamu anggap menyakiti kamu. Lagi pula lebih baik mendengarkan penjelasannya daripada berpikiran yang aneh-aneh seperti sekarang."

"*Thank you*, Mbak. *Thank you* sudah mau mendengarkan dan memberi saran."

"Apa, sih, kayak sama orang lain aja."

Yang Ferdinand harapkan ketika ia pulang setidaknya adalah nada suara perempuan itu yang terdengar senang melalui sambungan telepon. Ia sungguh tidak mengharapkan akan dijemput wanita yang mengejutkannya dengan datang ke tempatnya.

Namun, alih-alih mendapatkan hal manis, ternyata wanita itu menghilang dan tidak bisa dihubungi. Oh salah, ponselnya masih menyala, tetapi ia tidak mendapatkan balasan untuk pesan singkatnya, pun untuk teleponnya.

Ia mengembuskan napas dengan kasar karena sebal tidak dapat menghubungi wanita itu lima hari terakhir.

"Masih gak bisa dihubungi juga?" tanya sebuah suara di sebelahnya.

Ferdinand menoleh dan mendapati Rio sudah duduk di sampingnya.

Scanned with CamScanner

"Iya, ia masih gak bisa dihubungi." Ferdinand melempar ponselnya dengan kesal.

"Tumben banget lo ribet, biasanya yang kaya gitu lo cuekin balik."

"Dia beda, Rio."

"Bedanya apa?"

"*Feels like I fall in love at first sight*," ucap pria itu lamat-lamat, matanya penuh dengan kerinduan yang teramat setelah lama tidak berjumpa.

"Apa bagusnya ia sampai lo segininya?"

"Dia ... apa ya bilangnya? Gue suka senyumnya waktu pertama lihat lalu *as cliché as it sounds it think I found her*."

Ferdinand tersenyum di akhir kalimat dan itu membuat Rio mau tidak mau tersenyum senang juga karena ia sepertinya sudah menemukan pelabuhan terakhirnya.

"Sudah coba ke tempatnya?"

"Sudah semenjak kemarin, tapi gak dibukakan pintu padahal gue lihat ia baru balik."

"Lo seperti penguntit sekarang." Pria itu lalu tertawa membayangkan Ferdinand menunggu wanita itu di tempatnya hingga ia datang padahal menunggu bukan hal yang ia sukai.

"Ya gimana, pesan gue gak dibalas dan telepon gue gak diangkat. Gue ke rumahnya baik-baik juga gak dibukakan pintu. Mau gak mau ya gue tunggu dia."

Scanned with CamScanner

"Gue bener-bener baru pertama kali lihat lo *desperate* gini gara-gara perempuan, Fer. Lo yakin gak melakukan kesalahan apa pun?"

"Boro-boro salah gue apaan aja gue gak tahu. Tiba-tiba dia menghilang gitu aja."

"Atau servis lo kurang memuaskan?"

Ferdinand memukul kepala Rio yang membuat pria itu kini tertawa kencang.

"Gue gak pernah *ngapa-ngapain* dia, jangan asal ngomong!"

"Ya, mana gue tahu lo pernah *ngapain* aja? Gue, kan, cuma bilang servis, servis bisa macam-macam kan, gak cuma servis ranjang. Otak lo ngeres aja, sih, Fer."

"Gak tahu, ah. Gue mau hubungi Tatiana dulu."

"Tatiana yang sekretaris cantik itu? Gue mau kontaknya dong, Fer!"

"Nanti setelah kelar urusan gue, gue mau cari orang hilang dulu."

Ferdinand mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Tatiana. Perlu lebih dari lima nada dering hingga wanita itu mengangkat panggilannya.

"Halo?"

"Halo, Tatiana?"

"Ya, Fer?" jawab wanita itu di seberang sana. Ferdinand dapat mendengar nada tidak suka dari Tatiana ketika mengucapkan namanya.

"Apa kabar?"

"Gak usah basa-basi deh, ada apaan?"

Scanned with CamScanner

"Gue mau nanya jadi serem nih, jangan judes gini dong!"

"*You should* karena gue gak mau kasih tahu apa pun ke lo sekarang ini."

"Gue ngelakuin apaan sih, Tit?"

Dengkusan terdengar dari seberang. "Pertama, jangan panggil gue Tit! Kedua, biasa laki emang gitu kalau ada salah pura-pura gak tahu apa tapi nanti ketika tersudutkan bilangnya khilaf!"

"Ya, terus salah gue apaan memangnya?"

"Gak tahu, tanya sendiri ke Mbak Kikan sana."

"Gimana mau tanya kalau dianya aja *missing in action*."

"Kalau gue jadi dia, sih, bakalan gitu juga. Gue sudah cerita, kan, Fer, gimana mantan suaminya itu? Tapi lo ngelakuin hal yang sama ke dia dan gue benar-benar nyesel *ngenalin* lo ke Mbak Kikan sekarang ini."

"Tunggu-tunggu, emangnya gue ngapain?"

"Gak tahu, tanya sama Mbak Kikan aja sana!"

Ferdinand menggeram untuk mengalihkan kemarahannya. "Gue sudah bilang kan kalau Kikan gak bisa dihubungi! Gue mau tanya dan mau menjelaskan masalahnya apa, gimana coba caranya?"

"Dia sudah dua hari ini di rumah sepupunya."

"Pantas saja, tiap gue ke sana gak ada tanda-tanda kehidupan," desah pria itu dengan lega, setidaknya ia tahu Kikan tidak sedang dalam masalah.

Scanned with CamScanner

"Lo nyamperin ke apartemennya?"

"Gue udah melakukan hal yang lebih dari nyamperin. Gue bahkan nunggu dia di apartemennya agar gue tahu tentang hal apa yang membuatnya menghilang gini."

"..."

"Gue perlu bicara sama dia kalau gini caranya. Gak tenang gue," ucap Ferdinand ketika Tatiana memilih diam.

"Gak mau mengizinkan dia tenangin diri dulu?"

"Dan membiarkan dia berpikiran semakin aneh sama gue? Gak deh terima kasih. Lo tahu kan prinsip gue, masalah harus diselesaikan secepat mungkin. Nunggu gak bakalan bikin ini lebih baik."

Tatiana memilih menyerah, mungkin dengan hal ini setidaknya Kikan bisa lebih tenang dan rasa bersalahnya yang muncul bisa terobati. "Dia lagi ambil cuti hari ini, kalau mau ketemu sama dia mungkin sekarang waktu yang tepat."

Scanned with CamScanner

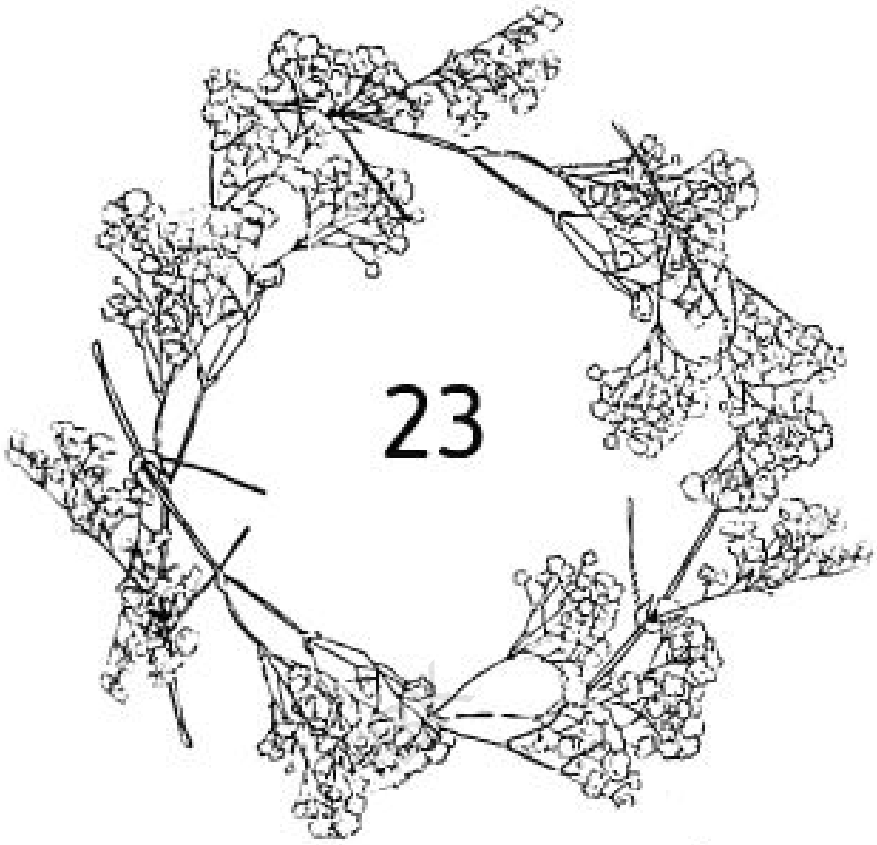

23

Kikan sangat menghindari konfrontasi ketika ia belum bisa merasa tenang dan sanggup menghadapi masalah. Ia tidak mau berteriak, memaki, berkata kasar dan membuatnya tampak buruk. Cukup sekali itu terjadi dulu.

Ia tidak mau mengulanginya kembali. Pembalasan terbaik untuk hal seperti ini adalah

Scanned with CamScanner

dengan tetap menghadapinya dengan tenang alih-alih melampiaskan segala emosi dan membuat orang lain merasa lega karena merasa telah menerima pembalasan meskipun tidak setimpal.

Kikan tidak menginginkannya. Ia ingin orang-orang itu merasakan rasa mengganjal, rasa bersalah yang akan terus menghantui mereka seumur hidupnya. Itu pun kalau ada.

Jadi di sinilah ia sekarang, di salah satu kedai kopi yang berada di dekat rumah Daniel. Dengan Ferdinand duduk di depannya, masih terlihat tampan seperti biasa. Tetapi, lelaki itu terlihat sangat lelah, kantung matanya sangat terlihat.

Jambangnya juga tidak dicukur seperti biasa. Lelaki itu menyesap kopinya dengan tenang, hasil latihan bertahun-tahun sebagai pengacara yang harus pintar menyembunyikan perasaannya dan juga pintar memainkan perasaan orang lain. Ketenangan yang Kikan harap bisa ia rasakan untuk berhadapan dengan pria itu kali ini.

Ia sengaja memilih kedai kopi alih-alih rumah Daniel karena tidak ingin sepupunya yang sudah layaknya kakak sangat protektif kepadanya.

Ferdinand sudah meletakkan gelas kopinya lalu menatap ke arah Kikan.

"Apa kabar, Ikan?"

"Seperti yang terlihat, baik." Kikan tersenyum, mengabaikan tata krama untuk menanyakan balik kabar pria itu.

Scanned with CamScanner

"Aku tidak." Lelaki itu terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan kalimatnya. "Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dengan perasaan tidak tenang karena tidak mendapatkan kabar darimu. Apa aku melakukan kesalahan? Bisa tolong jelaskan tiba-tiba pergi seperti ini?"

Sudah tidak ada lagi raut tenang terpancar dari wajah lelaki itu ketika selesai mengatakannya. Rahangnya mengetat memperlihatkan bagaimana ia menahan emosinya.

Hal baru yang diperlihatkan oleh lelaki itu.

Kikan benci drama dan ia tidak mau terjebak drama lebih lama. Persetan dengan bersikap tenang dan membuat orang lain merasa bersalah dalam waktu lama karena ia butuh untuk merasa tenang dalam waktu yang sangat lama daripada memendamnya sendiri.

Kikan mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan pesan yang berisikan foto Ferdinand tengah mencium wanita lain. Ferdinand mengambil ponsel itu dan menatapnya.

Pria itu lalu mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana sebelum ia mendengkus dengan kesal.

"Nina," ucapnya pelan.

"*Sorry*?"

"Yang mengirim foto ini ke kamu namanya, Nina. Dia teman sekantorku."

"Jadi benar, kan, itu kamu?"

Scanned with CamScanner

"Iya, tapi ini foto lama karena beberapa bulan ini saya sibuk *deketin* kamu, kan. Kenapa kamu gak bertanya langsung?"

"Apa yang harus aku tanya kalau benar itu kamu?"

"Tidak tahu, apa yang membuat kamu meragu? Aku benar-benar tidak punya ide. Aku bahkan dikatakan penguntit sama temanku karena menunggumu di lobi apartemenmu."

"Kamu nungguin?" Kikan tampak terkejut dengan pengakuan Ferdinand yang menungguinya di lobi. Ia mungkin terlalu hanyut dalam pikirannya sendiri sehingga tidak menyadari kehadiran pria itu.

"Iya aku lihat kamu pulang dan ketika aku ketuk kamu gak *ngebukain* pintu. Tapi, setelah tahu kenapa kamu kayak sekarang aku juga gak bisa marah, sih," ujar pria itu dengan pelan.

"Kenapa?"

"Ya seperti yang tadi aku bilang, kamu punya trauma terhadap perselingkuhan. Dan aku mau masuk dalam kehidupanmu jadi aku harus bisa memahami ketakutan kamu, kan? Tapi—"

Kini pria itu tertawa terbahak-bahak sambil memegang ponsel Kikan. Ia terlihat sekuat tenaga meredam tawanya karena ingin berbicara dengan Kikan.

"Jadi kamu cemburu karena foto ini?"

Lalu pria itu kembali tertawa karena melihat ekspresi Kikan yang tidak senang ditertawakan.

Scanned with CamScanner

"Sayang, aku bahkan tidak tahu harus senang atau kesal karena hal ini." Pria itu melanjutkannya sambil terus tertawa.

Kikan nampak kesal di tempat duduknya karena sedari tadi Ferdinand tetap tertawa terbahak-bahak di tempatnya, melihat itu Ferdinand berupaya menenangkan tawanya lalu berdeham tapi mukanya masih menampilkan guratan tawa geli atas apa yang Kikan tunjukkan tadi.

Melihat Kikan yang masih kesal, Ferdinand kembali tertawa lalu pria itu berdiri dari tempat duduknya, berjalan ke tempat duduk yang berada di samping Kikan lalu duduk di sana.

"Kamu lagi cemburu?"

"Eng-Enggak!"

"Kalau cemburu aku seneng lho." Ferdinand membelai rambut Kikan, dan wajah Kikan memerah, wanita itu terlihat kikuk.

"Itu foto lama. Aku beneran gak ada hubungan apa-apa. Kamu tahu sendiri aku terlalu ganteng dan mapan untuk dilewatkan oleh banyak perempuan ... aduh sakit!" Pria itu mengusap lengannya yang baru saja dipukul oleh Kikan.

"Gak lucu!"

"Siapa yang lagi *ngelucu*? Aku cuma jabarkan fakta. Cuma kamu aja yang susah aku pepet."

"Buat apa? Dibawa ke ranjang?"

"Iya, tapi setelah menikah." Ferdinand menyengir lebar sementara Kikan mendengkus.

"Jadi udah gak marah?"

Scanned with CamScanner

"A-Aku gak marah, siapa bilang?" Kikan kembali gugup karena tatapan Ferdinand dan senyum pria itu.

"Kalau gak marah terus apa? Cemburu? *That's even better.*"

"Aku boleh tanya sesuatu?" tanya Kikan dengan ragu-ragu.

"Selama gak nanya pin ATM, aku gak masalah," canda Ferdinand.

"Gak tertarik, aku punya duit sendiri."

"Iya, tahu. Kamu mau nanya apa?"

"Kamu masih ada hubungan dengan wanita itu? Maksudku dengan wanita di foto itu. Nina?"

"Masih." Ferdinand sengaja memberikan jeda panjang sebelum melanjutkan, "Rekan kerja. Ngaku gak cemburu, tapi sekarang tampangnya kayak mau ngamuk." Ferdinand tergelak di tempat duduknya.

"Gak lucu! Yang *dulu* juga dengan rekan kerjanya."

"Tapi, kami gak punya hubungan dari dulu sampai sekarang."

"Tapi ki—*Right, affair* tempat kerja gak mesti ada hubungan." Kikan tampak kesal lagi sekarang dan Ferdinand terkekeh.

"Aku membuat ini tampak buruk ya?"

"Gak tahu."

"Jelas kamu marah lagi sekarang. Wanita seperti Nina gak hanya satu, Kikan. Rata-rata hubungan saya seperti itu karena menjalani hubungan yang benar-benar hubungan ya seperti

Scanned with CamScanner

kita." Ferdinand menunjuk ke arahnya dan ke arah Kikan. "Tidak mudah. Waktuku akan banyak habis untuk berkerja dan aku tidak bisa bohong karena pekerjaan ini mimpiku dari dulu."

Kikan membuang mukanya sambil tetap memasang raut cemberut yang membuat Ferdinand gemas.

"Kalau ada yang mau kamu tahu, kamu bisa tanya sama aku. Kalau kamu bertanya soal foto-foto lama. Bahkan jawabanku mungkin akan membuatmu meragu, tapi aku akan tetap menjawabnya sejujur mungkin. *I already put all my cards on the table,* Kan. *I've got nothing to hide from you.*"

Pria itu mengambil jeda sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Kamu mungkin punya trauma yang akan membuatmu meragukanku ke depannya, tapi aku siap menjawab semua keraguanmu asal kamu bersedia untuk tetap bertahan. Kamu tahu aku tidak bisa mengubah apa pun yang sudah terjadi di masa laluku, bahkan jika bisa aku tidak mau mengubahnya, karena masa lalu itu membuatku sekarang ada di sini bersamamu. *And all worth it.*"

"Dasar *playboy*, mulutnya manis banget."

Alih-alih merasa sakit hati pria itu justru tertawa. "Duh mulutnya judes bener, perlu dicium banget?"

Kikan melotot karena ucapan pria itu sambil menutup mulutnya.

"*Are we good,* Kan?"

Scanned with CamScanner

"Aku gak tahu .... Kamu akan merasa lelah sendiri setiap kali aku meragu, Fer."

"Mungkin suatu saat, tapi suatu saat kamu juga mungkin akan lelah meragu dan mulai percaya denganku. Aku sangat keras kepala dan *persistent*, kita lihat siapa yang lebih dulu menyerah." Pria itu tersenyum lembut.

Senyum yang sangat Kikan suka. "Aku hanya perlu satu hal, Kan, jangan pernah menjauh! Tidak bisa menghubungimu beberapa hari ini, membuatku uring-uringan dan juga gak tenang."

Pria itu mengantarkannya pulang dari rumah Daniel malam itu juga. Kikan memilih untuk pulang ke rumah orang tuanya kali ini. Ia sudah sangat rindu adiknya. Ia membayangkan muka kesal adiknya jika ia menjailinya sehingga ia sudah tidak sabar untuk sampai dengan segera.

"Kamu kelihatan bersemangat sekali."

"Iya, gak sabar ketemu adikku. Ia enak banget buat *diusilin*. Suka ngambek ... haha."

"Kalian dekat?"

"Lumayan, padahal beda umur kami lumayan jauh," kekeh Kikan.

"Oh ya? Beda berapa tahun?"

"17 tahun, banyak kan?" Kikan tertawa kali ini, "Ibuku hamil lagi pas aku SMA. Katanya ia kesepian karena aku sudah sibuk dengan duniaku sendiri jadi ia memutuskan itu."

Scanned with CamScanner

"Dimanja banget dong pasti adikmu? Kamu gak cemburu ketika adikmu lahir? Kamu sudah terbiasa kan dengan perhatian penuh dari mereka selama 17 tahun?"

"Dulu sih berasa sedikit, cuma aku merasa sudah puas sama perhatian yang mereka kasih dulu jadi sekarang gak masalah. Toh mereka juga masih perhatian kayak dulu ke aku."

"*Lucky you* punya adik, aku dari dulu mau banget punya seorang adik, perempuan atau laki-laki."

"Kenapa?"

"Jadi anak tunggal itu berat, aku merasa punya tanggung jawab besar ke orang tuaku dan juga aku gak punya teman berbagi lagi nanti ketika mereka sudah gak ada."

"Sepi ya?"

"Banget."

"Aku beruntung dong kalau begitu, eh itu di depan berhenti ya, Fer."

"Rumah putih ini?" tanya pria itu yang dijawab anggukan oleh Kikan.

"Aku turun dulu, ya? Terima ka—"

"Aku gak ditawarin masuk?"

"Untuk apa?"

"Untuk dikenalkan ke orang tua dan adikmu, mungkin? Aku tidak tahu."

"Kamu mau masuk?"

"Kalau diizinkan aku mau, mau kenalan sama mereka." Ferdinand tersenyum ketika melihat

Scanned with CamScanner

seorang wanita dan juga remaja tanggung keluar dari rumah itu dengan heboh.

"Kak Kikan! Bawa siapa kok ganteng banget!" teriak bocah SMA itu dari balik pagar sementara kedua tangannya berusaha membuka gembok dengan cepat.

Kikan memutar bola matanya karena kini Vira, adiknya, tengah memandang penuh kagum pada Ferdinand yang berusaha menahan tawa dengan menampilkan senyum.

"Halo, adiknya Kikan, ya? Boleh kenalan?"

"Vira, Mas. Yuk, masuk, yuk!" ucap bocah itu dengan semangat sambil berlari masuk.

"MA, PA, KAK KIKAN BAWA PACAR GANTENG!" teriaknya yang membuat Kikan ingin menggali lubang dan mengubur bocah itu sekarang juga.

"*Nice*, sudah diperkenalkan sebagai pacar oleh calon adik ipar." Ferdinand terkekeh sedangkan Kikan hanya bisa pasrah untuk sesi interogasi dari mama dan papanya nanti.

Scanned with CamScanner

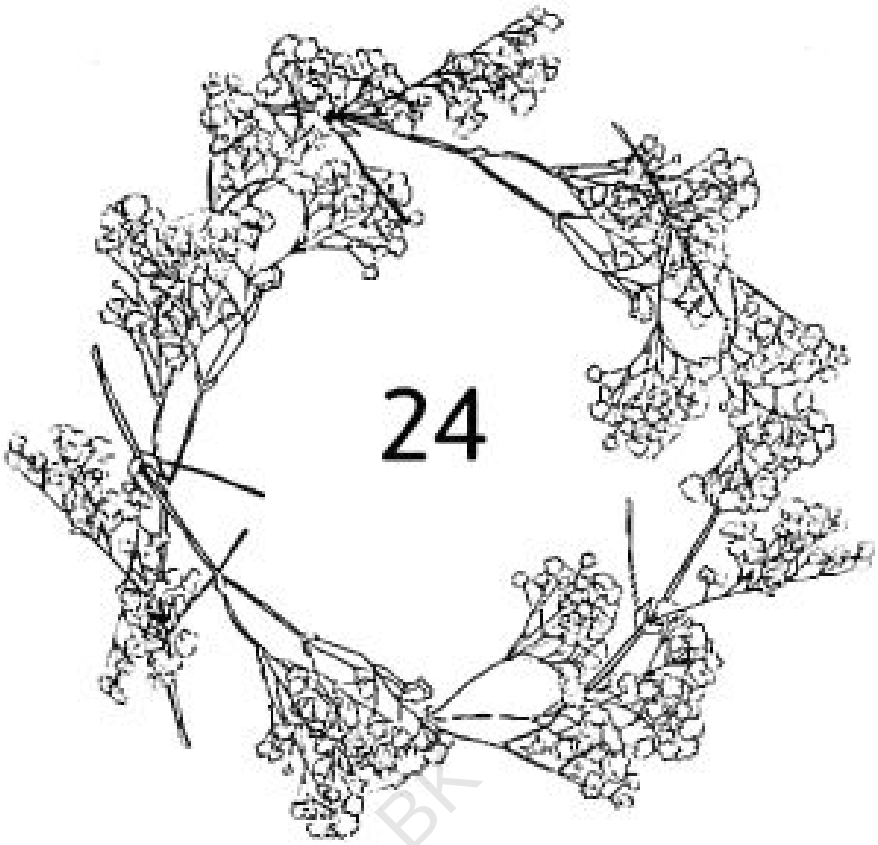

Semua orang pasti pernah mengalami suatu kejadian amat sangat tidak menyenangkan dan hal itu membuat ketakutan menggerogoti kita dari dalam. Kalian tahu, kan, bahwa itu tidak sehat?

Bahwa ketakutan dan trauma seharusnya dilawan? Bah! Mudah bagi orang lain untuk

Scanned with CamScanner

mengatakannya, tetapi untuk orang yang mengalami tentu saja itu tidak mudah.

Mungkin mencoba berkawan dengan rasa sakit dan ketakutan yang membuat kita trauma merupakan opsi yang patut dicoba meskipun itu seperti menyiramkan bensin kepada api dan menunggu untuk membuat diri kita terbakar dalam api itu.

Tapi, sekali lagi, mencoba memberikan kesempatan kedua kepada diri kita sendiri tidak buruk bukan? Kita terlalu sering memberikan kesempatan kedua kepada orang lain, tapi tidak kepada diri sendiri?

Kenapa begitu keras kepada diri sendiri? Bukankah untuk mencintai orang lain kita perlu mencintai diri kita sendiri terlebih dahulu?

Ya, sekali lagi, semua terasa mudah jika hanya dibicarakan (atau dituliskan?). Namun, jika kita yang merasakannya akan sulit sekali. Kalian tahu, kan, bahwa aku sudah menjalani semua itu juga terlebih dahulu sebelum menuliskannya di sini?

Baby, I've been there and done that.

Kikan membaca tulisannya untuk *caption* salah satu foto pemandangan menara *Eiffel* yang sempat ia foto dulu ketika ia berlibur untuk menenangkan seorang diri setelah perceraian itu. Hal bodoh yang menghabiskan uang, tapi ia tidak menyesalinya. Kota itu, negara itu merupakan negara impiannya dulu. Negara yang ingin ia sambangi bersama orang yang

Scanned with CamScanner

ia cintai. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk menyambanginya seorang diri.

Ia dulu berjanji akan datang ke sana dengan orang yang ia cintai, kan? Maka ia akan belajar mencintai dirinya sendiri dan itu dimulai dengan perjalanannya di Paris, Perancis. Keputusan spontan yang tidak akan ia pernah sesali karena ia menemukan bahwa semua itu bukan kesalahannya. Jika memang pria itu mencintainya maka ia akan setia. Jika ia tidak setia maka pilihan lainnya adalah melangkah pergi dari hubungan itu bukannya selingkuh. Tidak ada yang salah dari dirinya, tidak ada yang bisa menyalahkannya juga atas kandasnya rumah tangganya karena itu memang bukan kesalahannya.

Tiba-tiba ia mengingat pengorbanannya. Ia sudah mencoba menjadi yang pria itu butuhkan. Ia berubah dari seorang anak manja menjadi seorang istri yang memasak untuk suami, mengurusi rumah serta mengurusi suaminya. Dan ia telah berusaha sebaik mungkin.

Ketika suaminya berselingkuh maka itu adalah keputusannya sendiri dan Kikan berhak melangkah pergi dari hubungan yang terus menerus ia berikan kesempatan, tetapi tidak ada hasilnya juga.

Ia tidak perlu menjelaskannya kepada semua orang karena itu tidak akan ada habisnya. Ia cukup memberitahukan kepada orang terdekatnya dan juga kepada dirinya sendiri yang paling utama. Ia telah berusaha mempertahankan dan juga ia telah

Scanned with CamScanner

berusaha memberikan kesempatan. Itu seharusnya cukup.

Kikan tersenyum kembali ketika melihat tulisannya setelah ia memencet tombol *post*.

Tiba-tiba suara itu membangunkan ia dari lamunannya tentang masa lalunya.

"Kenapa tersenyum?" tanya Ferdinand.

Pria itu semakin sering menjemputnya sepulang bekerja seperti sekarang ini.

Kini mereka berada di salah satu kedai kopi di dekat kantor Kikan. Pria itu masih dengan setelan kerjanya. Rautnya terlihat kelelahan karena setiap sehabis mengantarkan Kikan pulang, pria itu akan kembali bekerja.

Kikan merasa kasihan tetapi juga ia bahagia karena pria itu membuatnya merasa spesial dengan memberikannya begitu banyak waktu di antara jam sibuknya.

"Tidak ada, cuma inget Mama yang interogasi aku," jawab Kikan sambil tersenyum.

"Mama kamu? Bilang apa? Gak suka, ya, sama aku?" Pria itu tidak bisa menyembunyikan raut cemasnya sehingga membuat Kikan terkekeh.

"Mama *nanyain* kok aku bisa kenal sama kamu, aku bilang kenal dari Tatiana."

"Terus?"

"Terus nanya hubungannya apa?"

"Kamu jawab apa?"

"Gak ada."

"Lho, kok gak ada?"

Scanned with CamScanner

"Ya, emang mau hubungan apa? Kita, kan, gak pernah bicara ke sana."

"Iya, sih." Ferdinand menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tapi, kan, aku sudah bilang kalau aku serius sama kamu."

"Ya, terus?"

"Ya, gak ada terusannya. Pokoknya kita serius. Terus Mama bilang apa lagi?"

"Sok akrab banget panggil Mama juga," tawa Kikan keluar membuat Ferdinand merengut kesal.

"Kenapa sih? Mama sendiri kok yang nyuruh dipanggil gitu."

Kikan masih tertawa, benar memang mamanya yang meminta pria ini untuk memanggilnya dengan panggilan mama. Berbeda dengan mantan suaminya itu, mamanya tampak menyukai pria itu ketika pertama kali melihatnya.

"Kok malah ketawa? Mama suka sama aku gak? Ada yang salah omong gak waktu aku di rumahmu kemarin?"

"Kamu bawel deh."

"Kikan, aku serius! Mama bilang apa?"

"Gak bilang apa-apa, kok."

"Serius gak bilang apa-apa?" tanya pria itu dengan raut sedihnya kali ini.

Kikan tertawa melihat perubahan raut pria itu setiap kali bertanya. "Kamu maunya apa, sih? Nanya Mama bilang apa soal kamu dengan raut tegang, tapi ketika aku bilang gak bilang apa-apa malah kamu mutung gitu."

Scanned with CamScanner

"Ya kan aku berharap Mama bilang, suka sama aku atau aku calon mantu idamannya atau aku ganteng banget terus setuju kamu sama aku."

Kikan kembali tertawa kali ini. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran Ferdinand. Ia memang tidak tahu apa yang mamanya bicarakan dengan pria ini ketika ia meminta izin untuk mengganti baju dan membersihkan mukanya. Ketika kembali ia hanya mendapati raut tegang Ferdinand, raut bahagia mamanya, dan raut datar papanya.

"Kamu bilang apa memangnya sama, mama dan papaku?"

"Aku ditanya ada hubungan apa sama kamu karena gak biasanya kamu pulang dan bawa laki-laki pula. Kamu jarang pulang, ya?"

"Setelah perceraian, jarang banget. Mantanku itu dulu bukan kesukaan mamaku, bisa dibilang aku nikah gak sama restu Mama, sih, dulu." Kikan meringis mengingat hal itu. "Terus kamu bilang apa?"

"Aku bilang kita lagi deket dan aku niatan serius sama kamu."

"Kamu gak bisa bilang gitu ke orang tua yang anaknya bercerai, Fer."

"Kenapa?"

"Itu kayak kasih harapan ke mereka. Yang hatinya patah karena perceraian itu bukan hanya aku aja. Hati mereka juga patah ketika tahu aku akan bercerai dan alasannya karena perselingkuhan. Gak kebayang sesakit apa mereka ketika tahu apa

Scanned with CamScanner

yang aku perjuangkan ternyata berakhir dengan perceraian."

"Aku tahu. Aku gak bisa bayangkan juga, sih, jika suatu saat kalau nanti punya anak perempuan dan ia *diselingkuhin* sama suaminya. Aku *bakalan* bikin orang itu masuk kuburan kayaknya. Tapi aku serius, aku gak kasih harapan dan gak berniat main-main."

"Sabtu ini di rumah orang tuaku ada acara, bukan acara besar, sih, ulang tahun pernikahan orang tuaku jadi kumpul keluarga gitu. Mau ikut?" lanjut pria itu setelah menyeruput minumannya.

"Aku gak enak ah kan keluarga kamu semua isinya," jawab Kikan pasrah.

"Gak apa-apa, kan? Sekalian kenalan! Gantian dong, kan, aku sudah kenalan dengan keluargamu. Kamu sekarang yang kenalan sama keluargaku."

"Kamu *ngejebak* aku, ya?"

"*Ngejebak* apa, sih, Ikan?" Ferdinand mencoba menyembunyikan cengirannya, tapi gagal karena ia tertangkap basah kali ini.

"Kamu sengaja memaksa mau ketemu orang tuaku kemarin karena kamu mau maksa aku dateng ke acara keluarga kamu Sabtu besok?" Perempuan itu kini sudah memasang tampang sebalnya lalu melipat tangan di depan dada.

"Siapa, sih, yang *ngejebak*? Kamu berpikiran buruk aja deh sama aku. Aku kan cuma ngajak kamu, biar adil kamu juga kenalan sama keluargaku."

Scanned with CamScanner

"Kalau aku gak mau?" tantang Kikan dengan berani, masih dengan tampang kesalnya.

"Harus mau, karena aku berniat serius sama kamu! Kamu bisa kenalan sama keluargaku biar tahu kamu akan cocok atau gak."

"Buat apa?"

"Tujuan dari serius, kan, menikah, Kikan. Kalau menikah itu gak cuma antara diri kita pribadi aja. Kita juga harus tahu apakah cocok dengan keluarga pasangan atau tidak jadi pernikahan kita lebih adem. Kalau aku, aku cocok sama keluargamu. Aku juga suka sama Vira, jadi berasa punya adik. Kalau kamu nanti suka sama keluargaku itu bisa jadi pertimbangan kita untuk ke depannya, kan?"

Tunggu, ia bilang apa? Nikah?

BK

Kikan masih terdiam di ranjangnya. Ia mengingat-ingat apa yang pria itu ucapkan tadi. *Nikah? Dia beneran niatan serius?*

Kikan buru-buru mengambil ponselnya yang berada di nakas dan menghubungi satu orang yang terlintas di kepalanya.

"Ya, Mbak? Sumpah demi apa pun kalau ini gak penting, besok di kantor gue tabok bolak-balik, lo ya. Ini jam dua tengah malem, Mbak!" cerocos Tatiana di seberang sana dengan kesal.

Kikan tahu ia mengganggu jam tidur yang selalu digunakan Tatiana untuk menjaga kesehatan kulitnya. Namun, hanya wanita itu yang terlintas di

Scanned with CamScanner

otaknya saat ini. Ia benar-benar butuh teman untuk bercerita.

"Kalau Ferdinand ngajak serius termasuk penting gak, Tit?"

"Gue terkejut, bahkan sampai di tahap gak peduli lo panggil gue apa, Mbak, yang gue denger cuma Ferdinand ngajak serius. Sebentar gue menyadarkan diri dulu."

Kikan tidak tahu apa yang wanita itu lakukan selama kurang lebih dua menit hingga kini suaranya terdengar tidak ngantuk seperti tadi.

"Gimana?"

"Lo habis ngapain sampai suara lo seger gini?"

"Cuci muka, sikat gigi terus makan permen pedas."

"Lo gak tidur lagi emangnya habis ini?"

"Gak tahu, tapi ini lebih penting. Cepet cerita sekarang! Ferdinand ngajak serius yang kayak gimana? Tahap satu serius, serius mau pacaran. Tahap dua serius, serius mau kenalan lebih jauh dan mau ketemu keluarga Mbak. Tahap tiga serius, mau mengajak ketemu keluarganya dan mulai membicarakan soal masa depan," jelas wanita itu panjang lebar.

"Ngajak serius sampai mau ketemu keluarga besarnya padahal gak pernah bilang ada hubungan apa-apa masuk kategori serius yang kayak gimana?"

"Ia bilang apa, Mbak?"

"Ia bilang karena ia sudah ketemu keluarga gu—"

Scanned with CamScanner

"Ia sudah ketemu sama keluarga lo?!" pekik Tatiana. Dia tidak peduli bahwa ia sudah bersikap tidak sopan dengan memotong ucapan orang.

"Iya, sudah. Dia yang maksa mau ketemu sama keluarga gue."

"Terus lo bilang apa ketika dia ngajak ketemu keluarganya?"

"Gue bilang nanti dulu, karena dia bilang ini buat tahu gue cocok sama keluarganya atau gak. Itu penting dan sebagai bahan pertimbangan buat ke depannya gimana."

"Mbak, asal lo tahu, ya, mantan dia itu temen gue. Temen gue aja gak pernah dibawa ke keluarganya padahal mereka sudah dekat sekitar satu tahun lebih. Ia juga dibawa ke keluarga temen gue itu gak mau."

"Gue mesti seneng atau sebel, sih, denger fakta kalau mantannya Ferdinand itu temen lo?"

Tatiana tertawa. "*My bad*, harusnya gue gak bilang ini, tapi itu maksudnya supaya lo ada pertimbangan dan dia kelihatan serius sama lo."

"*Isn't he too good to be true*, Tit? Maksudnya, pria kayak Ferdinand yang mapan, tampan, dan *single* tertarik sama janda kayak gue?"

"*Oh My God*, kita kembali lagi ke sini? Ke *self esteem* lo yang rendahnya ngalahin saldo ATM gue?" ejek Tatiana dengan kesal.

"Hey, buat orang yang pernah gagal, ini termasuk *insecurities* tahu!"

Scanned with CamScanner

"Iya, Mbak. Tapi gue kenal Ferdinand sudah lama dan ini pertama kalinya ia terlihat serius. Ia bahkan gak pernah repot-repot buat hubungi gue buat nanyain lo di mana."

"Waktu sama temen lo emangnya enggak?"

"Enggak, boro-boro nanya, yang ada temen gue nangis-nangis karena Ferdinand juga cuek banget," jawab Tatiana dengan kesal. "Jangan senyum-senyum sendiri lo, Mbak."

"Siapa, sih, yang senyum-senyum?"

"Gue tahu lo senyum-senyum. Gak mungkin banget orang yang lagi kasmaran gak seneng dapat info kayak gini."

Kikan tidak lagi bisa menyembunyikan kekehannya. Ia senang mendengar fakta bahwa ia berbeda dari perempuan-perempuan yang sebelumnya berkencan dengan Ferdinand.

"Kenapa gak coba ketemu keluarganya dulu? Kalau lo gak cocok bisa tukar tambah sama sepupunya mungkin," ucap Tatiana asal.

"Kalau mereka gak suka sama status janda gue gimana?"

"Ya bikin mereka suka sama lo, masa lo pikirin yang kayak gitu, sih. Itu namanya menyerah sebelum berperang."

Scanned with CamScanner

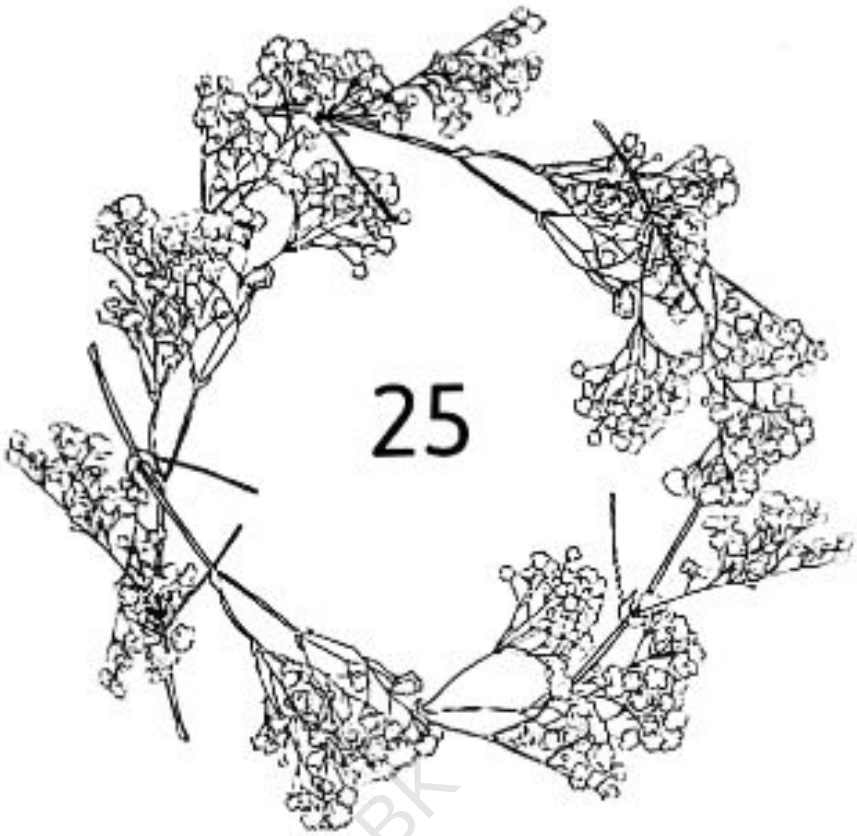

Mencoba kembali untuk memulai sebuah hubungan bukan hal yang ingin Kikan lakukan sebenarnya. Tapi ketika seseorang datang dan mengetuk hatinya dengan cara yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, maka ia tidak akan membohongi dirinya bahwa ia mau mencoba meskipun ia masih takut.

Scanned with CamScanner

Mungkin ia bisa mencoba untuk memberikan kesempatan pada Ferdinand dengan dekat padanya terlebih dahulu. Kemudian mereka bisa memikirkan hal lain jika mereka memang cocok. Ia berniat mengatakan mengenai ajakan Ferdinand hari ini ketika pria itu menjemputnya. Kikan melihat mobil pria itu berhenti tepat di depannya yang kini sedang menunggu di lobi.

Pria itu turun dari mobilnya lalu membukakan pintu untuk Kikan sebelum memutar dan duduk di balik kemudi. Pria itu menjalankan mobilnya setelah Kikan memakai *seatbelt* dan duduk dengan nyaman.

"Gak nunggu lama, kan?" tanya Ferdinand sambil mengemudikan mobilnya.

"Tidak, aku juga baru turun, kok."

"Langsung pulang?"

"Gak mau cari kado buat orang tua kamu dulu, Fer?"

Pria itu menoleh arahnya sesaat sebelum menerbitkan senyum, "Kamu beneran mau ikut? Gak kepaksa, kan?"

"Gak kok, kenapa? Nyesel *ngajak* aku dating, ya?"

"Gak lah, aku senang banget kamu mau ikut dan ketemu keluargaku. Aku akan bilang ke mereka nanti, eh apa lebih baik kalau ketemu di sana langsung, ya? Sepertinya jika mereka tidak dikabarkan, akan lebih mengesankan deh."

Scanned with CamScanner

Kikan tersenyum mendengar nada antusias yang dikeluarkan oleh Ferdinand. Ia tidak bisa menyembunyikan bahwa ia juga senang saat ini.

"Kita mau beli kado apa?"

"Mama maunya tiket buat *honeymoon*. Padahal mereka sudah sering banget jalan berdua berhari-hari."

"Oh ya? Kamu sering ditinggal dulu?"

"Aku yang memilih gak ikut. Kalau aku ikut, nanti malah merusak momen mereka." Ferdinand tertawa mengingat bagaimana orang tuanya sangat romantis meskipun di depan anaknya yang masih kecil.

"Jadi kamu dulu sering sendiri?"

"Lumayan, sih, tapi mereka gak berhenti menghubungiku setiap saat sampai aku bosan sendiri buat angkat telepon."

"Kado lain yang tante mau gak ada?"

"Mantu paling, kayaknya kalau bawa kamu aku gak perlu bawa kado lain lagi. Hemat." Pria itu tertawa di akhir kalimatnya.

Akhirnya hari ini datang juga. Hari di mana Kikan akan bertemu dengan orang tua Ferdinand. Terdengar terlalu cepat? *Well*, umur Ferdinand tidak muda lagi, sudah hampir kepala empat sehingga orang tua sudah menyuruhnya menikah dan hendak menyodorkan beberapa pilihan anak rekan kerja

Scanned with CamScanner

mereka hari ini jika ia tidak membawa wanita untuk diperkenalkan.

Tentu saja ia menolak dengan tegas dan mengatakan bahwa ia tengah dekat dengan seorang wanita dan akan mengajaknya nanti.

Jadi di sinilah ia sekarang. Di depan pintu apartemen wanita yang akan ia ajak dan ia perkenalkan kepada orang tuanya. Ketika pintu terbuka setelah ketukan ketiga, Ferdinand tidak bisa tidak tersenyum.

Wanita itu terlihat sangat cantik dengan *sackdress* berwarna hitam berlengan serta sapuan *make-up* sederhana. Kaki jenjangnya berbalut *heels* tujuh senti, cukup untuk kakinya terlihat semakin jenjang.

"Hi, kamu terlihat sangat cantik," ucapnya.

"Kamu juga."

"Aku? Cantik?"

Wanita itu memukul lengannya sambil mencebikkan bibir yang membuatnya tertawa pelan.

"Sudah siap?" tanyanya.

"Apa aku terlihat cukup baik? Maksudku aku akan bertemu dengan orang tuamu, aku takut pakaianku tidak sopan."

"Kamu gugup mau ketemu calon mertua, ya?" goda Ferdinand sambil menaikturunkan alisnya yang sayangnya saat itu tidak lucu bagi Kikan karena ia sangat gugup.

"Gak lucu, Ferdinand. Aku beneran takut salah kostum dan terlihat tidak sopan."

Scanned with CamScanner

"Kamu terlihat sangat cantik dan terlihat sangat sopan."

"Sungguh?"

"Ya, aku harus menahan diri agar tidak menciummu dan merusak *make-up* sekarang ini. Jadi lebih baik kita berangkat sekarang karena berada di ruang tertutup berdua saja denganmu tidak baik bagiku dan *junior*ku."

Tentu saja itu membuat Kikan memukul lengan pria itu lebih keras dan pria itu tertawa terbahak-bahak.

"Kamu tidak lupa bawa kadonya, kan?" tanya Kikan sambil menutup pintu apartemennya.

Mereka memang akhirnya membeli cincin berlian untuk mamanya sebagai kado pernikahan. Ferdinand memaksa untuk membayar dan Kikan tidak bisa memungkirinya. Ia bersyukur akan hal itu karena harga cincinnya sangat mahal.

"Bawa, sudah ada di laci mobil!

"Tenang, aku ingat kok buat membawa itu dan bisa-bisa aku dicubit."

"Ma, Pa, ini Kikan. Kikan ini orang tuaku."

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Ferdinand ketika mereka sampai di rumah orang tua Ferdinand.

Ferdinand langsung menarik Kikan menuju orang tuanya dan memberikan kode untuk

Scanned with CamScanner

menunggunya sebentar saat banyak orang yang menyapa Ferdinand.

"Akhirnya kamu membawa wanita!" ucap wanita tua, yang bernama Gisella, yang masih terlihat sangat cantik pada umur keenam puluhnya itu sambil menarik Kikan dan memeluknya.

"Halo, Kikan. Apa kabar? Apa kamu sudah lama berhubungan dengan anakku yang bodoh itu?" tanyanya setelah mengakhiri sesi pelukan itu.

"Ma, aku masih di sini dan aku masih bisa mendengar dengan jelas setiap katanya."

"Jangan acuhkan ia, Nak. Ia sangat tidak berguna dengan tidak membawa satu wanita pun sampai sekarang. Tetapi syukurlah sekarang ia membawamu!"

"Aku menunggu wanita yang tepat untuk aku perkenalkan, Ma!"

"Ya, setelah segitu banyaknya wanita yang berkenalan dengan *burungmu* dulu."

"Ma!" teriak Ferdinand.

"Ya Tuhan, maafkan aku. Jangan depak anakku karena ucapanku barusan, ya?" ucap wanita tua itu sambil membungkus tangan Kikan dengan raut memohon. Melihat hal itu Kikan hanya bisa tertawa. Kikan tahu sekarang dari mana sifat Ferdinand berasal.

"Tergantung. Tante, apa *burungnya* masih berkenalan dengan banyak wanita atau tidak."

"Tante suka denganmu! Tante akan pastikan *burung*nya diam saja di tempatnya atau Tante akan

Scanned with CamScanner

memotongnya habis!" Ia mengucapkannya sambil menggerakkan tangannya seperti menggunting sesuatu yang membuat Ferdinand *ngilu* dan papanya tertawa terbahak-bahak.

Lalu perempuan tua itu menggiring Kikan untuk dikenalkan kepada teman-temannya. Ia benar-benar mengabaikan protes Ferdinand dan memonopoli Kikan sendiri malam itu.

"Biarkan aja, sih, mamamu itu lama nunggu kamu bawa perempuan dan dari dulu pengen anak perempuan, kan?" ucap papanya sambil tersenyum memandang istrinya yang sangat senang dengan kehadiran Kikan.

"Papa, sih, gak kasih aku adik lagi, jadi gini, kan, calon aku dipamerkan ke mana-mana sama Mama."

Ferdinand menerima pukulan di kepalanya hingga ia meringis, "Kamu pikir Papa gak mau kasih anak lagi ke mamamu?! Cuma anak itu titipan Tuhan dan kami cuma dipercayakan kamu saja. Padahal kami pun sangat mengharapkan kehadiran titipan itu lagi."

"Tapi kasihan dia juga kalau dipamerkan ke mana-mana gitu. Kan aku dan dia masih dalam masa pendekatan, Pa. Kalau agresif banget dan dia kabur gimana coba?"

"Ya, itu urusan kamu," jawab papanya dengan santai yang membuat Ferdinand kesal.

"Ngomongnya gampang banget."

"Iya, memang lebih susah *ngelakuinnya*. Tapi, kalau kamu memang niat menjadikannya yang

Scanned with CamScanner

terakhir ya kamu harus berjuang meskipun sulit, kan?"

"Iya *seenggaknya* itu yang bisa aku lakukan, Pa."

"*You fall in love with her, aren't you?*"

"*I fall hard and fast*, Pa." Ferdinand tersenyum dengan lebar ketika mengatakannya sambil melihat Kikan yang tampak tidak keberatan dengan mamanya yang mengenalkannya pada semua orang yang hadir.

"Kikan, pulang sekarang? *Nginep* aja, yuk! Tante kesepian kalau gak ada teman di sini nanti."

"Jangan manja, Ma, biasanya juga berdua sama Papa malah girang banget," ejek Ferdinand yang diabaikan oleh wanita paruh baya itu.

Kikan tersenyum. "Besok masih kerja, Tante, nanti Kikan main ke sini lagi, ya!"

"Janji, ya? Jangan mau diajak main sama Ferdinand, *burung*nya suruh sterilkan dulu!"

"Ma! Astaga! Harus ya bahas itu terus ya kalau ada aku?"

"Ya udah, nanti Mama bahas sama Kikan kalau gak ada kamu. Mama jelasin secara lengkap." Gisella mengabaikan Ferdinand yang kini sudah melotot dan hendak mengajukan protes padanya.

"Yakin gak mau nginep? Biar Ferdinand nginep sini juga, dia itu jarang banget pulang tahu gak? Tante jadi kesepian."

Scanned with CamScanner

Ferdinand memutar bola matanya karena ia tahu mamanya itu sudah mulai mengeluarkan kebiasaannya, *drama queen*.

"Emm, sa—"

"Umur Tante sudah enam puluh tahun, tapi gak punya teman, kan kesepian banget," ujar Gisella sambil mengusap matanya dengan sedih. Kikan tentu saja tidak tega melihat itu sehingga ia mau tidak mau menganggukkan kepalanya.

Melihat itu Gisella langsung mengubah raut mukanya dengan senang dan menggandeng tangan Kikan, "Beneran mau *nginep*?" pekiknya dengan senang.

"Iya, Tante, tapi minggu depan gak apa? Saya gak bawa baju ganti dan harus bilang orang tuaku dulu."

"Tante minta nomor mama kamu ya, Tante mau minta izin sekalian kenalan."

"Ma! Aku aja yang minta izin, emangnya aku anak tanggung apa yang harus minta orang tuanya?" gerutu Ferdinand. Ia sebenarnya merasa senang karena Kikan akan menginap di rumahnya dan ia jadi memiliki waktu untuk semakin dekat dengan wanita itu.

"Sudah kayak gini kamu mau ambil kredit deh, usaha makanya ajak nginep sini, jadi anak laki-laki maunya enak doang."

Ferdinand mengusap mukanya dengan kasar dan meminta pertolongan pada papanya yang memilih mengabaikannya. Kikan ingin tertawa

Scanned with CamScanner

sebenarnya, tetapi ia tahan karena takut tidak sopan. Ketika acara itu sudah usai dan mereka pamit pulang.

Wanita itu membekalinya dengan banyak makanan termasuk jamu kuat. "Biar kalian bisa kasih mama cucu dengan cepat," ucapnya setelah menerangkan jamu kuat itu dan bagaimana menggunakannya yang membuat muka Kikan memerah dan Ferdinand menepuk mukanya karena malu.

"Mama suka sama kamu."

"Tante baik, aku sekarang tahu sifatmu menurun dari siapa," ucap Kikan sambil terkekeh.

"Aku mau kasih mama dan papa cucu," ucap pria itu tiba-tiba.

"Kamu ngajak aku membuat anak?"

"Bukan, aku mengajakmu menikah."

"Hanya karena kamu mau kasih mereka cucu?"

"Itu salah satunya, tapi yang utama karena aku mau menghabiskan waktu denganmu."

"*Burungmu* nanti tidak bisa kenalan dengan wanita lain, lho, kalau menikah."

Ferdinand berdecak, "Baru sebentar kamu sudah terkontaminasi sama Mama. Kamu lebih dari cukup. Sepertinya aku akan mengajarkanmu berbagai macam gaya yang menyenangkan, mengingat bagaimana ciumanmu sangat payah," ucapnya sambil menyengir lebar, tapi sayangnya raut sendu justru terlihat di muka Kikan.

"Kita baru kenal bera—"

Scanned with CamScanner

"Dari awal kita bertukar kontak itu sudah delapan bulan lalu, lebih bahkan," potong pria itu dengan cepat.

"Ya, katakanlah delapan bulan lebih, apa kamu tidak terlalu cepat untuk mengatakan menikah?"

"Dari kedekatan dan memutuskan menikah, masih ada waktu, Kikan. Kamu bisa berubah pikiran dan memikirkan mengenai pernikahan lagi."

"Bagaimana bisa memikirkan pernikahan lagi kalau kita sudah sampai perkenalan keluarga? Aku tidak mau ditinggalkan lagi di tengah jalan!"

"Iya karena itu, aku gak akan meninggalkanmu di tengah jalan." Pria itu tersenyum dengan pemikirannya sendiri.

"Apa yang membuatmu yakin? Maksudku, pernikahan bukan hal mudah dan itu untuk seumur hidup, apa yang membuatmu yakin kalau kamu akan bahagia bersamaku?"

"Aku gak yakin."

"Lalu?"

"Aku percaya bahagia itu kita yang usahakan, alih-alih membiarkan orang lain melakukannya untuk kita. Jadi kalau aku hidup denganmu maka aku yang akan mengusahakan kebahagiaan untuk diriku. Sama sepertimu yang setelah menikah pun akan mengusahakan kebahagiaan untuk dirimu sendiri."

"Lalu apa gunanya kita menikah kalau kita mengusahakan kebahagiaan kita sendiri?"

"Untuk kita saling melengkapi? Aku tidak tahu, tidak pernah menjalaninya, tapi yang aku tahu kalau

Scanned with CamScanner

menggantungkan kebahagiaan kepada orang lain, yang ada kamu hanya akan berakhir dengan kekecewaan."

"Untuk ukuran orang yang mengaku belum menikah, kamu tampak punya banyak pengalaman dengan kekecewaan. Tapi, itu benar, sebagai orang yang bercerai, *I approved that*."

"Tidak perlu menikah untuk merasa kecewa, kan?"

Pria itu tersenyum dan Kikan menganggukkan kepalanya untuk menyetujui.

Menikah bukan satu-satunya yang membuat seseorang kecewa, ditinggalkan orang tua, ditinggalkan sahabat yang sudah kita percaya juga bisa menimbulkan kekecewaan yang teramat sangat.

"Kamu terlihat cocok dengan orang tuaku."

"Keluargamu pun menyenangkan, terutama orang tuamu dan lebih spesifiknya mamamu," jawab Ferdinand.

"*I know*, dia juga tampak sangat menyukaimu. Kalian cocok."

"Mamamu tampak sangat menginginkan anak perempuan, makanya beliau senang saat kamu membawa wanita ke rumah," ucap Kikan.

"*You have no idea about that*. Dia bahkan dulu sempat membeli baju anak perempuan dan mendandaniku seperti perempuan saat aku berumur lima tahun. Bisa bayangkan tidak seberapa bingungnya aku dulu dengan identitasku?"

Scanned with CamScanner

Kikan tertawa dengan kencang, membayangkan Ferdinand kecil memakai pakaian anak perempuan pasti membuat ia terlihat konyol. "Sungguh? Wah aku harus melihat foto itu minggu depan!"

"Jadi, kapan aku bisa ke rumah orang tuamu untuk meminjammu akhir minggu depan?"

"Aku pikir kamu akan menghubungi lewat ponsel. Apa tidak repot kalau ke rumah? Aku bisa berikan nomor ponsel mereka ke kamu."

"Mana ada orang pinjam barang melalui ponsel, Kikan? Terlebih aku meminjammu, anak mereka, gak mungkin aku menghubungi melalui telepon saja. Itu tidak sopan."

"*Such a gentleman.*"

"Gak juga, sih, namanya juga lagi berusaha menarik hati orang tuamu," ujar pria itu dengan jujur sambil terkekeh. "Karena jika nanti, ketika aku punya anak perempuan, aku pun ingin diperlakukan seperti itu," jelasnya.

Kikan terdiam. Ia tidak tahu cara mengatakan ini kepada Ferdinand dan keluarganya yang tampak sangat menyukainya, tetapi juga tidak bisa membuat mereka kecewa akhirnya jika mengetahui kebenarannya.

"Bagaimana kalau aku tidak bisa memberikan yang kamu dan keluargamu mau?" tanya Kikan dengan sendu hingga membuat Ferdinand meliriknya sesaat.

"Maksudmu?"

Scanned with CamScanner

"Bagaimana kalau aku tidak bisa memberikan orang tuamu cucu?"

BK

Scanned with CamScanner

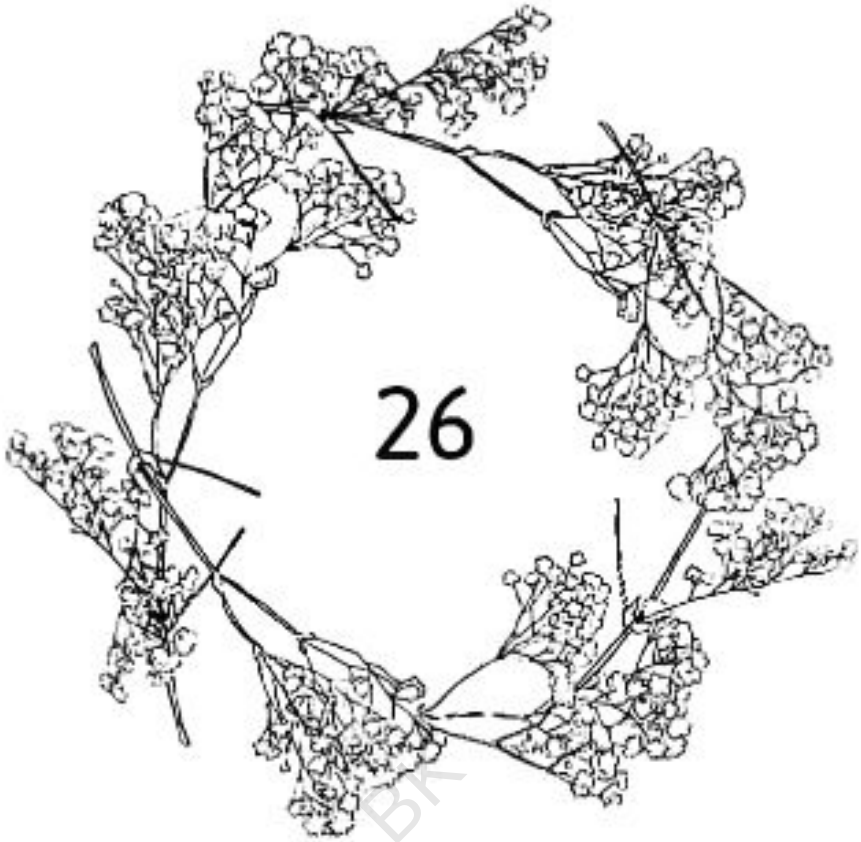

26

Ferdinand terdiam ketika mendengarkan ucapan Kikan.

Kikan juga tidak mau mengucapkan lebih banyak apa yang mengganggu pikiran nya. Ia juga enggan untuk menatap netra Ferdinand yang masih menatapnya tanpa mengucapkan satu kata.

Scanned with CamScanner

Pria itu hanya mengemudikan mobilnya dalam keheningan dan Kikan benci untuk mengakui bahwa sebagian dari dirinya menyesal mengatakan apa yang ada di kepalanya sedangkan sebagian lainnya merasa lega karena ia tidak menyembunyikan apa pun dari pria itu.

Mobil itu berhenti di parkiran apartemen Kikan. Ferdinand tidak mengeluarkan satu kata pun dan Kikan juga tidak mau memaksa lelaki itu. Kikan membuka *seatbelt* dan meremas jemarinya.

"Aku balik dulu. Terima kasih untuk jamuannya dan sudah mengantarkan juga." Pria itu tidak mengatakan apa pun sehingga Kikan mempercepat pergerakannya karena berada di satu tempat yang sama dengan pria itu membuat dadanya sesak.

Ia berjalan cepat menuju unitnya dan begitu sampai ia langsung menutup pintu lalu bersandar di balik pintunya. Ia menepuk dadanya pelan seakan itu dapat menghilangkan rasa sesak yang menggelayutinya.

Aku sudah melakukan hal tepat. Ini hal yang tepat.

Membuat seseorang terjebak dengan dirinya merupakan hal yang tidak ingin dilakukan oleh Kikan. Jika pria itu ingin mempunyai anak, terlebih orang tuanya sangat mengidam-idamkan cucu maka memberitahukan kemungkinan yang akan terjadi merupakan pilihan terbaik bagi Kikan.

Ia tidak bisa mengecewakan Ibu Ferdinand yang sudah menantikan cucu, terlebih ia juga tidak

Scanned with CamScanner

mau mengecewakan pria itu. *Not in a gazillion years.* Jadi ketika pria itu sudah meletakkan semua kartu di meja maka Kikan juga harus melakukan hal yang sama, lagi pula ia sudah menyentuh *rock bottom* ketika bercerai, ditinggalkan ketika memberitahukan hal seperti ini tidak akan membuatnya terpuruk lebih jauh, kan?

Jika boleh jujur sebagian dari dirinya juga marah terhadap sikap Ferdinand, seburuk itukah dirinya? Ia tahu bahwa tidak mengatakan itu di awal adalah hal buruk, tetapi ini rasanya ia tidak dihargai hanya karena tidak bisa memberikan keturunan.

Siapa, sih, di dunia ini yang tidak mau bisa memberikan keturunan bagi suaminya? Memiliki anak-anak untuk ia peluk dan ciumi setiap hari, siapa yang tidak mau?

Kikan berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, tiba-tiba ia merasa lelah. Ia akan segera tidur dan mengistirahatkan tubuh serta hatinya.

Setelah selesai mandi, ia langsung masuk ke dalam selimut mencoba tidur.

Sudah satu jam berlalu, tetapi matanya masih enggan menutup. Kamu tahu, kan, ketika otak memainkan triknya untuk membuatnya tidak tertidur. Memutar segala hal buruk yang terjadi dan membuatmu melakukan banyak kata 'seandainya' dan itu menyebalkan.

Kikan mencoba menghitung domba sampai di angka sepuluh domba itu berganti dengan Ferdinand

Scanned with CamScanner

dan membuat Kikan berteriak sambil menutup mukanya dengan bantal.

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatiannya. Ia melirik jam yang berada di nakas samping tempat tidur. Pukul sebelas malam. Siapa orang menyebalkan yang bertamu ke rumah orang pukul sebelas malam? Kikan langsung berjalan keluar kamar untuk melihat siapa orang menyebalkan itu, ia akan melampiaskan kemarahannya kepada orang itu.

Kikan sudah menyiapkan banyak kata makian sebelum ia membuka pintu. Sayangnya makian itu harus ia telan karena yang datang adalah pria yang menggantikan domba tadi.

Kikan masih marah jelas, tetapi rasanya tidak tega juga mengusir pria itu, maka Kikan memundurkan badannya. Gestur sederhana seakan membiarkan pria itu untuk masuk dan mengistirahatkan badannya sesaat sebelum ia menendang pria itu keluar dari apartemennya dan juga dari hidupnya.

"Duduklah, aku ambilkan air minum sebentar!"

Tidak lama Kikan sudah meletakkan gelas minuman di *coffe table* yang berada persis di antara sofa di mana pria itu duduk dan TV.

"Jadi apa yang harus kita bicarakan lagi?" Kikan memecahkan keheningan karena tampaknya pria itu masih berkutat dengan pikirannya sendiri sedari tadi.

Scanned with CamScanner

Pria itu kemudian mengangsurkan secarik kertas yang diambil oleh Kikan dengan tatapan bingung hingga ia mulai berbicara.

"Itu daftar dokter kandungan terbaik yang direkomendasikan oleh teman-temanku. Kita bisa mencoba ke sana besok kalau kamu mau."

"Tapi—"

"Kita bisa mencoba konsultasi mulai besok. Kita akan mencoba berbagai cara untuk membuatmu hamil. Ilmu pengetahuan sudah sangat maju dan kita bisa mencobanya. Anak itu anugerah Kikan, tetapi bukan hal mutlak yang harus ada dalam pernikahan. Aku hanya butuh kamu. Jika aku tidak cukup untukmu dan memang kamu belum juga hamil setelah kita mencoba berbagai macam cara maka kita bisa mengadopsi anak jika itu membuatmu merasa lebih baik."

"Aku mau menjalaninya bersamamu dan jika kamu tidak keberatan mencoba berbagai macam cara denganku ...," jawab Kikan bahagia.

Pria itu kemudian mengeluarkan kotak berwarna merah beledu dari kantongnya celananya, "Menikah denganku, *please?*"

Tidak mendapatkan jawaban dari bibir Kikan membuat Fedinand frustrasi, hatinya berdegup dengan kencang dan pikirannya kosong sekarang.

"Bohong kalau aku bilang, aku tidak memikirkan apa yang kamu ucapkan tadi. Aku anak satu-satunya dan selain menikah dengan orang yang aku cintai aku juga ingin memberikan cucu untuk

Scanned with CamScanner

kedua orang tuaku, tapi aku gak bisa membayangkan pernikahan kalau gak sama kamu. *Cheesy right?*"

"Kamu orang pertama yang membuatku memikirkan pernikahan padahal cinta matiku itu dengan pekerjaanku," lanjut Ferdinand.

"Aku pun orang pertama yang membuatmu jadi penguntit dan membuatmu berpikiran untuk menjalani hubungan dengan serius. Tatiana sudah bercerita."

"Ingatkan aku untuk membelikan ia *make-up* incarannya karena sudah berkata baik tentangku." Pria itu terkekeh pelan. "Apa ucapannya berhasil membuatmu percaya?"

"Sedikit."

"Okay, aku belum mendapatkan rasa percayamu kalau begitu."

"Apa kamu kecewa?"

"Sedikit, tapi gak masalah. *Trust is earned not given, right?*"

Kikan menatap netra yang menatap dirinya, berharap menemukan sesuatu yang bisa ia gunakan alasan untuk menolak pria ini, tetapi ia tidak menemukannya. Ia justru hanya melihat kesungguhan di sana.

Mata itu masih lekat menatapnya semenjak pertanyaan itu terlontar.

"Kamu tidak perlu menjawab sekarang Kikan, tetapi yang kamu perlu tahu aku bersedia menjalani semuanya denganmu. Aku tahu ini akan sulit nantinya, asalkan denganmu aku bersedia. Jika kamu

Scanned with CamScanner

menerimanya akan kupastikan bahwa kamu tidak akan pernah bisa lepas dariku sampai maut memisahkan. Namun, jika kamu menolak, maka aku akan mundur dan menjauh," ucapnya mantap sambil menatap mata Kikan yang terlihat terkejut ketika mendengar ucapannya. "Aku tidak sekuat itu untuk terus berada di sisimu saat kamu menolakku," lanjut pria itu sambil meringis.

"Kamu tahu, yang paling mempermasalahkan tentang anak di dalam keluarga itu adalah orang tua kita nantinya?" Pertanyaan pertama Kikan setelah ia diam cukup lama, diam yang membuat Ferdinand frustrasi karena berpikir wanita itu akan menolaknya.

"Ya, terutama orang tuaku yang sangat terlihat mendambakan kehadiran cucu."

"Orang tuamu begitu baik, aku tidak akan tega membuat mereka kecewa jika nantinya saat mereka bertanya apa aku sudah 'isi' dan kujawab belum."

Ferdinand menghela napasnya. Ia sudah memikirkan hal ini sejak beberapa menit lalu. Membuat orang tuanya kecewa adalah hal yang tidak ingin ia lakukan, tetapi melepaskan wanita ini juga bukan hal yang mungkin ia lakukan.

"Kita berdua akan cek besok. Lihat bagaimana hasilnya baru kita pikirkan kelanjutannya," ucap pria itu mantap.

"Kamu sedang mengumpulkan berbagai macam barang bukti untuk memperkuat argumenmu nanti, ya?"

Scanned with CamScanner

Pria itu tertawa, tawa pertamanya malam ini setelah otaknya dipaksa berpikir keras.

"Kamu pun tadi membutuhkan waktu untuk menghubungi teman-temanmu mencari dokter yang bagus agar aku tidak menolakmu?" Wanita itu menyipitkan matanya sambil memandang Ferdinand yang terkekeh. Tebakan wanita itu benar.

"Aku tahu akan sulit bagimu mempercayai hal ini setelah apa yang mantan suamimu lakukan. Aku perlu meyakinkanmu bahwa aku memang ingin menjalani semuanya denganmu. Aku bahkan tidak merasa keberatan jika kita mulai proses membuat anaknya malam ini," ucap pria itu serius, tapi Kikan melihat kilatan jenaka di matanya.

"Maumu!" teriak Kikan sambil melempar bantalan kursi pada Ferdinand yang kini sedang tertawa kencang melihat raut kesal Kikan.

"Kita coba jalani, ya, Kikan?" tanya pria itu ketika tawanya mereda.

"Aku ... tidak tahu."

"Kamu hanya perlu berada di sampingku. Biarkan aku yang mengurus semuanya nanti." Pria itu menggenggam tangannya dengan lembut lalu mengangsurkan kotak beledu yang telah lama dipegangnya.

Kening Kikan berkerut ketika menerima kotak itu.

"Buka!" pinta Ferdinand pelan.

Kikan membuka kotak itu dengan perlahan, ia menemukan cincin polos lalu mengambilnya. Agak

Scanned with CamScanner

susah sehingga ia terpaksa menarik dengan kencang dan ia tersadar bahwa itu bukan cincin, tetapi gantungan yang berisi satu kunci. Ia menatap heran ke arah Ferdinand yang kini tersenyum lembut kepadanya.

"Itu kunci rumah kita nanti. Rumah yang akan menjadi tempat kita beristirahat, tempat kamu akan menghabiskan banyak waktu untuk menggerutu karena kamu kesal denganku, tempatku yang nyaman, dan tempatku untuk pulang karena aku tahu kamu akan berada di sana menungguku."

"Aku jadi penasaran kamu punya uang sebanyak apa, sehingga melamar saja beli rumah seperti ini?" Kikan berusaha bercanda sambil mengusap air mata yang sudah keluar di sudut mata sebelah kanannya.

Ferdinand tertawa lalu memeluk Kikan dengan lembut, "Yuk ke ATM, kamu bisa cek isi rekeningku kayak yang lagi viral itu."

"Jayus kamu!" Kikan tertawa lalu melingkarkan tangannya pada pinggang Ferdinand.

"Kayaknya aku harus pulang," ucap pria itu setelah mereka berpelukan beberapa saat.

"Bentar lagi, masih mau peluk," jawab Kikan dengan nada manja itu membuat Ferdinand mengerang kesal.

"Ya udah, tapi jangan ngomong apa pun!"

"Kenapa, sih?"

"Dibilang jangan ngomong apa-apa, kamu malah nanya."

Scanned with CamScanner

"Ya, emang kenapa?" Kikan gemas lalu menenggelamkan kepalanya semakin dalam ke leher Ferdinand yang membuat tubuh pria itu tegang seketika.

"Kamu sengaja, ya?"

"Sengaja apa?"

"Sengaja peluk-peluk aku gak pakai *bra* terus mengendus leher aku kayak sekarang?"

Kikan melepaskan pelukannya dengan cepat, ia benar-benar lupa dan terbawa suasana sekarang.

"Aku pulang dulu, ya?"

"Sebentar!"

Tarikan Kikan pada tangannya membuat Ferdinand kembali mengerang.

"Apa lagi? Kamu mau kita khilaf bareng?"

BK

Scanned with CamScanner

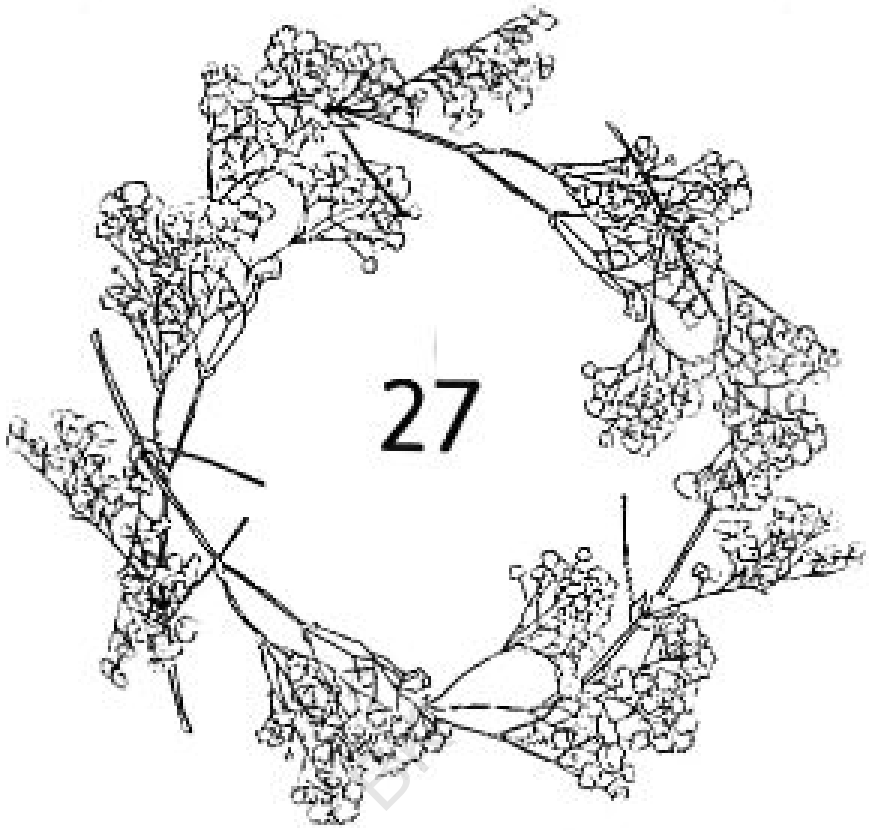

27

"Duduk dulu, ini tidak akan lama," ucapnya pelan ketika melihat Ferdinand akan protes. Pria itu hendak pulang sebelum pikirannya melantur ke mana-mana dan ia meniatkan diri untuk khilaf.

Kikan duduk menghadap Ferdinand yang menghempaskan bokongnya di sofa. Wanita itu

Scanned with CamScanner

mengangkat kakinya lalu mulai bercerita mengenai masa lalunya sedikit.

"Dulu kami menunggu anak selama pernikahan kami. Aku sudah tahu perselingkuhannya sejak lama dan aku berharap anak dapat memperbaiki itu semua. Entah itu hal baik atau hal buruk, tetapi anak yang dinanti-nantikan tidak muncul juga di tahun pertama pernikahan kami. Menginjak tahun kedua orang tuanya mulai mempertanyakan mengenai hal ini dan aku pun semakin bingung, akhirnya aku memutuskan untuk cek kandungan. Keadaan kandunganku baik dan tidak ada masalah untuk kehamilan dan kesuburannya. Kami berdua tidak memiliki masalah." Kikan meringis pada akhir kalimatnya.

"*Long story short,* ia selingkuh dan selingkuhannya hamil lalu kami bercerai. Aku mulai mempertanyakan, mungkin memang ada yang salah dalam kandunganku sehingga aku tidak hamil juga, mengingat kini ia sudah mempunyai anak dari orang lain."

"Mungkin dia kurang tokcer," sahut Ferdinand dengan nada jenaka. "Atau mungkin memang itu yang terbaik. Bisa kamu bayangkan jika setelah mempunyai anak pun ia masih berselingkuh. Anak tidak serta merta memperbaiki hubungan, Kikan. Kamu tidak bisa mengharapkan orang berubah hanya karena kehadiran anak. Kalaupun orang tersebut berubah, itu hanya sementara. Kalau itu tidak datang atas kesadarannya sendiri. Mungkin

Scanned with CamScanner

memang kalian belum waktunya punya anak berdua, anak itu pemberian Tuhan dan datang menurut waktu-Nya.

"Aku bukan mantanmu. Kita akan jelaskan bersama-sama ke orang tuaku dan orang tuamu. Awalnya pasti akan terasa sulit tapi kita akan melaluinya. *We will be fine*, Kikan."

Kikan tidak dapat menahan air matanya. Rasanya menyenangkan memiliki seseorang untuk menguatkan dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Ferdinand menggeser bokongnya dan memeluk Kikan dan mengusap punggungnya sambil mengatakan, "*There, there.*"

Ferdinand pulang setelah Kikan puas menangis. Puji Tuhan ia bisa keluar dari sana tanpa khilaf sedikit pun. Kini ia sudah mengendarai mobil dan hendak pulang ke apartemennya. Tubuhnya sudah lelah, tetapi otaknya masih memikirkan kejadian tadi.

Ketika kepalanya menyentuh bantal di apartemennya, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Kikan belum mengatakan, apakah ia menerima atau menolak lamarannya tadi?

Ia lalu mengacak rambutnya dengan kasar.

"*Shit.* Malah lupa yang paling penting. Susah tidur dah, gue malam ini."

Menghubungi Kikan tidak terdengar baik, meskipun ia sangat ingin melakukannya. Wanita itu

Scanned with CamScanner

pasti perlu istirahat setelah seharian ini emosinya terkuras. Namun, selain menanyakan hal itu, ia juga rindu ingin mendengar suaranya.

"Tidur, Fer, tidur. Selain dia, lo juga perlu istirahat buat mikir nantinya gimana," ucap Ferdinand pada dirinya sendiri berulang kali hingga kantuk terasa dan ia mulai tertidur

Hari ini ia menjemput Kikan dari kantor dan mereka akan menuju rumah orang tua Kikan untuk meminta izin anaknya menginap di rumah orang tuanya pada akhir pekan ini.

"Kamu tumben diam, biasanya banyak ngoceh. Gak usah ke rumah orang tuaku?" tanya Kikan pelan. Ia tidak mau Ferdinand sampai terpaksa melakukan hal ini.

"Kamu belum kasih aku jawaban."

"Jawaban apa?"

"Lamaranku. Kamu terima atau nolak aku, sih?"

Kikan terbengong sesaat sebelum ia tertawa sekarang, tawanya membuat Ferdinand kesal, tapi ia tidak bisa memungkiri ia senang wanita itu tertawa setelah satu minggu ini wajahnya terlihat kusut.

"Kunci aja gak cukup, Fer. Rumahnya atas nama aku gak? Jadi kalau kamu banyak tingkah, aku bisa jual rumahnya."

Ferdinand terkekeh, "Rumahnya atas nama aku lah, kita kan belum nikah. Kalau sudah pemberkatan, nanti aku urus balik namanya."

Scanned with CamScanner

"Eh, jangan! Aku bercanda, Fer."

"Gak kok, niatku dari awal emang gitu. Buat hadiah pernikahan."

"Sekarang aku benar-benar penasaran seberapa banyak uangmu."

"Cukuplah buat bikin kamu puas lahir batin. Sampai, yuk, aku gak sabar ketemu calon mertua," ucapnya sambil mengajak keluar dari mobil.

"Kan, aku belum bilang terima."

"Kan, rumahnya nanti habis nikah jadi atas nama kamu, berarti kita sudah mencapai kata sepakat. *Let's seal the deal.*"

Belum sempat Kikan menjawab, pria itu sudah menariknya dengan lembut dan mendekatkan dirinya hingga bibir mereka bertemu. Lumatannya terasa lembut dan tidak terburu-buru selama sesaat, kemudian melepas wanita itu dengan berat hati.

"Kalau kelamaan bibirmu nanti bengkak, gak lucu kan ketemu sama orang tuamu dengan bibir bengkak. Bisa-bisa dipecat sebelum jadi mantu *beneran.*"

Kikan terkekeh lalu mengelap bekas *lipstick* di bibir Ferdinand dan juga bibirnya. Setelah yakin penampilan mereka sudah rapi, mereka keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

"Ma? Pa? Vira?" panggil Kikan dengan kencang.

Kikan dapat mendengar derap langkah dari dalam rumah hingga akhirnya mamanya muncul dari belakang. Pasti dari dapur melihat tangannya yang terbalut tepung terigu.

Scanned with CamScanner

"Lho, Kikan? Ferdinand? Kok datang gak kasih kabar sebelumnya?" tanya wanita tua itu sambil mengelap tangan di celemek yang ia gunakan.

"Masa anak sendiri pulang mesti kasih kabar dulu sih, Ma? Memangnya mau gelar karpet merah di sini?"

"Ya enggak, biar Mama masak maksudnya. Sekarang belum ada masakan yang jadi lho."

"Gak masalah, Ma, bisa ngobrol dulu selagi nunggu masakannya jadi, kan?" tanya Ferdinand dengan sopan.

"Bisa, tapi ngobrol sama papanya Kikan aja gak apa kan, Fer? Tante gak bisa ninggalin dapur, lagi buat kue nih. Lumayan, kan, buat makanan penutup nanti."

"Gak masalah, Ma, atau mau saya bantu dulu aja? Ngobrolnya bisa nanti," ucap Ferdinand menawarkan diri.

"Jangan ah, nanti kamu kotor. Duduk aja sana, Kikan kasih minum dulu!"

Kikan menganggukkan kepala. "Kok, gak denger suara Vira, ya, Ma?"

"Dia lagi pergi sebentar ke minimarket depan, beli es krim, bentar lagi juga balik."

Usai mengatakan itu mamanya memanggil sang papa dan kembali memasuki dapur.

"Om," sapa Ferdinand lalu menyalami pria itu. Beliau hanya menggumamkan ya sebagai jawaban lalu duduk di seberang Ferdinand.

Scanned with CamScanner

"Saya mau meminta izin untuk mengajak Kikan menginap di rumah orang tua saya akhir pekan ini, Om."

"Menginap dalam rangka apa?"

"Mama saya mau ngobrol banyak sama Kikan."

Pria tua itu terdiam cukup lama. "Kamu tahu Kikan itu janda?"

"Tahu, Om. Dari awal kenalan saya sudah tahu mengenai status Kikan."

"Apa orang tuamu sudah tahu mengenai hal ini?"

"Belum, Om. Saya belum menceritakannya. Saya berniat menceritakan hal ini besok."

"Bagaimana kalau orang tuamu gak suka dengan status Kikan?"

"Saya rasa, saya cukup mengenal orang tua saya, Om. Mereka tidak pernah mempermasalah hal seperti itu selama ini."

"Kamu tidak menjawab pertanyaan saya."

"Kalau itu sampai terjadi, saya akan meyakinkan mereka."

"Kalau tidak berhasil? Apa kamu akan meninggalkan Kikan?"

"Meninggalkan Kikan jelas bukan pilihan yang akan saya ambil, tetapi mengecewakan kedua orang tua saya juga bukan hal yang bisa saya lakukan. Kalau mereka membutuhkan waktu untuk menerima Kikan, maka saya akan mengusahakannya terus."

"Nanti pulangkan dia ke sini hari Minggu malam."

Scanned with CamScanner

"Baik, Om. Saya juga berniat melamar Kikan. Saya sudah melamar Kikan minggu lalu, tapi saya belum memintanya langsung dari Om."

"Apa kamu bisa jamin bahwa kamu tidak akan berselingkuh atau melukai anak saya?"

"Saya gak bisa jamin bahwa saya tidak akan pernah melukai Kikan, Om. Dari yang saya pelajari dari orang tua saya, pernikahan tidak mudah dan pasti di tengah jalan akan ada luka. Untuk selingkuh, saya yakin bahwa saya tidak akan berselingkuh," jelas Ferdinand dengan mantap sambil terus menatap pria tua di hadapannya.

"Oke, bawa orang tuamu ke sini!" ujar pria tua itu, kemudian berlalu dari sana, kembali ke kamarnya.

Ferdinand mengerjapkan matanya. "Sudah, gitu aja? Oke aja?" tanyanya pada diri sendiri, tapi tak lama kemudian senyumnya menghiasi.

Kikan datang tak lama kemudian dengan baju yang sudah ia ganti dan juga segelas minuman di tangan kanannya. Ia cukup heran melihat Ferdinand yang tersenyum terus menerus.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?"

"Aku diterima sama papamu."

"He? Diterima gimana?"

"Diterima jadi calon mantu."

"Kamu *ngelamar* aku ke papaku tadi?" tanya Kikan terkejut. Ia tidak menyangka bahwa hari ini pria itu akan memintanya dari papanya. Ia pikir itu

Scanned with CamScanner

masih akan lama atau setidaknya setelah ia menginap di rumah orang tua pria itu

"Iya, emangnya melamarmu ke siapa lagi? Tetangga kamu? Pak RT?"

Kikan memasang wajah kesal karena Ferdinand justru bercanda saat ia sedang serius seperti sekarang.

"Aduh, calon istriku ngambek, sini-sini bersandar di dada calon suami."

Kikan mengernyit jijik melihat kelakuan Ferdinand.

"Lho, Kak Kikan pulang? Asyik! Nginep. kan, Kak?" teriak Vira dengan girang, kalau kakaknya menginap itu berarti ia bisa minta traktir, uang jajan tambahan serta barang-barang yang ia inginkan.

"Gak nginep, langsung balik kok nanti."

"Yah, kok gak nginep?" tanyanya dengan sedih.

"Iya, soalnya *diajak* nginep di rumah orang tuaku, Vir ... hehe ...," jawab Ferdinand sambil tersenyum.

Tiba-tiba ide terlintas begitu saja di kepala Vira. "Kalau aku ikut nginep juga, boleh?"

Scanned with CamScanner

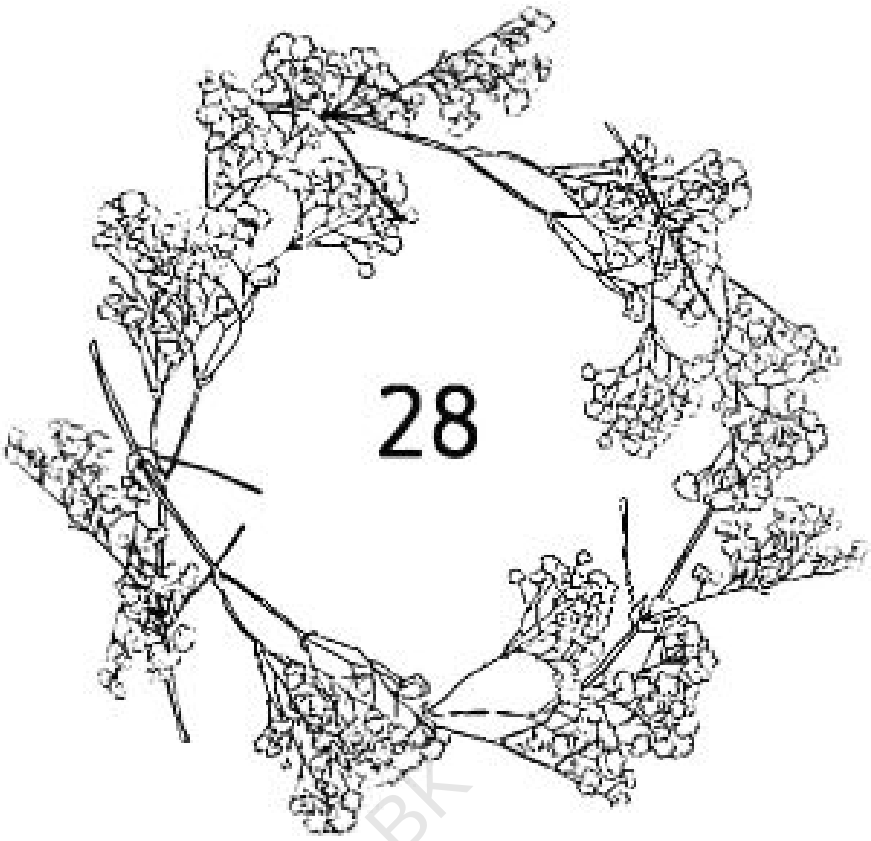

28

Sering kali kita menyalahkan orang lain atas kesedihan yang kita hadapi, bahkan terkadang kita mempertanyakan kepada Tuhan bagaimana hal ini bisa terjadi kepada kita?

Apa salah yang kita lakukan sehingga kita menerima cobaan yang berat ini? Kita merasa cobaan yang kita hadapi terlalu berat untuk kita

Scanned with CamScanner

tanggung. Padahal Tuhan yang Maha tahu sudah memperkirakan sekuat apa kita.

Bahagia memang benar pilihan dan bahagia hanya masalah waktu. Saat kita bisa menerima segala hal yang terjadi pada kehidupan lalu berlapang dada maka semuanya akan terasa lebih ringan dan kita bisa memandang segala hal dengan sudut pandang yang baru.

Sudut pandang yang bisa membuat hidup lebih menarik dan membuat kita bersyukur bahwa segala hal buruk yang terjadi padamu akan membawamu ke hal lain yang jauh lebih baik lagi.

Hal yang justru membuatmu berterima kasih atas apa yang sudah terjadi dan bersyukur untuk keadaan sekarang.

Kikan meletakkan ponselnya setelah memencet tombol *post* lalu melihat ke arah cermin yang berada di depan Kikan. Bayangan yang terlihat adalah seorang wanita dengan *lace mermaid wedding dress*.

Rambut sebahunya disanggul dengan bunga *baby breath* sebagai hiasannya. Ia ingat bagaimana beberapa bulan lalu Ferdinand membawanya ke rumah orang tua pria itu.

"Ma, Pa aku akan menikah dengan Kikan," ucap Ferdinand dengan tegas sambil menggenggam tangan Kikan erat. Ibu Ferdinand tentu saja senang mendengar kabar itu. "Tapi sebelumnya, aku harus menceritakan sesuatu ke Om dan Tante," lanjut Kikan buru-buru sebelum membuat kedua orang itu terlalu bahagia.

Scanned with CamScanner

Kikan menceritakan semuanya sambil memegang tangan Ferdinand dan ia meremasnya sesekali ketika ia membutuhkan kekuatan, yang tentu saja dibalas oleh Ferdinand dengan remasan lembut sambil menatapnya dengan senyuman. Detik demi detik berlalu setelah Kikan menyelesaikan ceritanya, ia menunggu tanggapan dari kedua orang tua Ferdinand. Ia memejamkan matanya dan bersiap untuk mendengarkan hal terburuk, tapi alih-alih mendengarkan penolakan ia justru mendapatkan pelukan dari Ibu Ferdinand.

"*You've gone through a lot*, Nak. Anak itu karunia Tuhan dan datang menurut waktu-Nya." Kikan tersenyum mendengar itu karena ia teringat ucapan Ferdinand yang sama persis kemarin malam.

"Kalau kamu tidak hamil juga itu berarti Ferdinand yang kurang usaha. Tante bingung, dia sering sebar benih, tapi sampai sekarang gak ada yang datang buat mengakui dia punya anak dari Ferdinand," ucap wanita itu sambil melepaskan pelukannya.

"Ma!" protes Ferdinand yang tentu saja diabaikan oleh ibunya. Hal itu membuat Kikan terkekeh pelan.

"Kamu mencintai Ferdinand?" tanya wanita tua itu lembut sambil menatap mata Kikan.

Kikan tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. "Itu sudah lebih dari cukup untuk Tante, kamu terbebani masalah cucu seperti yang Tante bilang tempo hari, ya? Uang anak Tante itu banyak,

Scanned with CamScanner

habiskan saja uangnya untuk program kehamilan, apa itu namanya, Pa, yang lagi rame sekarang?" Ibu Ferdinand menoleh ke arah suaminya yang duduk di hadapan mereka.

"Bayi tabung," ujar pria tua itu pelan.

"Nah, itu! Bayi tabung, kalian bisa mencoba cara normal dulu, karena Tante tahu anak Tante suka banget cara normal, kalau tidak berhasil juga maka bisa dengan bayi tabung atau anak angkat tidak masalah. Menjadi ibu tidak melulu harus melalui hamil dan melahirkan, Kikan." Ucapan itu sontak membuat Kikan meneteskan air mata. Ia beruntung mendapatkan pria itu dengan keluarganya yang berpikiran terbuka seperti ini. *She is one lucky bitch.*

Ketukan pintu menyadarkan Kikan dari bayangan kejadian beberapa bulan lalu itu. Ia menoleh ke arah pintu saat Sera muncul dari balik pintu.

"Kikan, ayo sudah waktunya kamu pemberkatan." Sera tersenyum melihat raut bahagia Kikan. Ia teringat betapa hancurnya perempuan itu ketika perceraiannya dulu.

"Iya, Mbak." Kikan lalu berdiri dan melangkah keluar kamar menuju altar. Tempat prianya menunggu dengan setelan *tux* dan terlihat sangat tampan dan bahagia. Tempat yang akan ia gunakan untuk mengikrarkan sehidup semati bersama orang itu dan ia yakini akan menjadi yang terakhir.

Scanned with CamScanner

"Selamat pagi," sapa Ferdinand ketika ia melihat Kikan membuka matanya dengan perlahan. Wajah bangun tidur wanita itu terlihat lucu sekali sekarang ini.

"Aku kesiangan, ya?" tanya Kikan sambil mengerjapkan matanya, kemudian mengucek kedua matanya agar dapat terbuka dengan sempurna. Ia benar-benar masih lelah dan masih ingin tidur.

Ketika mata itu terbuka ia dapat melihat Ferdinand yang tidur menghadapnya dengan sebelah tangan menyangga kepala. Ia tersenyum ketika Kikan sudah berhasil membuka matanya.

"Gak, sekarang masih pukul ...," longok Ferdinand sambil melihat jam yang berada di atas nakas sisi Kikan, "Lima pagi."

"Kamu kok sudah bangun?"

"*Nungguin* kamu bangun biar bisa ngulang yang semalem."

Kikan melirik sebal ke arah Ferdinand yang kini sudah memberikan cengiran lebar kepadanya.

"Gak ada, aku ngantuk. Capek!" Kikan menarik selimut agar menutupi tubuhnya lalu kembali menutup mata.

"Olahraga pagi, Ikan. Baik buat tubuh!" rayu Ferdinand sambil mengelus lengan Kikan.

"Kamu lari aja sana, biar lebih sehat!"

Ferdinand tertawa mendengar ucapan judes Kikan, salahnya juga yang semalam tidak memberikan jeda pada wanitanya. Tapi, kalau

Scanned with CamScanner

dipikir-pikir itu bukan sepenuhnya kesalahannya. Kikan terlalu cantik untuk dilewatkan.

"Masih mau tidur apa makan dulu? Aku yang masak ya, mau?"

Kikan membuka matanya, ia terlihat sangat tertarik dengan ide makan dulu, lalu melanjutkan tidurnya hingga siang atau sore. Namun, pikirannya itu terhenti ketika melihat cengiran Ferdinand.

"Kamu pasti minta upah, kan, buat masak?"

"Kamu kok pinter?"

Kikan memukul pelan bahu Ferdinand yang kini masih tertawa.

"Gak usah, aku pesen dari layanan *online* aja kalau begitu. Bayarnya lebih murah dibanding jasa masak kamu."

"Jasa masak aku juga bikin kamu seneng, kan, semalam?" goda Ferdinand yang membuat Kikan melotot lalu melengos untuk memunggungi pria itu.

Namun, ia sepertinya salah langkah karena pria itu kini tengah mendekat ke arahnya dan medaratkan bibirnya pada punggung telanjang Kikan yang terpampang di hadapannya.

"Fer!" Kikan menggerakkan bahunya sebagai usaha untuk menghindari Ferdinand dan bibirnya yang mulai menjalar ke mana-mana.

Bukannya berhenti pria itu justru mendekatkan dirinya pada Kikan lalu memeluknya sambil terkekeh pelan.

"Bangun sebentar, lihat matahari terbit dulu!"

Scanned with CamScanner

Hal itu tampaknya menarik Kikan yang kini sudah mengubah posisinya menjadi menghadap Ferdinand yang tengah tersenyum.

"Bentar lagi, ya?" tanyanya.

"Iya, makanya bangun."

Kikan langsung bersemangat dan duduk di sudut ranjang sambil memeluk selimut yang menutupi tubuhnya. Ferdinand mengikutinya dengan tetap membiarkan tubuh bagian atasnya tidak tertutupi apa pun.

Ketika gelap itu berganti dengan semburat berwarna jingga dan sang matahari keluar dari peraduannya dengan malu-malu, Kikan mulai terperangah dan menikmati pemandangan yang tersaji di hadapannya.

"Kamu lihat ini setiap hari?" Kikan tidak dapat menyembunyikan nada iri di suaranya.

"Gak juga," pria itu terkekeh. "Kadang kan pulang tengah malam jadi bablas tidur sampai siang atau gak pulang sama sekali. Jangan iri, kamu sekarang bisa menikmati ini setiap hari juga, kan?"

"Kalau hujan di sini kelihatan petir juga?"

"Kelihatan jelas banget, suaranya juga. Kenapa? Kamu takut petir?"

"Gak, kilatannya menarik buat dilihat. Hujan juga pasti bagus, ya dari sini?"

"Aku pikir kamu takut petir, geledek dan sejenisnya. Kan, lumayan bisa jadi modus aku peluk-peluk."

"Tukang modus!"

Scanned with CamScanner

Ferdinand tertawa sambil mengecup sisi kepala Kikan.

"Mau makan apa? Sekarang gratis, lain kali kamu harus bayar."

"Kamu kok pamrih banget, sih?"

"Gak ada yang gratis di dunia ini, Sayang."

Kikan berdecak dengan sebal. "Kamu biasa sarapan apa?"

"Gak ada, cuma kopi aja terus berangkat."

"Gak makan roti juga?"

"Gak, paling beli di kantor kalau roti."

"Aku buatkan roti ya pagi-pagi buat sarapan, nanti?"

"Gak usah, repot. Kamu tidur malem terus, kan."

"Ha? Kata siapa? Gak kok, aku tidur jam 10 *palingan*."

"Kata aku, kan kita mau usaha bikin dedek bayi."

"Gak ada ya setiap hari!"

"Pelit."

"Biarin, sana jangan ganggu. Aku beneran masih ngantuk banget." Kikan kembali merapatkan selimutnya, lalu memejamkan mata dengan erat. Ferdinand tampaknya tidak mau melepaskan pelukannya sehingga ia membiarkan pria itu masih menempel padanya.

"Kamu mau aku bangunin jam berapa? Kamu perlu makan dulu, ikan."

Scanned with CamScanner

Kikan mengintip jam di nakas sesaat sebelum menjawab, "Sembilan, boleh? Undanganmu banyak banget, sih, dan aku pegel pakai *heels* itu."

"Okay, nanti aku buatkan sarapan sebelum membangunkanmu. Sekarang tidur, gih!"

"Tangan dan mulut kamu gak sinkron. Nyuruh tidur, tapi tangan kamu hinggap di dada aku."

Ferdinand terkekeh, "Maaf ya kita belum bisa *honeymoon* karena pekerjaanku."

"Gak masalah, aku masih dapat cuti lima hari. Bisa istirahat."

"Aku lusa harus balik kerja."

"Iya, gak masalah."

"Kamu gak kehilangan, gak ada aku?"

"Gak. Kan, kamu bakalan pulang kerja juga malamnya."

Ferdinand berdecak lalu melepaskan pelukannya dari Kikan sambil bergumam yang masih dapat Kikan tangkap 'dasar gak romantis'. Kikan terkekeh mendengar hal itu, tetapi memilih mengabaikan Ferdinand yang sudah beranjak dari ranjang dan keluar dari kamar mereka.

Scanned with CamScanner

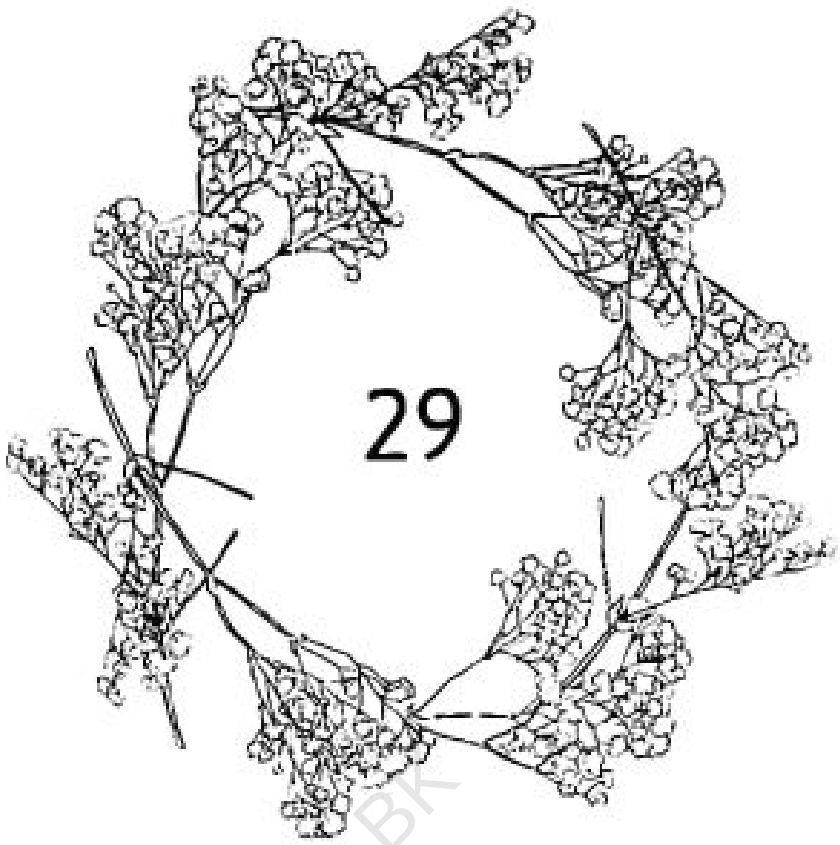

29

"Fer, negatif lagi." Kikan mendesah ketika mengulurkan *test pack*. Ini *test pack* keenam yang berarti sudah enam bulan berlalu semenjak pernikahan mereka dan ia yang masih belum isi juga menjadi pikirannya.

Ferdinand bukannya mengambil *test pack* yang diangsurkan oleh Kikan, ia justru menarik tangan wanita itu agar ia terjatuh ke pangkuannya. Ia

Scanned with CamScanner

memenjarakan perempuan itu dalam pelukan ketika Kikan sudah berada dalam jangkauannya.

"Kamu mau cek ke dokter besok?" tanyanya seraya mengelus pelan pundak Kikan sambil memberikan kecupan di kepalanya.

"Kamu mau menemaniku, kan?"

"Maulah, aku sekalian cek juga gimana? Tapi hari Sabtu gak masalah gitu? Kalau hari kerja, aku gak bisa kayaknya."

"Okay, gak masalah."

"Kamu *ngecek* hari ini karena apa? Sudah telat menstruasinya?"

"Iya telat, empat hari."

"Gak apa, nanti kita coba lagi ya."

Ferdinand memberikan cengiran mesumnya yang dibalas lengosan oleh Kikan, ia hendak berdiri, tetapi tangan pria itu menahannya dengan kuat.

"Kita sudah sepakat kan sebelum menikah untuk gak meributkan hal ini nantinya?"

"Iya, tapi kalau begini aku jadinya benar-benar kayak mandul."

"Mungkin aku kurang usaha keras. Kita harus nambah sehari dua kali kayaknya, malam dan pagi," usul Ferdinand.

"Jangan aneh-aneh, kita harus kerja habis ini." Kikan mencubit tangan pria itu lalu memasuki kamar mandi lagi, kali ini ia harus mandi dan berangkat bekerja sebelum suaminya memiliki keinginan yang lain.

Scanned with CamScanner

"Muke ngapa, Mbak, muke?" Tatiana menyambanginya yang baru saja tiba di kantor.

Muka Kikan terlihat tertekuk dan Tatiana meminta untuk dijelaskan. Lantai tempat mereka masih sepi sehingga ia masih bisa berbincang-bincang pagi ini di meja tanpa harus kabur ke lantai lain atau menunggu jam makan siang.

"Gak kenapa-kenapa, Tit."

"Habis pakai *test pack* ya?"

"Kok tahu?"

"Muke lo semenjak menikah cemberut gini kalau habis tes doang. Selebihnya muka lo berseri-seri gitu."

Kikan meringis. "Jelas, ya?"

"Buat gue sih jelas karena gue tahu cerita lo. Buat orang lain paling dibilang servis laki lo gak memuaskan makanya lo senewen." Tatiana tertawa di akhir kalimat yang membuat Kikan kesal.

"Kalau gue mandul gimana ya, Tit?"

"Hush! Mulutnya gak boleh bilang gitu, usaha dan doa dulu, Mbak. Kalau stres gak bakalan bantu lo juga kan, justru itu harus dihindarin. Lo ada rencana cek ke dokter gak?"

"Ada, Sabtu ini rencananya cek ke dokter. sudah bikin janji temu juga."

"Sendiri? Kalau sendiri mau gue *temenin*?"

Kikan menggelengkan kepalanya. "*Thank you*, Tit. Aku sama Ferdinand kok. Dia bilang mau tes juga sekalian."

Scanned with CamScanner

"Dia baik ya, Mbak."

"Dia terlalu baik, Tit. Gue sampai merasa gak adil buat dia, kalau nikah sama gue dan ternyata gue beneran mandul." Kikan menyandarkan badannya pada tempat duduknya.

"Dia kan bilang mau nunggu, Mbak. Ia juga gak masalah, kan, kalau akhirnya kalian gak memiliki anak dan adopsi?"

"Iya, tapi bayang-bayang dulu, gue ditinggal dengan alasan gak bisa punya anak makanya dia selingkuh dan bikin gue gak tenang. Bagaimana kalau itu kejadian lagi? Bagaimana kalau suatu saat ia tersadar kalau dia pengen punya anak kandung dan dia gak bisa dapatkan itu dari gue?"

"Bagaimana kalau ternyata ia mau menunggu dan mau menepati janjinya sehidup semati, Mbak? Bagaimana kalau dia cukup dengan adanya Mbak aja di dalam hidupnya?" tanya Tatiana pelan. Ia sangat tidak menyukai pemikiran Kikan yang seperti ini. Ia selalu dibayangi masa lalunya dan selalu memikirkan hal terburuk dari kejadian yang akan terjadi.

Itu bukan hal buruk sebenarnya. Itu bisa menjadi hal baik yang membuat kita berhati-hati, tetapi ketika itu terjadi setiap saat, maka akan membuat kita takut melangkah bukan?

Apa jadinya jika kita tidak memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu? Tidak akan terjadi apa-apa dan tidak akan mendapatkan apa-apa. Mungkin kamu tidak akan mendapatkan ketakutan, tetapi

Scanned with CamScanner

kamu menjauhkan diri dari hal yang bisa membunuh rasa takutmu atau mungkin menjauhkanmu dari rasa bahagia yang sudah menunggu untuk kamu jemput.

"Gak semua hal berakhir buruk, Mbak. Jadi stop berpikir bahwa lo akan ditinggalkan. Ketakutan-ketakutan lo itu justru akan membunuh lo secara perlahan. Bukan *literally* membunuh fisik lo, tetapi membunuh kebahagiaan lo."

"Lo gak tahu rasanya, Tit," bisik Kikan.

"Iya gue gak tahu, tapi apa salahnya dengan kasih kesempatan kedua buat diri lo bahagia? Apa salahnya dengan menaruh kepercayaan ke Ferdinand yang memang suami lo sekarang?"

"Gak tahu, kepala gue pusing. *But thanks*, buat sarannya. Kalau otak gue sudah gak ruwet, gue coba pikirkan lagi. *By the way*, lo kok tumben bijak? Kesambet setan apaan?"

Bau antiseptik menyengat hingga membuat Kikan pusing. Ia tidak pernah bisa berlama-lama di rumah sakit karena hal ini. Namun, Sabtu siang ini, ia harus menahan rasa pusingnya dan menunggu antrean dokter.

Salah satu dari sekian banyak dokter yang dulu pernah diajukan oleh Ferdinand saat melamarnya. Kakinya bergerak-gerak dengan gelisah ketika menunggu antrean sehingga menarik perhatian Ferdinand.

"Kenapa? Kamu mau pipis?"

Scanned with CamScanner

"Ha? Enggak kok."

"Terus kenapa kakinya gerak-gerak?"

"Aku takut."

"Kamu takut dokter? Sudah segede ini takut dokter! Takut apa sih? Takut disuntik? Kan sudah sering aku *suntik*," ejek pria itu yang diakhiri dengan ucapan mesumnya serta seringai mesum yang selalu ia tunjukkan.

"Otak kamu mesti aku cuci deh kayaknya. Mesum mulu isinya!" gerutu Kikan yang kini sudah berhenti menggoyangkan kakinya.

"Ya, terus kenapa?" tanya Ferdinand kembali, ia mengambil tangan Kikan dan membawanya dalam genggaman.

"Aku takut kalau nanti ada apa-apa."

"Apa bagian terburuk yang kamu takutkan?"

"Kita gak bisa punya anak?" ucap Kikan yang berupa pertanyaan.

"Kan aku sudah bilang, kamu sudah cukup. Kalau kamu mau anak, kita bisa adopsi."

"Kamu jangan terlalu baik, aku takut mematahkan hatimu kalau sampai benar nanti ada masalah dengan kandunganku."

"*I've told you before*, aku cuma perlu kamu dan kita bisa hadapi ini bersama, Ikan."

"Ibu Kikan." Panggilan perawat membuat pembicaraan mereka terhenti. Kikan langsung mengambil lengan Ferdinand dan berjalan masuk ke ruang dokter dan duduk di hadapan Dokter Lana.

Scanned with CamScanner

"Selamat malam, Pak, Bu. Ini kunjungan pertama ya? Belum ada *record*nya."

"Iya, Dok, yang pertama."

"Okay, jadi ada apa?"

"Mau cek kandungan, Dok, saya belum hamil juga sudah enam bulan menikah."

Dokter Lana tersenyum dengan maklum. "Sebelum ini pernah cek ke dokter kandungan?"

"Sudah, Dok, empat tahun lalu kalau gak salah dan saat itu gak ada masalah katanya," jawab Kikan lagi.

"Okay, kita USG *transvaginal* ya, Bu, biar bisa lihat lebih jelas. Bisa lepas bawahannya dan pakai sarung yang akan perawat berikan."

Kikan menganggukkan kepalanya. Ia menerima sarung berwarna hijau yang diberikan oleh perawat dan melepas celananya di balik tirai yang disediakan. Setelah itu, ia berbaring di tempat tidur yang sudah tersedia.

"Kakinya tolong mengangkang ya, Bu. Ini akan mengganjal awalnya, tapi jangan tegang biar lebih gampang masuknya," ucap Dokter Lana sambil memasukkan alat USGnya lalu melihat ke arah layar.

"Ibu dan Bapak bisa melihat di layar itu ada bulatan di indung telur sebelah kanan. Lalu di sebelah kiri juga ada. Ukurannya sekitar 2-3 senti untuk masing-masing bulatan."

Dokter Lana masih melakukan pengecekan lagi, sebelum mempersilakan Kikan untuk turun dan berganti pakaian lagi. Setelah kembali ia duduk di

Scanned with CamScanner

samping Ferdinand yang langsung mengambil tangannya agar dapat digenggamnya.

"Jadi, Bu, tadi ada bulatan hitam di indung telur sebelah kanan dan kiri. Itu namanya endometriosis nah ini ukurannya tidak besar sebenarnya, masing-masing berukuran 2-3 senti, tapi karena adanya di indung telur ini jadi membuat sulit pembuahan karena sperma jadi susah masuk," jelasnya.

"Tapi, Dok, empat tahun lalu tidak ada endometriosis."

"Iya, Bu, endometriosis ini pemicunya gak terlalu spesifik juga dan bisa jadi karena banyak faktor seperti makanan dan juga stres."

"Teman saya ada yang endometriosis tapi masih bisa hamil, Dok, apa ini juga tidak masalah?" Kali ini Ferdinand mencoba bertanya kali ini karena Kikan tiba-tiba berubah menjadi diam.

"Tidak masalah kalau letaknya tidak di indung telur, Pak. Seperti yang tadi saya katakan, karena ini di indung telur jadi sperma susah masuk."

"Apa ada solusinya?"

"Ada dua pilihan, Pak. Laparoskopi dan Laparotomi. Laparotomi seperti operasi sesar, tapi kalau Laparoskopi kita memasukkan alat dari pusar dan dari kedua paha. Sepertinya bisa istirahat dan dipikirkan dulu, Pak." Dokter Lana melihat ke arah Kikan yang masih *syok* dan terdiam di tempatnya.

"Baik, terima kasih, Dok." Ferdinand berpamitan pada dokter Lana dan membimbing Kikan keluar dari ruang pemeriksaan itu. Ia masih memilih diam dan

Scanned with CamScanner

memandang ke luar jendela saat di perjalanan pulang hingga sampai rumah.

Ferdinand tidak mau mengganggu Kikan karena ia yakin wanita itu perlu waktu untuk memproses informasi yang baru saja ia dapatkan. Selain itu ia juga perlu mencari tahu lagi mengenai endometriosis ini.

Hari sudah malam dan Kikan masih betah tiduran di ranjangnya sehingga Ferdinand memutuskan untuk masuk dan berbicara pada istrinya itu.

"Hai, mau bicara sama aku?" tanya pria itu sambil duduk di sisi ranjang tempat Kikan tertidur lalu mengelus pelan pipinya.

"Tadi aku sempet cek di mesin pencari, itu bisa menyebabkan kemandulan juga, Fer. Kalau aku mandul gimana?" Kikan terisak di akhir kalimatnya. Ferdinand juga dapat melihat bekas air mata di sisi hidung wanita itu.

"Kamu itu harus berhenti mengecek internet. Kita bisa tanyakan ke dokter langsung. Informasi internet itu belum tentu benar *keyword* yang kamu gunakan. Kita bisa cek ke dokter lain kalau kamu gak yakin sama hasil Dokter Lana."

"Kalau hasilnya sama aja bagaimana?"

"Kalau kamu mau menunggu sampai tahun depan atau kalau kamu siap buat proses laparoskopi atau laparatomi juga gak masalah."

Scanned with CamScanner

"Kalau setelah itu gak berhasil hamil juga bagaimana?"

"Tadi aku sempet cari-cari dan tanya-tanya sama temen, mereka ada yang pernah proses laparoskopi dan biasanya nunggu satu tahun baru hamil. Ada juga sih yang enam bulan langsung hamil."

"Kalau aku gak hamil juga setelah setahun?"

"Kamu aku gigit lho lama-lama. Belum juga dijalani sudah berpikiran buruk. Kita jalani dulu aja bareng-bareng, Ikan. Kita gak buru-buru dan kita juga bisa pacaran dulu kan sambil nunggu ada anak."

"Aku takut, Fer."

Ferdinand mengubah posisinya menjadi tiduran dan menghadap Kikan yang kini mulai menangis lagi. Ferdinand menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan membiarkan ia menangis di dadanya dengan tersedu-sedu.

"Aku juga, tapi aku lebih takut kamu stres dan tertekan."

Kikan kembali menangis kencang mendengar ucapan Ferdinand. Ia terdiam beberapa saat kemudian lalu ucapan Ferdinand tadi tiba-tiba mengusiknya.

"Apa sih yang gak kamu cari tahu dulu sebelum bicara sama aku?" Kikan bertanya di tengah isakannya.

Pria itu terkekeh, "Aku perlu amunisi buat ngomong sama kamu biar ada argumen kuat."

Scanned with CamScanner

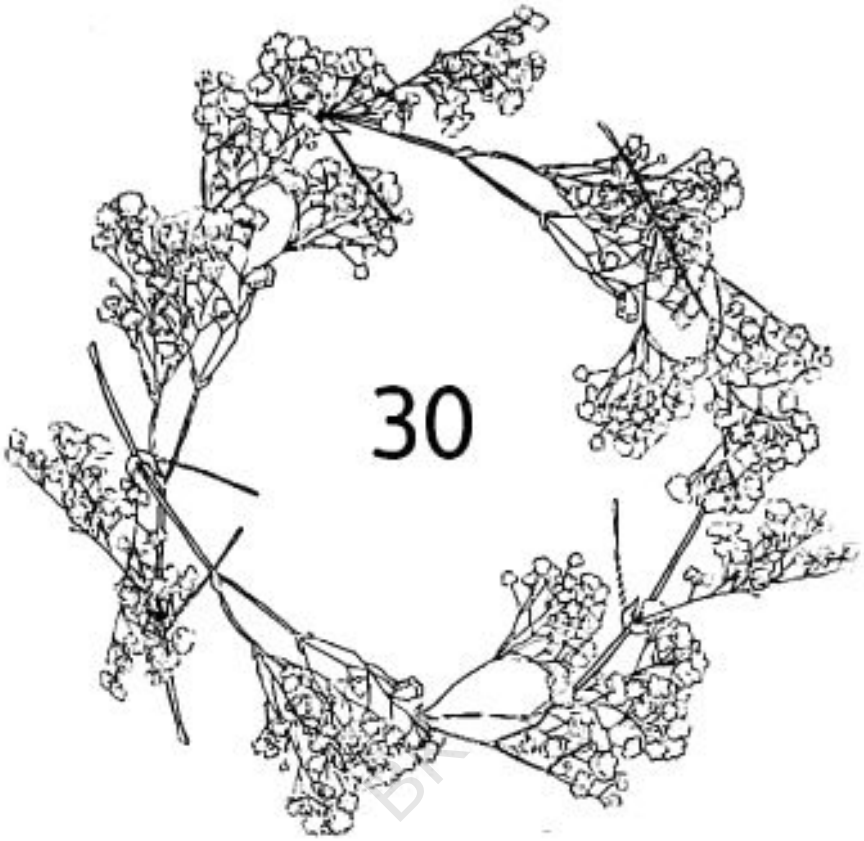

30

Pernah bermimpi akan akhir yang bahagia setelah begitu banyaknya mimpi yang kandas di tengah jalan? Kikan merasakan itu sekarang. Setelah mimpinya yang dulu kandas dan kini ia tengah merajut mimpi bersama pria yang ia yakini menjadi yang terakhir di dalam hidupnya, mimipi itu justru kembali kandas.

Scanned with CamScanner

Kini ketakutan itu kembali menyerang, bagaimana jika ia memang tidak bisa memiliki anak? Bagaimana jika nanti pria itu juga akan meninggalkannya seperti mantannya dulu? Lalu muncul bagaimana-bagaimana lainnya yang mulai menghantui pikirannya.

"Mbak, lo kalau bengong mulu kayak gini, makanan lo gue yang habisin ya?" Tatiana sudah hendak menyambar makanan di piring Kikan tapi wanita itu menarik piring dan memukul tangan Tatiana.

"Jangan geratakan!"

"Lagian lo ngelamun mulu, ada apaan, sih? Gimana kemarin ke dokter?"

"Endometriosis di indung telur kanan dan kiri jadi sperma susah masuk."

"Terus gimana, Mbak? Kalau lo gak yakin bisa cari *second opinion,* lho."

"Iya, *weekend* ini ke dokter kandungan yang lain cuma denger ini aja gue sudah *down* banget, Tit. Kalau gue beneran mandul gimana?"

"Ferdinand bilang apa?"

"Ia gak masalah kalau gue mau cek ke dokter lagi atau langsung ambil tindakan."

"Terus apa yang membuat lo gak langsung ambil tindakan?"

"Gue takut itu, kayak kasih harapan baru ke gue atau ke Ferdinand. Iya kalau gue bisa punya anak, kalau gak gimana? Gue takut patah hati lagi dan gue takut mematahkan hati Ferdinand."

Scanned with CamScanner

"Coba dulu ke dokter lain, Mbak. Kalau masih hasilnya sama coba ambil tindakan. Ini, kan, termasuk usaha untuk mendapatkan anak."

"Gue ... takut," ujar Kikan lamat-lamat. Ia benar-benar takut bahwa ini tidak akan berhasil meskipun sudah melakukan tindakan dan sudah menunggu setahun.

"*You gonna be okay*, Mbak. Nanti pulang kerja jalan-jalan, yuk? Habisin duit suami lo yang gak berseri itu, lumayan, kan, buat hiburan."

"Modus lo yang minta ditraktir itu jelek banget tahu gak?"

Tatiana hanya tertawa mendengarnya.

"Hai," sapa Ferdinand ketika Kikan membuka pintu penumpang mobilnya.

"Hai, *sorry*, ya, kamu jadi jemput aku."

"*No problem*, kerjaan aku juga sudah selesai kok, jadi memang mau jemput kamu."

Kikan memakai *seatbelt*-nya lalu meletakkan tas di jok belakang sementara Ferdinand langsung melajukan mobilnya ke apartemen mereka.

"Sabtu jadi ke dokter?" tanya pria itu sambil membelokkan kemudinya memasuki pelataran parkir.

"Jadi sudah buat janji ketemuan juga, kamu bisa?"

Scanned with CamScanner

"Bisa," ucap pria itu memarkirkan mobilnya lalu turun dan berjalan memutar untuk membukakannya pintu.

"Thank you."

"Sama-sama. Sabtu kita mau ke mana setelah itu?"

"Pulang?"

"Gak mau jalan-jalan dulu? Kamu perlu jalan-jalan sepertinya."

"Gak, pulang aja. Atau kamu mau ke rumah Mama dan Papa? Sudah lama, kan, gak ke sana juga."

"Boleh. Gak ngine,p kan?"

"Kenapa memangnya?"

"Kamu nanti gak bisa teriak-teriak kayak biasa, kalau di sana."

Kikan langsung melancarkan pukulan ke bahu suaminya dengan kencang.

"Endometriosis di indung telur kanan dan kiri," ucap Dokter Irawan dengan pelan dan langsung membuat jantung Kikan mencelos seketika.

"Mungkin sudah dijelaskan oleh dokter sebelumnya, tapi saya ulang lagi ya, Bu, ini karena berada di indung telur sehingga susah untuk sperma masuk dan melakukan pembuahan."

"Baik, kami sudah dengar sampai situ dan sudah diinformasikan juga mengenai tindakan yang dapat diambil, Dok," jelas Ferdinand buru-buru sebelum

Scanned with CamScanner

Dokter Irawan menjelaskan lebih rinci dan membuat Kikan semakin *down*.

"Terima kasih, Dok, kami akan pulang kalau begitu," ujar Ferdinand kembali sambil menggandeng Kikan yang masih terus terdiam.

"Jadi ke rumah Mama dan Papa?"

"Jadi, kita perlu bilang gak ya soal ini ke mereka? Rencanaku, mau bilang ke orang tuaku tentang ini."

"Terserah kamu, kalau kamu perlu temen cerita sesama wanita rasanya gak masalah."

"Kalau Mama kecewa gimana, Fer?"

"Kamu, kan, dengar sendiri Mama bilang apa sebelum kita nikah. Jangan dijadikan beban, Ikan. Kita bisa ambil tindakan kalau kamu masih mau mencoba lagi."

Kikan menganggukkan kepalanya dengan ragu, lalu memasuki mobil dan kembali terdiam lagi.

"Aku belum hubungi Mama, bilang mau ke sana."

"Aku sudah hubungi dua hari lalu, sudah bilang mau ke sana juga."

"Thank you." Ferdinand mengelus rambut Kikan dengan sebelah tangannya sambil tersenyum dan tetap menatap ke arah jalanan yang sedang ramai.

"Kikan! Mantu Mama yang cantik, apa

Scanned with CamScanner

kabarnya, Sayang?" teriak Gisella ketika melihat anak dan mantunya turun dari mobil dan berjalan ke arahnya.

"Ma, apa kabar? Maaf lama gak main ke sini ya, Ma," ucap Kikan sambil memeluk lalu memberikan kecupan di pipi wanita itu yang membalasnya dengan melakukan hal serupa.

"Mama sehat, Kikan. Gak masalah, kamu pasti diajak *lembur* mulu, kan, sama anak Mama itu? Dia emang gak bisa bikin *burung*nya nganggur lama."

Kikan tertawa dengan wajah malu-malu sedangkan Ferdinand misuh-misuh sendiri sambil berjalan mendahului mereka ke dalam rumah setelah mengecup pipi mamanya sebentar.

Ia lebih memilih masuk terlebih dahulu daripada mendengar ejekan mamanya lebih jauh lagi. Ia berjalan ke arah belakang rumah di mana ada kolam ikan, tempat di mana papanya pasti berada jika tidak sedang sibuk mengurus kemauan mamanya itu. Ia melihat papanya sedang menaburkan pelet ikan ke kolam yang berisi beberapa ikan koi dengan muka serius.

"Pa," sapa Ferdinand yang membuat pria tua itu menoleh.

"Eh, Fer. Sudah sampai, toh? Sebentar ya, Papa lagi kasih ini."

"Gak apa, terusin aja. Mama lagi interogasi Kikan juga makanya gak bisa nyapa Papa dulu."

Papanya tersenyum. "Mama kamu itu nanya Kikan terus dari kemarin. Katanya punya anak

Scanned with CamScanner

perempuan kok susah banget ketemunya karena kamu."

"Ya, kan Kikan istriku."

"Tapi, mama kamu, kan, baru dapet putri, jadi kamu ngalahlah. Kamu jangan bikin Kikan kecapekan juga, beri istirahat dan beri mamamu kebahagiaan memiliki anak perempuan," ucap papanya sambil menaburkan pelet kembali.

Ferdinand merengut sebal, tapi apa yang papanya bilang memang ada benarnya juga. Kikan mungkin perlu waktu untuk dirinya sendiri dan juga perlu teman bicara mengenai apa yang ia hadapi. Berbicara dengan wanita pasti berbeda dengan pria. Apa lagi, mamanya juga pernah mengalami hal serupa. Menunggu untuk mendapatkan anak, mungkin Kikan bisa lebih tenang ketika berbicara pada orang yang sudah berpengalaman.

"Apa ada masalah?" tanya papanya ketika melihat raut wajah Ferdinand yang mendung.

"Gak ada, Pa. Cuma kepikiran kerjaan aja."

"Kamu baik-baik aja, kan, sama Kikan?"

"Baiklah, aku cukup belajar cara bertanggung jawab dari Papa," sungut Ferdinand yang membuat papanya terkekeh.

"Ma, aku punya endometriosis," ucap Kikan dengan perlahan ketika ia membantu mama mertuanya menyiapkan makan siang.

Scanned with CamScanner

Gisella menghentikan kegiatannya dan memfokuskan dirinya pada Kikan yang terlihat ingin bercerita saat ini.

Kikan menceritakan apa yang dua dokter kandungan katakan padanya dan itu membuat ia kembali terisak. Gisella memeluknya dan mengelus pundak wanita itu dengan lembut.

"Tidak masalah, Kikan. Kalau kamu tidak mau mengambil tindakan, kalian bisa menunggu sampai kalian siap dan mencari alternatif lain."

"Kalau tidak berhasil juga, Ma?"

"Kamu tidak tahu kalau tidak mencoba, Kikan. Mama juga pernah merasakan itu kok, nunggu Ferdinand eh keluarnya anak kayak gitu."

Kikan mau tidak mau tersenyum mendengar penuturan mama mertuanya itu.

"Kalau kamu tidak mau mencoba untuk mengambil tindakan sekarang, kamu bisa menunggu sampai kamu siap."

"Apa Mama kecewa Ferdinand nikah sama aku yang susah punya anak?"

"Kamu bercanda? Mama bersyukur sama kamu karena membuat anak itu kepikiran menikah, padahal ia cinta mati sama pekerjaannya itu. Jangan terlalu berat memikirkannya, Nak."

Scanned with CamScanner

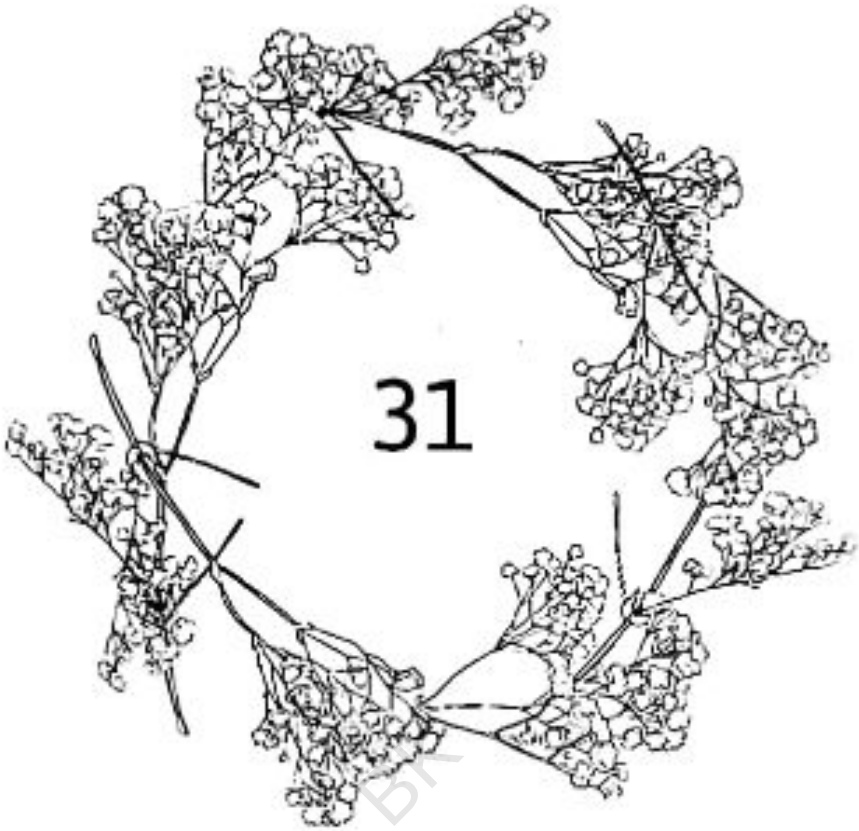

31

"Fer, kalau aku mau ambil tindakan gimana?" tanya Kikan setelah aktivitas ranjang mereka.

Ferdinand yang masih mencoba mengatur napasnya berusaha memfokuskan diri dengan pertanyaan Kikan yang secara tiba-tiba.

"*Gimme five minutes*, aku nasik napas bentar."

Kikan tertawa mendengar ucapan Ferdinand di tengah tarikan napasnya.

Scanned with CamScanner

"Dasar orang tua, gerak dikit aja napasnya langsung pendek-pendek."

"Orang yang kamu bilang tua ini yang bikin kamu orgasme," balas Ferdinand tidak mau kalah membuat Kikan tertawa.

Pria itu meraup Kikan ke dalam pelukannya sambil menyelimuti tubuh mereka berdua karena kini dinginnya pendingin ruangan mulai terasa di kulit mereka berdua. Ferdinand mengecup dahinya sekali sebelum memulai pembicaraan.

"Kamu mau ambil tindakan buat yang barusan aku lakukan?"

"Tanganmu jangan gerayangan, Tuan Mesum!" sentak Kikan ketika tangan Ferdinand sudah menangkup bokongnya. Pria itu hanya tertawa sambi terus merapatkan tubuh mereka.

"Ok, ok, serius. Kamu mau ambil tindakan apa?"

"Laparoskopi, aku sudah mencari tahu dan memikirkan hal ini selama dua bulan terakhir dan itu tindakan yang paling minim bekasnya."

"Kamu yakin?" tanya Ferdinand sambil mengusap pundak Kikan.

"Yakin gak yakin, menurutmu gimana?"

"Kita bisa cari dan tanya-tanya ke dokter dulu kalau kamu mau. Aku mendukung apa pun keputusanmu. Tetapi, tolong tanganmu singkirkan, aku lagi berusaha fokus dengerin omonganmu," gerutu Ferinand sambil melihat tangan Kikan yang kini mengelus dadanya dengan satu jari sehingga mengalirkan sensasi yang ia suka.

Scanned with CamScanner

"Kenapa, sih? Kamu kalau *ngelus* aku gak masalah."

"Membuatmu merangsang lebih susah daripada aku. Aku lihat kamu aja langsung *naik*."

Kikan memukul pelan bahu suaminya dengan kesal. "Jangan bercanda! Aku lagi serius tahu!"

"Yang bilang aku bercanda siapa, Ikan? Aku serius kok, tuh kan *naik*."

Kikan berjengit sesaat lalu memundurkan badannya sementara Ferdinand tertawa. "Iya, iya maaf. Tapi kalau ini aku gak bisa apa-apain," ucap pria itu sambil menunjuk selangkangannya.

"Antarkan aku ke dokter Sabtu ini, bisa? Untuk tanya mengenai prosedurnya."

"Bisa, mau ke Dokter Lana?"

"Kenapa? Kamu ada masalah kalau dokternya laki-laki?"

"Gak sih, kalau dokternya bagus kenapa enggak. Aku gak seposesif itu, Sayang."

Kikan tersenyum lalu mengecup Ferdinand, tetapi pria itu tidak membiarkannya lepas lalu ia menariknya semakin mendekat. Ia membisikkan sesuatu yang Kikan dengar seperti "*Wrong move, Babe.*" Lalu melumat bibirnya dan melanjutkan kegiatan favorit pria itu.

Proses laparoskopi lumayan memakan waktu, mulai dari pemeriksaan ulang, obat-obatan sebelum operasi dan hari ini Kikan sudah masuk ruang rawat

Scanned with CamScanner

pada pukul tiga sore untuk operasi esok paginya pukul lima pagi.

Ia diharuskan puasa dengan tidak boleh memakan apa pun kecuali meminum susu agar ususnya tidak membesar pada saat operasi. Semalaman ia tidak bisa tidur karena cemas sehingga Ferdinand memilih untuk menemani wanita itu.

"Kenapa? Takut?" tanya pria itu sambil memeluk istrinya yang sedang duduk di bankarnya.

"Iya, operasi pertamaku."

"Kata dokter cuma satu jam operasinya, nanti kamu masuk ruang steril, aku tanya ke dokter dan katanya aku boleh masuk untuk menemanimu di sana." Pria itu terdiam sesaat. "Maaf, ya."

"Untuk?"

"Kamu harus melakukan ini, ketakutanmu untuk operasi dan beban yang kamu pikirkan untuk hamil."

"Gak masalah, aku melakukan ini buat aku, Fer. Aku pengen jadi ibu, aku pengen menimang anak yang aku kandung selama sembilan bulan."

"Bilang buat aku kek, biar romantis sedikit," gerutu Ferdinand yang membuat Kikan terkekeh.

"Iya, buat kamu juga. Aku pengen punya anak dari kamu."

"Telat, aku keburu sakit hati."

"Jangan merajuk, aku gak bisa merayu kamu sekarang. Kamu masih harus puasa selama sebulan setelah aku operasi ini, ingat?"

Scanned with CamScanner

Ferdinand mengerang pelan. Ia benar-benar lupa akan hal itu karena ia terlalu fokus pada Kikan yang tampak gelisah satu minggu terakhir ini dan lebih banyak terdiam.

"Aku benar-benar lupa sama yang itu. Tahu gitu dari dua hari lalu kita sewa kamar dulu ya di hotel mana gitu biar puas."

Kikan tertawa terbahak-bahak kali ini melihat wajah muram Ferdinand. Tawanya terhenti ketika ia mendapatkan kecupan di pipinya dari pria itu.

"Aku lebih suka lihat kamu ketawa kayak sekarang."

"Aku ketawa karena kamu puasa lho, kamu mau puasa lebih lama gak supaya aku bisa ketawa terus?"

"Jangan! Enak aja, lagian kamu bisa lebih puas di aspek lain daripada puas ketawa kalau aku gak puasa."

"Obrolan sama kamu itu kenapa, sih, selalu berakhir dengan mesum?"

"Karena kamu enak dimesumin," jawab pria tersebut dan kemudian ia kini melumat bibir Kikan pelan lalu melepasnya.

"Ayo, tidur. Empat jam lagi kamu akan operasi dan kalau kamu bangun terus, yang lain juga ikutan bangun."

Kikan tertawa ketika melihat Ferdinand sudah mau turun dari brankarnya. Ia menarik pria itu agar kembali duduk di sisinya.

"Tidur sini aja, temani aku!"

Scanned with CamScanner

"Ini nih yang namanya cobaan berat yang indah. Deket dan nempel sama kamu tapi gak bisa diapa-apakan," gerutu Ferdinand kembali.

Kikan terbangun ketika merasakan dingin menusuk tulang disertai dengan tubuhnya yang menggigil hebat. Ia tidak bisa merasakan apa pun selain dingin akibat dari bius total yang diberikan sesaat sebelum operasi tadi.

"Hai, Bagaimana perasaanmu?"

Kikan menoleh dan melihat Ferdinand yang berdiri di sampingnya dengan baju berwarna hijau serta penutup rambut dan masker berwarna senada.

"Ini masih di ruang steril, memang harus dingin gini katanya supaya gak ada bakteri. Dingin banget, ya? Tahan bentar ya!"

"Kata dokter gimana?"

"Sudah gak ada lagi endometriosisnya, kamu cuma perlu istirahat cukup untuk pemulihan." Ferdinand berucap sambil mengelus kepala Kikan lalu kedua tangannya yang tidak tertancap infus, berharap semoga sentuhannya bisa menghilangkan rasa dingin dalam ruangan tersebut.

Entah berapa lama mereka di sana dengan Ferdinand yang mengusap bagian tubuh Kikan yang bisa ia pegang agar mengurangi dingin hingga perawat datang dan membawakan brankar rawat inap lalu memindahkannya ke sana.

Kikan benar-benar tidak merasakan apa pun. Ia hanya merasakan tubuhnya melayang dan tidak ada

Scanned with CamScanner

rasa sakit sama sekali. Ketika ia dipakaikan selimut, gemetar tubuhnya mulai berkurang, terutama ketika ia keluar dari ruangan itu.

Begitu sampai di ruang rawat inap yang ia lihat pertama kali adalah jam, hampir pukul sepuluh.

"Kamu masih belum boleh makan seharian ini kata dokternya ya, Ikan." Ferdinand duduk di bangku yang ia letakkan di samping bankar yang tidak ada selang infus lalu memegang tangan wanita itu.

"Iya, gak apa. Aku juga gak lapar. Mau tidur aja."

"Tidur gih, aku tunggu di sini. Mama dan Papa nanti ke sini juga katanya."

Hanya itu yang Kikan dengar karena selanjutnya ia sudah tertidur dengan pulas. Ferdinand mendesah dengan lega begitu Kikan tertidur dengan nyenyak. Ia butuh untuk merebahkan tubuhnya setelah kurang istirahat satu minggu terakhir.

Kikan terus menerus terbangun tengah malam lalu menangis dan semalam pun wanita itu tidak bisa tertidur dengan pulas. Ia selalu gelisah dalam tidurnya.

"Fer, Kikan sudah tidur?" ucap suara itu ketika pintu terbuka, Tania, Mama Kikan langsung memasuki ruangan dan melihat putrinya yang terbaring di ranjang.

"Sudah, Ma, baru saja tidur."

"Ya, Mama telat. Kata dokter gimana?"

Scanned with CamScanner

"Lancar, Ma. Gak ada masalah, cuma perlu kontrol satu bulan setelah ini selama dua kali untuk suntik tapros, suntikan untuk memperbaiki hormon."

"Kapan boleh balik?"

"Besok sore sudah boleh balik, Ma. Papa, mana, Ma?" tanya Ferdinand ketika tidak melihat pria tua itu memasuki ruangan.

"Di rumah, adek kamu itu lagi ngambek karena gak dibolehkan ikut ke sini."

"Kenapa?"

"Lagi ujian dia, nanti kalau ketularan sakit gimana? Kasihan. Jadi bagi tugas deh, satu ke sini dan yang satu *jagain* dia. Kalau gak dijaga dia suka kabur-kaburan."

"Mama sudah makan? Aku mau pesankan makanan?"

"Sudah, Fer. Mama bawa makanan buat kalian malah. Ini, kamu makan dulu selagi hangat, jangan sampai kamu sakit juga," ujar Tania sambil mengeluarkan kotak makanan dari tas yang ia bawa.

"Maaf merepotkan ya, Ma."

"Merepotkan apanya, sih, sama anak sendiri kok. Mama yang mau ucapkan terima kasih, Fer. Sudah menerima anak Mama. Berat, ya, buat kamu?"

Pria itu menggelengkan kepalanya. "Lebih berat buat Kikan, Ma. Dia yang mengalami ini, sementara aku cuma bisa menemani aja."

"Yang mendampingi juga menjalani hal yang berat, Fer. Perasaan gak berdaya untuk memberikan bantuan dan rasa frustrasi karena tidak bisa

Scanned with CamScanner

melakukan apa-apa. Padahal tanpa kamu sadari, kamu sudah melakukan banyak hal hanya dengan mendampinginya."

Tania lalu memeluk anak laki-lakinya itu dengan erat.

"Sekarang kamu makan lalu tidur. Kamu perlu istirahat juga."

"Fer ...."

"Ferdinand." Panggilan lemah itu membuat Ferdinand terbangun dan langsung melihat ke arah ranjang dan menemukan Kikan yang sudah terbangun dengan senyuman yang tercetak di bibir wanita itu.

Buru-buru Ferdinand bangun dari tidurnya dan duduk di bangku yang berada di sisi brankar. Tangannya mengelus pelan rambut Kikan yang terlihat berantakan karena tertidur sepanjang hari kemarin.

"Hai, gimana perasaan kamu?"

"Lebih baik, gak sesakit yang aku bayangkan."

"Kamu berani sekali, aku jadi makin jatuh cinta."

"Gombal. Aku mau pulang, Fer."

"Sore ini kita pulang ya. Kamu lapar? Mau makan? Mama kemarin datang bawa makanan. Aku cek dulu ya ma—"

"Bawel, cium aku dulu baru tawarin yang lain."

"*I thought you never ask.*"

Scanned with CamScanner

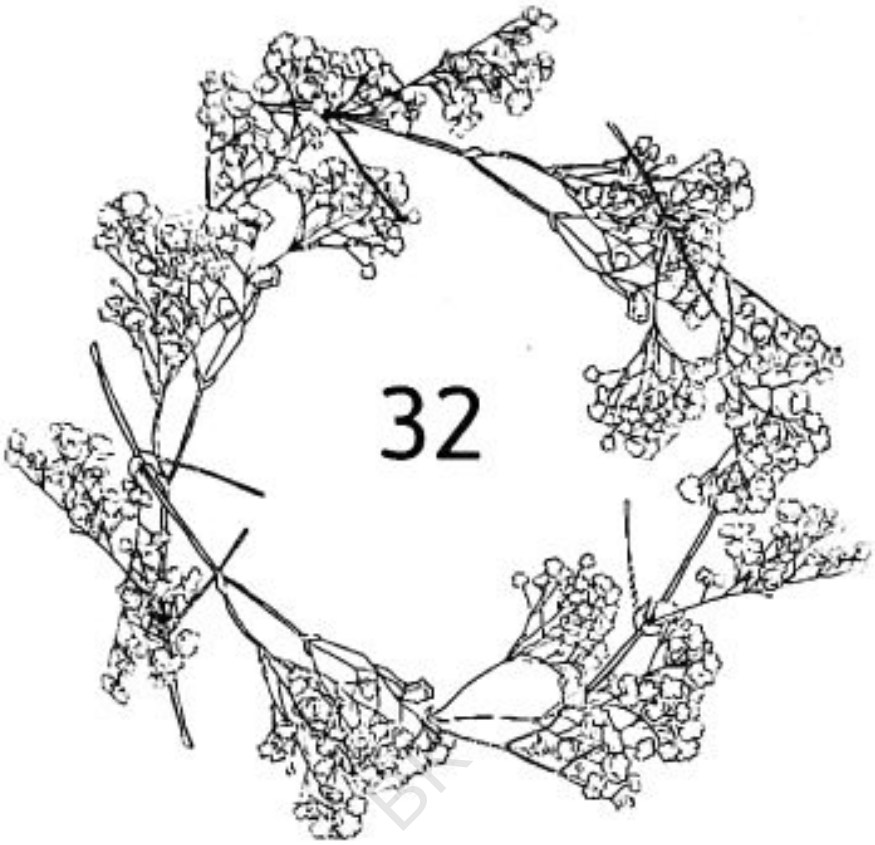

32

Menggantungkan harapan dan kebahagiaan kepada orang lain sering kali mengecewakan, tapi entah kenapa kita sering kali melakukannya dengan harapan bahwa orang yang kita cintai adalah pembawa happily ever after seperti kisah dongeng yang sering diperdengarkan ketika kita kecil.

Seorang kesatria atau seorang pangeran yang menyelamatkan kita dan membawa kebahagiaan lalu tamat. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana jika

Scanned with CamScanner

di balik kata 'tamat' itu masih ada sebuah kisah yang tidak dituliskan mengenai kekecewaan karena terlalu menggantungkan kebahagiaanmu kepada orang lain? Kenapa sang putri harus menunggu seseorang untuk menyelamatkan dirinya? Kenapa tidak menaiki kuda lalu menyelamatkan dirinya dan orang lain seperti Mulan?

Sama halnya dengan kebahagiaan, kenapa tidak bahagia dengan diri kita dahulu sebelum menambahkan orang lain sebagai addition dari kebahagiaan itu? Lalu ketika menyadari kekecewaan menghantam kita dengan begitu keras bahwa yang mampu membuat diri kita bahagia adalah diri kita sendiri.

Kita lalu memutuskan untuk menyendiri dengan alasan sendiri lebih menyenangkan dan lebih bahagia. Namun, apa kita sadar bahwa kesendirian yang kita sukai itu adalah pelarian dari rasa takut tersakiti jika kita jatuh cinta?

Karena kita terlalu pengecut untuk meletakkan hati kita kepada orang lain dengan begitu banyak ketakutan yang mengikuti perasaan cinta yang mulai menjalar. Padahal kita tahu bahwa sebelum kata cinta ada kata jatuh, literally, jatuh.

Jadi, jika kalian paham arti kata 'jatuh', maka sakit hati adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi, bukan? Meskipun kalian memiliki akhir dari hubungan itu dengan menikah, dapat dipastikan sakit hati dan kekecewaan tentu akan ada.

Baby, I've been there and done that.

Scanned with CamScanner

Kikan memperhatikan tulisannya lagi. Menulis kembali menjadi penawar hatinya yang meragukan keputusan menikahnya kembali ketika yang ia nantikan tidak kunjung datang.

Bukan apa-apa, tapi ia takut kekecewaan Ferdinand akan datang dan ia kembali ditinggalkan. Ketakutannya tidak menjadi wanita seutuhnya. Hamil dan memiliki anak.

Suntikan tapros adalah hal yang Kikan tidak sukai mulai saat ini. Bagian dalam tubuhnya terasa panas dan gerah padahal ia sudah memasang pendingin ruangan di suhu terendah.

Ia bahkan lebih sensitif daripada ketika ia kedatangan tamu bulanan. Ia lebih mudah marah terhadap apa pun yang dilakukan orang lain, terutama Ferdinand. Kesalahan kecil yang pria itu buat selalu dapat membuatnya mengamuk.

Ferdinand hanya bisa mengelus dada ketika hal itu terjadi, karena bagaimanapun suntikan itu untuk memperbaiki hormonnya jadi pasti tidak jauh berbeda ketika ia datang bulan.

Suntikan kedua tidak membuat itu menjadi lebih baik. Kini sudah bulan kesembilan setelah suntikan tapros dan setiap datang bulan, yang Kikan bisa lakukan hanyalah menangis di kamar mandi sambil memakai pembalutnya.

"Mbak, jangan nangis mulu, sih. Lo sensian bener deh, biasa kan mulut Bapak tajem gitu? Biasa juga lo gak nangis kayak gini."

Scanned with CamScanner

"Gak tahu, tapi gue kesel aja bawaannya!" ucap Kikan di tengah tangisannya dan Tatiana mendengkus.

"Ya udah berhenti, makan dulu, yuk. Kita makan di mal mana ya enaknya hari ini? Lo suka makanan Indonesia, kan, Mbak? Makan iga bakar mau?" bujuk Tatiana sambil menarik tangan Kikan setelah ia merapikan barang-barang wanita itu.

Kikan hanya bisa mengikuti wanita itu tanpa menjawab. *Mood*-nya sedang buruk hari ini dan ia tidak mau memikirkan apa pun termasuk makanan. Sudah sembilan bulan lebih, tetapi ia belum juga hamil dan itu mengusik pikirannya.

Sepanjang perjalanan hingga mereka tiba di rumah makan yang Tatiana pilih, Kikan hanya diam.

"Mbak, mau apaan? Iga bakar penyet? Lo biasanya suka yang pedes-pedes kan?"

"Terserah, Tit. Gue malas mikir."

"Kalau terserah, ban bakar penyet mau?" sungut Tatiana sambil memesan makanan kepada pramusaji yang terlihat tersenyum untuk menutupi tawanya mendengar celetukan Tatiana.

"Mbak, itu Ferdinand bukan, sih?"

"Mana?"

"Kalau *ngomongin* suami lo aja langsung semangat," rutuk Tatiana yang menunjuk ke arah Ferdinand yang memasuki rumah makan dengan seorang wanita di sampingnya.

"Sapa yuk, Mbak, temen kantornya, kan, palingan itu?" Tatiana sudah hendak memanggil

Scanned with CamScanner

Ferdinand, tapi Kikan menghentikannya dengan menarik tangan wanita itu dengan kencang.

"Jangan! Biarkan aja! Gue mau lihat aja dari sini."

"Jangan aneh-aneh deh, Mbak. Gue tahu lo penasaran, *samperin* daripada berprasangka buruk. Tampang lo sudah aneh gitu."

"Aneh apaan sih? Gue cuma mau lihat aja."

"Itu tampang lo sudah mau nangis."

"Enggak kok, gak nangis. Pindah tempat duduk yuk yang agak ke dalam, tapi masih bisa lihat mereka."

"Lo mau *ngawasin* suami lo daripada menyapa mereka?"

"Gak *ngawasin*, Tit. Cuma mau lihat dari jauh aja."

"Itu artinya *ngawasin*, Mbak Kikan!"

"*Ngawasin* itu kalau sengaja, gue kan gak sengaja lihat mereka."

Tatiana memutar bola matanya dengan jengah, "Terserah deh, gue gak ikutan lo mau kayak gimana."

"Mereka keliatan cocok ya, Tit."

"Jangan mulai drama 'istri yang tersakiti' deh."

"Apa, sih? Gue serius lihat mereka cocok kok."

"Mbak, *I love you*, tapi kalau lo menyebalkan seperti sekarang gue kesel *bener* dah sama lo. Kalau lo gak suka lihat dia sama wanita lain ya coba *samperin*. Jangan gundah gulana gak jelas terus jadi korban yang tersakiti. *Heck*, lo gak memperjuangkan

Scanned with CamScanner

diri lo jadi jangan bermain menjadi korban. Gak cocok."

"Lo gak pernah *diselingkuhin*."

"Kata siapa? Gue pernah, tapi gue gak cerita ke lo karena gue tahu, selingkuh saat pacaran dan menikah pasti lebih sakit *diselingkuhin* dalam status pernikahan. Tapi, gue gak *diem-diem* aja lihat dia kayak gitu. Gue labrak langsung biar puas sekalian."

Makanan mereka datang dan Tatiana memilih makan dalam diam sedangkan Kikan memilih untuk terus melihat ke arah suaminya. Yang dikatakan Tatiana ada benarnya juga. Kenapa ia harus berdiam saat ia melihat hal yang tidak ia sukai?

Kenapa tidak langsung dikonfrontasi saat ini juga? Kikan berdiri dari posisi duduknya lalu menyambangi tempat suaminya dan temannya duduk.

"Fer," panggilnya pelan yang membuat Ferdinand terkejut lalu melebarkan senyumnya.

"Kikan, kamu lagi makan di sini? Sendiri?"

"Gak, sama Tatiana. Tuh di sana, di ujung."

Ferdinand melambai ke arah Tatiana yang dibalas dengan cengiran lebar dari wanita itu. "Mau gabung? Makan berempat, yuk. Eh, ini kenalin temenku, Rasya. Aku lagi menanyakan mengenai endometriosis. Rasya dulu punya pengalaman itu juga dan sekarang sudah punya dua anak."

"Rasya." Wanita itu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Kikan. "Sembilan bulan dari selesai suntik tapros kedua, ya? Gak enak

Scanned with CamScanner

banget, ya, suntikannya, gue paling sebel dulu kalau suntik. Sensinya lebih-lebih dari waktu hamil deh."

Kikan membiarkan wanita itu membicarakan panjang kali lebar mengenai prosesnya hingga ia hamil. Rasya membutuhkan waktu lebih dari setahun dari terakhir suntik hingga ia hamil.

"Sabar ya, dedek bayinya akan datang nanti." Wanita itu menggenggam tangan Kikan sambil mengatakannya, yang ingin ia lakukan sekarang adalah menangis.

Jika yang mengatakannya adalah orang yang tidak mengalami hal serupa dengannya, maka dapat dipastikan ia akan melayangkan tinjunya ke muka orang itu. Sabar adalah hal yang sudah ia lakukan beberapa tahun terakhir dan ia tidak perlu orang lain untuk mengatakan itu kepadanya.

"Gue balik dulu deh, Fer. Kikan kayaknya perlu waktu sama lo." Wanita itu sudah memasukkan ponselnya ke dalam tas lalu menyampirkannya di bahu.

"Gak makan dulu, Sya?" tanya Ferdinand.

"Gak deh, gue makan sendiri aja. Lain kali lo traktir ya."

Ferdinand tersenyum ketika Rasya berlalu.

"Mau makan apa?"

"Gak mau makan," jawab Kikan dengan pelan.

"*Mood* kamu kenapa buruk banget sih, Ikan? Ada yang gak kamu ceritain ke aku?"

Kikan tampak ragu sesaat. "Kamu inget, kan, minggu lalu aku ada reuni SMP?"

Scanned with CamScanner

"Inget, yang aku telat jemput itu, ya?"

"Iya yang itu."

"Lalu?"

"Ada satu temen SMP aku, laki-laki, bilang kalau kamu terlalu baik buat aku dan kok kamu bisa-bisanya mau sama aku yang gak bisa kasih anak. Ia juga bilang aku beruntung karena kamu mau sama aku."

Badan Ferdinand tegang seketika. Rahangnya mengeras dan tangannya terkepal dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia berusaha mengatur napasnya agar ia bisa bertanya pada Kikan.

"Lalu kamu bilang apa?"

"Aku diem. Aku juga jadinya bertanya-tanya, kok kamu mau sama aku?"

"Memangnya apa yang salah denganmu?"

"Aku janda dan gak bisa kasih kamu anak."

"Belum, Kikan. Lagian apa sih yang salah dengan janda? Hanya karena pernikahan kamu gagal bukan berarti kamu tidak pantas menikah dan bahagia lagi kan?"

"Tuh kan, kamu terlalu baik buat aku." Suara Kikan mulai terdengar sengau dan air matanya sudah menumpuk dan siap untuk keluar.

Ferdinand mengembuskan napasnya dengan kasar, "Terus kamu mau aku kayak gimana?"

"Marah kek, apa kek."

"Kalau pun aku mau marah sekarang, aku maunya marah ke temen SMP kamu itu bukan ke

Scanned with CamScanner

kamu. Dia bukan siapa-siapa di hidup kita, jadi dia tidak berhak untuk menilai pernikahan kita." Suara Ferdinand berubah karena emosinya dan itu membuat Kikan semakin terisak.

"Tuh, kan, kamu marah."

Ferdinand menyugar rambutnya dengan kasar. Ia benar-benar harus memperbanyak stok sabarnya setiap bulan mulai sekarang karena Kikan tidak menunjukkan tanda akan berubah. Malah bulan ini jauh lebih buruk dari bulan kemarin.

Bunyi ponselnya mengalihkan perhatiannya, Tatiana mengirimkannya pesan.

Tatiana

Good luck sama Mbak Kikan, gue gak sanggup menghadapi perubahan emosi dan sensinya hari ini. Gue balik ke kantor duluan. Bilang, gue pindah ke Mars jadi jangan cari gue.

Ferdinand tersenyum karena pesan Tatiana. Ia tahu bukan hanya dia yang berusaha tenang menghadapi Kikan yang uring-uringan semenjak dua minggu terakhir. Wanita itu pasti ingin menggaruk muka Kikan dua hari terakhir.

"Maaf, ya, tadi suaraku keras," ucapnya ketika ia mulai tenang, mengalah sebulan sekali bukan hal besar kan?

"Aku juga, maaf, ya."

"Mau makan apa?"

"Gak mau makan di sini."

Scanned with CamScanner

"Ya udah, mau makan di mana?"

"Maunya masakan mamaku."

Ferdinand melirik jam tangannya, "Tapi bentar lagi jam istirahat selesai, Ikan. Makan di sini saja, ya! Nanti pulang kerja, kita makan di sana, okay?"

"Kamu gak lembur memangnya? Nanti kamu ingkar janji lagi kayak minggu lalu."

Harus ya yang minggu lalu dibawa terus? rutuk Ferdinand dalam hatinya. Sekarang setiap kesalahan kecil yang ia buat akan selalu diungkit ketika wanita itu datang bulan.

"Gak, aku gak lembur dan gak ingkar janji. Jadi sekarang makan di sini dulu, ya? Malam nanti kita ke rumah Mama."

Anggukan Kikan membuat Ferdinand mendesah lega.

BK

Scanned with CamScanner

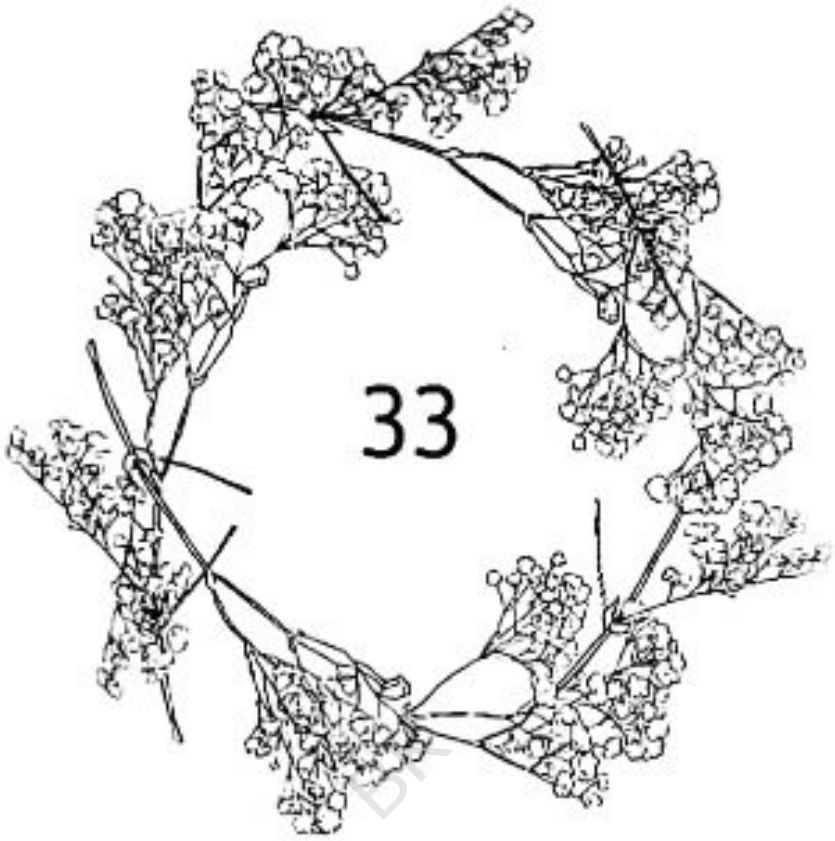

33

"Kak Kikan, lo gak dikasih makan sama Mas Ferdinand apa gimana, sih? Makan lo kayak kuli tahu gak?" ejek Vira ketika melihat Kikan kini sudah menyendokkan nasi tambahan ke piringnya.

Kikan memilih untuk mengabaikan adiknya itu dan melanjutkan makannya. Ferdinand hanya bisa melihat istrinya yang hari ini tumben sekali

Scanned with CamScanner

makannya banyak padahal dua minggu terakhir wanita itu enggan sekali untuk mengunyah makanan.

"Fer, Kikan kesurupan atau gimana? Makannya lahap amat," bisik Tania ke telinga Ferdinand.

"Gak ngerti, Ma. Dia padahal akhir-akhir ini lagi ogah-ogahan makan."

"Kamu gak mau ngecek?"

"Ngecek apa? Cacingan, Ma?"

Mertuanya memberikan *jeweran* ke kuping Ferdinand hingga ia mengaduh.

"Tes kehamilanlah! Kamu pikir anak Mama cacingan?!"

"Ngeri, Ma. Nanti dia malah nangis kejer. *Mood*-nya kacau banget akhir-akhir ini," jelas Ferdinand sambil mengusap kupingnya.

Ia tidak mau membangunkan macan tidur dalam diri Kikan. Kikan yang menangis dan tidak *mood* sangat buruk bagi kelangsungan ranjang panasnya dan juga kewarasannya.

"Kalian *nginep*, kan?"

Ferdinand mengangguk sebagai jawaban sambil menuangkan air mineral ke gelas kosong Kikan.

"Beli *test pack* gih habis makan buat coba besok pagi. Nanti Mama yang kasih ke Kikan."

Ide itu terdengar buruk juga di telinga Ferdinand karena ada kemungkinan ia terkena imbasnya juga. Namun, ia pun penasaran dengan firasat mama mertuanya jadi ia hanya bisa menganggukkan kepalanya kembali.

Scanned with CamScanner

"Fer, Fer bangun," ucap Kikan sambil mengguncangkan tubuh suaminya itu.

"Iya, Ikan?" tanya Ferdinand sambil memejamkan matanya, ia benar-benar masih mengantuk.

"Bangun sebentar."

"Kalau gak ngajak *tempur ranjang* aku males bangun, Ikan," jawabnya dengan kacau. Ia bahkan tidak tahu kata apa yang keluar dari mulutnya. Yang penting sekarang adalah jawab dulu.

"Gak bisa dulu sementara."

"Eh? Kenapa?" tanya Ferdinand sambil mengubah posisi tidur ke duduk. "Kamu marah sama aku? Gara-gara *test pack* itu, ya?" Mata Ferdinand kini sudah terbuka sempurna.

"Iya karena *test pack* itu. Ini, masih samar, sih, tapi dua garis."

"Oh, dua garis."

"..."

"..."

"..."

"..."

"*SHIT!* Dua garis?!" teriak Ferdinand, ia bahkan hampir terjengkang karena ia melompat di ranjang.

"Kok kamu ngumpat?!"

"Bukan ke kamu, Sayang! Aduh, maaf maaf, ya? Aku ngumpat karena aku kaget ternyata aku lemot banget ketika bangun tidur."

Scanned with CamScanner

Ferdinand mengambil *test pack* yang berada di tangan Kikan lalu melihatnya sebelum memeluk Kikan dengan erat.

"Puji Tuhan. *Thank you*, Ikan. *Thank you.*"

"*No, thank you*, Fer."

"Pagi nanti cuti dulu, ya? Kita cek ke dokter kandungan."

Kikan tersenyum sembari menganggukkan kepalanya, ia tidak sabar bertemu dengan calon anaknya.

"Usianya lima minggu ya, Bu. Berat dan lingkar kepala dan panjangnya kondisinya baik," ucap Dokter Lana sambil melihat ke arah layar.

Kikan dan Ferdinand hanya bisa terdiam sambil memandang layar yang menampilkan bulatan kecil sebesar lada di perut Kikan. Mereka tidak bisa memungkiri bahwa melihat titik kecil itu membuat mereka bahagia luar biasa.

"Bisa turun, Bu, dan bisa pakai celananya kembali. Kita ngobrol di meja saya saja ya."

Kikan tidak bisa berhenti tersenyum ketika mengganti pakaiannya dan duduk di kursi samping Ferdinand yang terlihat tegang sekarang.

Kikan diberi resep dua jenis vitamin untuk diminum setiap harinya mulai sekarang. Ferdinand sejak tadi lebih banyak diam dan ia terlihat jelas sedang memikirkan banyak hal di kepalanya.

Scanned with CamScanner

Mereka kini sudah berada di rumah, tepatnya apartemen Ferdinand karena Kikan terlalu suka matahari terbit dan terbenam dari sini sehingga ia enggan pindah ke rumah yang sudah pria itu berikan. Kikan menyentuh tangannya dan menggenggam jemari pria itu.

Pasti banyak emosi yang tiba-tiba saja muncul. Sama sepertinya. Ia sangat bahagia, tapi tiba-tiba saja ketakutan muncul begitu saja. Ketakutan apakah nanti ia bisa menjadi orang tua yang baik dan juga apakah ia sudah cukup baik untuk menjadi seorang ayah dan juga seorang suami?

"Kenapa?" tanya Kikan dengan lembut. Ferdinand menoleh lalu tersenyum.

"Aku gak percaya aku bakalan jadi seorang ayah."

"Ayah?"

"Kenapa? Lebih suka panggilan papa?"

"Kamu maunya ayah? Aku gak masalah sih dipanggil ibu, terdengar manis."

"Menurut kamu ia laki-laki atau perempuan?" Ferdinand bertanya sambil meletakkan tangannya di perut Kikan lalu mulai mengelusnya.

Sentuhan pertama Ferdinand setelah ia mengetahui bahwa ada sebagian dari dirinya yang hidup dalam tubuh Kikan.

"Gak tahu, yang penting ia sehat. Aku gak masalah laki-laki atau perempuan."

"Sama. Aku juga, yang penting kamu dan dedek bayi sehat-sehat sampai lahiran nanti. Lima minggu

Scanned with CamScanner

Kikan, lima minggu. 35 minggu lagi kita bisa bertemu dengannya."

"Dalam 35 minggu lagi kamu akan *kerepotan* dengan manjanya aku dan dia, Fer," ucap Kikan sambil terkekeh membayangkannya.

"*I can't wait*, Ikan. Aku perlu merencanakan cuti nampaknya nanti saat kamu melahirkan. Kita bertiga selama satu bulan penuh terdengar tidak buruk."

"Kamu akan muak dengan banyak maunya aku, Fer."

"Kita bisa mencoba itu nanti, Kikan, sekarang kamu tidur dulu. Kamu perlu banyak istirahat."

35 minggu berlalu dengan cepat dan kini sudah memasuki minggu Kikan akan melahirkan. Jangan tanyakan bagaimana manjanya wanita itu selama ini karena Ferdinand kelimpungan memenuhi keinginannya yang hadir pada waktu setan keluar.

Bayangkan wanita itu meinginkan melihat badut ancol pukul satu tengah malam. Apa tidak ada permintaan yang lebih mudah? Meminta makanan mungkin lebih dapat ia carikan. Tapi, badut? Ferdinand sangat takut pada badut!

Namun, jika mengingat bagaimana Kikan yang bertubuh kurus tiba-tiba harus membawa perut besar membuat emosinya hilang seketika. Pasti lebih berat membawa nyawa lain dalam tubuhnya daripada mencarikan permintaan anehnya.

Scanned with CamScanner

Entah bagaimana ia bisa bertahan selama 35 minggu ini, tetapi ia bersyukur Kikan sehat-sehat saja sampai saat ini. Hanya pegal-pegal ketika malam dan ia dengan senang hati mengurut kakinya.

"Kikan?" panggilnya ketika melihat Kikan tengah tertidur di ranjang mereka.

"Ya, Fer?"

"Kamu kecapekan? Tadi masak ya?" tanya Ferdinand sambil menghampiri Kikan, tangannya mengelus pipi istrinya yang akhir-akhir ini tampak lebih berisi karena beratnya tambah 15 kilo.

"Iya, pengen masak tiba-tiba."

"Kamu makin hamil gede makin gak bisa diem deh," gerutu Ferdinand. Ia sendiri *ngilu* setiap melihat Kikan bergerak ke sana kemari dengan perut buncitnya itu.

"Ya udah, jangan minta jatah ya nanti malam," goda Kikan yang dibalas delikan oleh Ferdinand.

"Kamu gak inget kata dokter? Sperma membantu dedeknya keluar, jadi kamu mau gak mau aku tetep minta jatah supaya dedek sehat."

"Modus kamu, Yah."

"Panggil lagi."

"Panggil apa?"

"Yang tadi kamu panggil aku."

"Ayah?"

"Iya itu, aku suka banget dengernya."

"Sabar, Fer. Minggu depan paling lama kan kata dokter, kita sudah bisa ketemu sama dedek bayi."

Scanned with CamScanner

"Iya, aku sabar kok. Tapi, kita banyakin olahraga, ya, biar kamu dan dedek bayi sehat."

"Jangan modus kamu, aku tahu kamu mau *puas-puasin* sebelum puasa karena aku nifas, kan?"

Ferdinand tertawa sambil mengacak rambut Kikan dengan sayang. "Sekalian, Ikan. Sekali mendayung dua pulau terlampaui."

"Modusmu jelek tahu!"

"Gak masalah, yang penting tetep dapat jatah." Pria itu berlalu sambil membuka bajunya dan berjalan ke kamar mandi. Ia perlu mandi untuk meredakan tubuhnya yang tegang setelah seharian ini berkutat dengan pekerjannya.

BK

Scanned with CamScanner

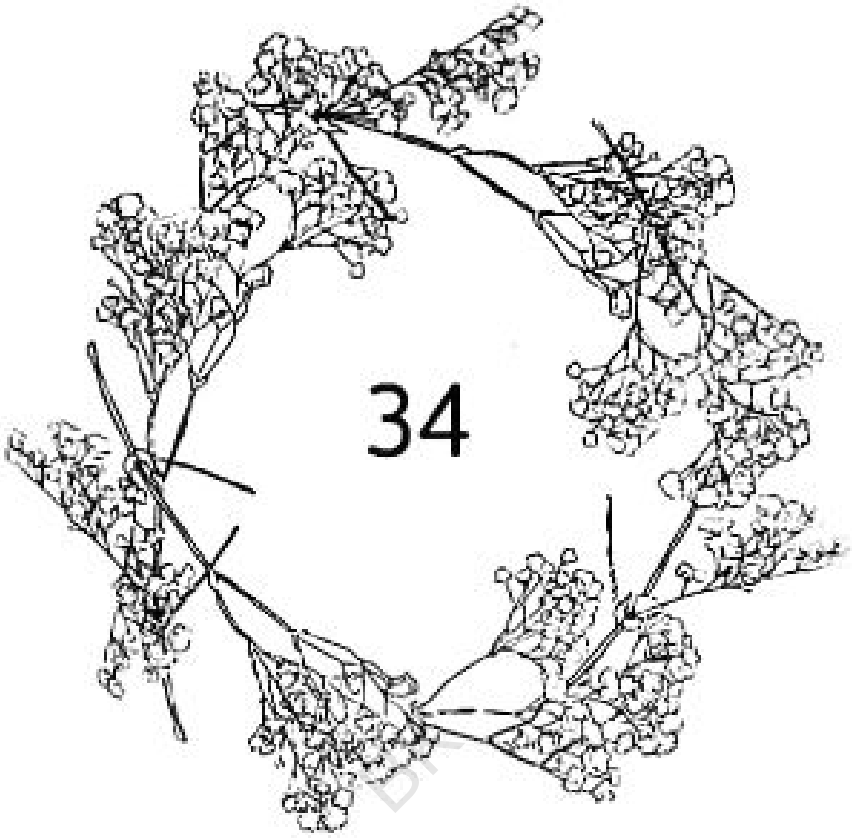

34

Proses persalinan berjalan dengan lancar dan kini mereka menjadi orang tua dari seorang putri yang bernama Ayara Natya. Putrinya mengambil 90% fisik Ferdinand yang membuat Kikan kesal.

Putrinya kini sedang dalam gendongan Gisella yang terlihat sangat bahagia karena akhirnya ia memiliki cucu dan itu perempuan. Jangan bayangkan

Scanned with CamScanner

apa yang sudah mama mertuanya itu belikan karena satu kamar Ayara sudah penuh dengan hadiah dari mertuanya itu sendiri.

Ferdinand? Ia tidak beranjak sedikit pun dari sisi Kikan semenjak ia melahirkan. Pria itu terlihat ketakutan dan lega secara bersamaan ketika ia mendengar tangisan Ayara untuk yang pertama kalinya.

Ia menimang Ayara untuk pertama kalinya hanya sebentar lalu ia fokus pada Kikan karena ia tahu kedua orang tuanya, dari pihak dirinya maupun Kikan, akan dengan senang hati membantunya menjaga Ayara.

"Ayara panggilannya apa, Kikan?" tanya mertuanya itu ketika ia sedang menimang Ayara.

"Aya, Ma. Panggilannya Aya."

"Aduh, Aya lucu banget sih kamu, Nak. Ngambil muka kamu semua ya, Fer," ucap mama mertuanya yang membuat Kikan kesal dan tawa Ferdinand terdengar.

"Jangan bilang gitu, Ma. Kikan dari tadi sebel dengar kata itu."

"Aku berasa tempat proses aja, keluar-keluar *ngambil* dari kamu semua."

Mama mertunya tertawa mendengar gerutuan Kikan yang terdengar sebal.

"Mama juga kesal, dulu waktu lahiran Ferdinand pun sangat menyamai wajah papanya. Mama dulu sempet ngambek sama papanya selama satu minggu ... hehe ...."

Scanned with CamScanner

"Mama, sih, tukang ngambek memang," ungkap Ferdinand.

"Kamu jangan macam-macam. Sudah lihat, kan, susahnya lahiran? Sudah tahu, kan, lahiran itu pertaruhan hidup dan mati? Masih berani kamu ngomong macam-macam sama Mama lagi?"

"Ampun, Ma, gak lagi deh, aku macam-macam. Lihat Kikan kayak gitu, aku mau mati rasanya." Ferdinand berdiri dari duduknya dan mendatangi Gisella lalu memeluknya, tangannya melingkar di perut mamanya dengan sempurna.

"*Thank you* ya, Ma. Maaf aku sering bandel dulu," ujarnya pelan. Ferdinand memikirkan kenakalan-kenakalannya dulu dan bagaimana badungnya dirinya karena sering membuat mamanya marah.

"Kamu sekarang sudah jadi seorang ayah. Kamu sudah tahu susahnya lahiran seperti apa, kamu harus jadi suami yang baik buat Kikan. Sabar-sabar karena selain lahiran, menjadi ibu tidak lebih mudah juga," jelas Gisella sambil menimang Ayara yang masih tertidur dengan lelap.

"*I know. Thank you*, Ma."

"Sekarang kamu pulang dulu, mandi dan makan. Mama di sini *jagain* Kikan dan Ayara sampai Mama Tania datang."

"Gak deh, aku di sini aja. Aku gak mau jauh-jauh dari mereka."

Scanned with CamScanner

"Jangan lebay, gak bakalan sampai tiga jam juga kan kamu perginya. Kamu perlu bersih-bersih karena kamu sudah terlihat berantakan banget tuh!"

Ferdinand merengut mendengar ucapan mamanya. Lalu ia melihat ke arah Kikan yang tersenyum.

"Pulang, Fer. Istirahat sebentar. Mandi dan makan. Kamu sudah berjaga semalaman juga. Aku perlunya kamu yang sehat, soalnya kalau sakit gak guna ... hehe .... "

Gisella tertawa mendengar ucapan mantunya yang membuat Ferdinand semakin merengut.

"Aku balik sebentar, nanti aku ke sini lagi. Jangan dibawa kabur ya, Ma, anak aku."

"Gak kok. Mama bawa anak sama istrimu."

BK

Mereka sudah setuju untuk tetap kembali ke apartemen karena Kikan sudah telanjur merasa nyaman di sana. Mereka akan pindah ketika Ayara sudah belajar merangkak nanti, jadi sambil menunggu itu, Ferdinand mengisi kamar Ayara terlebih dahulu.

Ferdinand benar-benar cuti selama satu bulan penuh. Ia banyak mengambil alih memegang Ayara selama sebulan ini, kecuali untuk urusan menyusui tentu saja.

"Anak Ayah sudah bangun?" tanya Ferdinand ketika mendengar suara tangisan di waktu Subuh. Matahari saja belum menampakkan cahayanya, tapi

Scanned with CamScanner

Ayara sudah terisak dengan kencang sambil memasukkan tangannya ke mulut.

"Lapar ya, Sayang? Bangunkan Ibu, yuk, biar Aya bisa minum susu," ujar Ferdinand ketika mengambil Ayara dari tempat tidur bayinya. Ia lalu berjalan ke arah Kikan yang masih tertidur.

"Ikan, Ikan, bangun yuk. Aya lapar." Ferdinand mengusap rambut Kikan dengan lembut.

Kikan membuka matanya dan mendapati Ferdinand yang menggendong Aya di tangan kirinya. Ia tidak tampak kaku sama sekali melakukan itu.

"Aya bangun, ya? Duh *sorry*, aku gak *kebangun*," ujar Kikan sambil mengubah posisinya menjadi duduk dan mengambil Ayara dari gendongan Ferdinand.

"Gak perlu bilang *sorry*, Ikan. Kamu kecapekan juga kan. Dan kebetulan tadi mau ambil minum juga, eh dengar ia *ngerengek*."

Kikan mulai menyusui Aya sambil mengelus pipi tembamnya sesekali. Tidak lama, Ayara mulai menutup matanya kembali dan mulai tertidur dengan mulut masih menyusu.

"Ia *laparan* sekali sih," ujar Ferdinand sambil duduk di sisi Kikan.

"Iya, aku suka nyusu, Ayah," jawab Kikan, membuat suaranya seperti anak kecil.

"Iya, Ayah juga suka nyusu," ucap Ferdinand yang mendapat pelototan dari Kikan sehingga ia tertawa.

Scanned with CamScanner

"Omongannya, ya, Fer. Anakku kupingnya masih suci."

"Nyusu, kan, bisa susu sapi, Ikan. Kamu ini *ngeres* banget."

"Jangan *ngeles* kamu, dasar mesum!"

"Ngomong-ngomong, aku ikut andil dalam kehadiran Aya jadi ia anak kita bukan anak kamu doang ya! ... hehe ...."

"Posesifnya, calon-calon susah punya pacar nih Ayara kayaknya. Ayahnya bakalan *ngikutin* ke mana-mana," ejek Kikan.

"Iyalah, anak perempuan bikin aku memikirkan banyak hal."

"Karena kelakuan *playboy* kamu dulu, ya? Makanya jangan suka permainkan perempuan."

Ferdinand meringis mendengar ucapan Kikan. Wanita itu benar, kehadiran Ayara membuatnya memikirkan banyak hal termasuk bagaimana menjaga anaknya dari buaya macam dirinya.

"Iya, kan sudah gak gitu lagi sejak kenal kamu. Sekarang kan aku *maininnya* punya kamu aja," ucap Ferdinand sambil menaikturunkan alisnya yang membuat Kikan memukul bahunya dengan pelan.

"*Thank you,* Kikan. *Thank you for everything.*" Ferdinand membuka suara setelah mereka terdiam cukup lama dengan pikiran mereka masing-masing dan Ayara yang masih *menyusu* terus menerus.

"*No, thank you,* Fer. *Thank you for putting up with me.*"

Scanned with CamScanner

"*I never putting up with you,* Ikan. *We go through thick and thin together just like our vows.*"

Kikan tersenyum. "Ya, *just like our vows, 'til death do us apart.*"

BK

Scanned with CamScanner

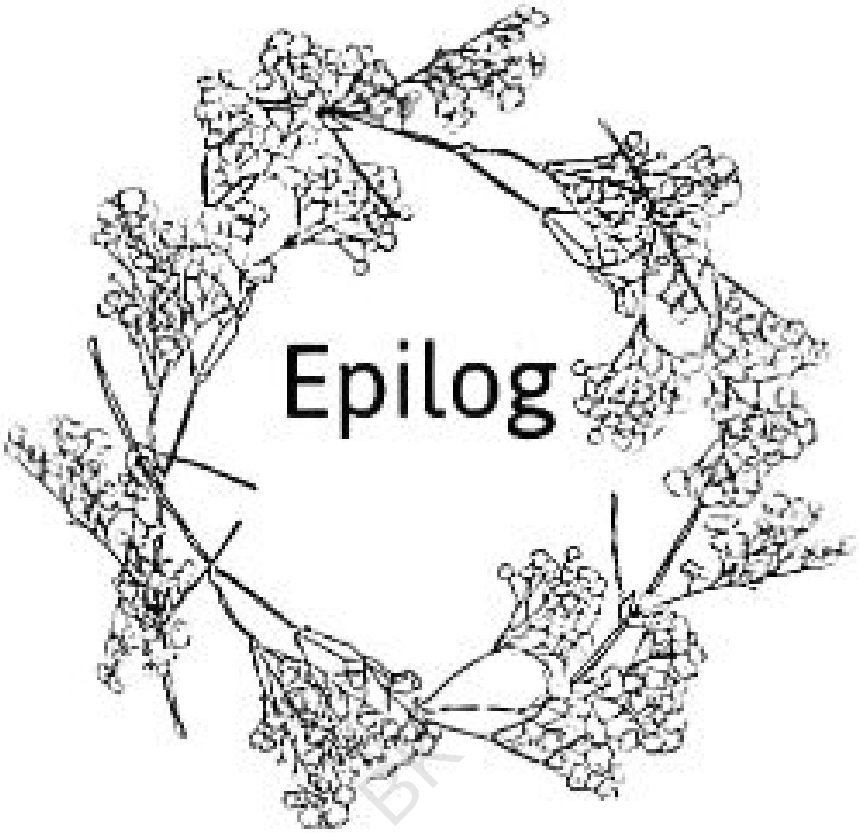

Epilog

"Ayara! Gase sama Savi sudah datang dari tadi, mau jemput kamu!" teriak Kikan dari bawah. Ia tidak pernah mengerti, sifat susah bangun milik Ayara menurun dari siapa.

"Tante, aku naik ke atas boleh? Aku bangunkan aja Ayanya langsung," tanya Savi setelah menghabiskan sarapannya sedangkan Gase masih

Scanned with CamScanner

sibuk mengganyang makanan bersama dengan Arka, adik laki-laki Ayara.

"Maaf merepotkan, ya, Savi. Tante bingung deh sama anak itu, susah banget bangun paginya."

Savi terkekeh pelan, "Gak masalah, Tan. Bukannya baru tahu juga kalau Aya susah bangun."

Kikan meringis. Savi, Aya, dan Gase memang satu sekolah semenjak TK sampai dengan sekarang mereka satu kampus hanya beda jurusan. Mereka bertiga bagai kembar dempet yang tak terpisahkan.

Savi langsung menaiki tangga menuju kamar Aya setelah mendapatkan persetujuan dari Kikan. Ia mengetuk pintu itu sesaat sebelum melongokkan kepalanya.

Ia bisa melihat Ayara masih tertidur di ranjangnya dengan mulut menganga lebar dan ada bekas putih di ujung mulutnya. Savi mengambil foto sambil tertawa. Itu bahan keisengan mereka bertiga. Nanti akan ia unggah di media sosial Aya.

"Aya, ayo bangun! Kamu ada kelas pagi, kan?" Savi menggoyangkan tubuh Ayara dengan pelan secara berulang kali hingga kini frekuensi goyangannya sudah berubah menjadi kencang, tapi tak kunjung juga gadis itu membuka matanya.

Savi berjalan ke kamar mandi yang berada di ruangan itu lalu membasahi tisu dan meletakkannya di muka Ayara. Biasanya cara ini cukup ampuh untuk membangunkannya. Terbukti cara itu cukup membuat Aya terpaksa membuka matanya lalu membuang tisu basah itu ke arah Savi.

Scanned with CamScanner

"Ayara! Bangun, *cepet*!"

"Bentar dong, Sav, gue ngantuk banget nih. Semalaman habis nonton drama korea yang sudah lama gak terjamah karena tugas kuliah."

"Bangun cepet! Lo kalau gagal kelas ini mesti ngulang, kan, katanya? Kita janjian buat wisuda barengan lho!"

"Iya, iya, buset. Lo bawelnya kebangetan deh!" gerutu Ayara sambil menyibakkan selimutnya dengan kesal, tapi mau gimana lagi, ia sudah telanjur berjanji akan wisuda bersama tahun depan.

"Mandi, ya, Ayara! Jangan cuma *basahin* muka sama ketek doang!"

"Astaga, bawel lo lebih parah dari bawelnya nyokap gue, Sav. Keluar sana ah, gue mau mandi!" Ayara berjalan memasuki kamar mandi dengan ponselnya di tangan kanan.

"Ayara! Mandi! Jangan nonton drama korea!" teriak Savi dari depan pintu kamar mandi yang membuat Ayara menjadi kesal. *Tahu dari mana sih Savi kalau gue sedang menonton sekarang?*

"Mandi, 15 menit kalau gak turun juga, gue bilangin ke Tante soal lo yang bohong pulang malam kemarin!" teriak Savi lagi dari depan pintu.

"Tukang *ngadu*! Sana pergi, gue mau mandi!"

"Aya, nanti dijemput jam berapa?" tanya Gase setelah menurunkan Ayara di depan fakultasnya.

Scanned with CamScanner

"Gue pulang sendiri deh, kalian pulang *cepet*, kan, hari ini? Gue pulang sore, ada kegiatan himpunan dulu nanti," jawab Ayara sambil memakai tas punggungnya.

"Yakin? Kalau pulang malam, gue jemput aja deh, Ya."

"Gak usah, Gase, kalian pulang duluan aja! Gue nanti pulang sendiri aja. Gue masuk ya, takut duduk di depan." Ayara kabur sebelum Gase dan Savi memaksanya untuk pulang bersama.

Pulang bersama mereka adalah bukan hal terakhir yang ia ingin lakukan. Ia masih ada urusan sebentar di kampusnya dengan seseorang hari ini, bukan urusan himpunan sebenarnya, tapi ia terlalu malas menjelaskan pada Gase dan juga Savi.

"Ay, sini duduk sampingku!" panggil seseorang yang membuat Ayara tersenyum. Ia langsung menghampiri pria itu dan duduk di sampingnya.

"*Thank you*, Rey."

"Sama-sama. Hari ini katanya dosen kita agak telat datangnya. Eh, kok gue gak lihat Savi ya *barengan* sama lo? Ia gak kuliah hari ini?"

Mood-nya anjlok seketika. Pria ini menyukai sahabatnya sedangkan ia menyukai pria ini. Terjebak cinta segitiga dengan pria yang menyukai sahabatnya sangat buruk.

Pria itu jelas memanfaatkannya agar bisa dekat dengan Savi, tapi Ayara tidak merasa direpotkan sama sekali dengan kenyataan itu. Ia masih berharap bahwa pria itu akan menyadari perasaannya dan

Scanned with CamScanner

dengan sedikit keberuntungan, perasaannya akan bersambut.

"Dia kuliah, tapi lagi sama Gase sekarang."

Muka pria itu berubah menjadi sendu. "Kalian cuma *sahabatan,* kan? Maksud gue, Gase itu cuma sahabat kalian, kan?"

"Buat gue, sih, iya, gak tahu deh buat Savi," jawab Ayara sambil membuka tasnya dan mengeluarkan buku bahan belajar saat ini. "Bentar gue baca dulu, takut nanti ditanya-tanya. Tahu, kan, dosen kita ini doyan banget nanya kayak murid baru," ucap Ayara ketika Rey hendak membuka mulutnya lagi.

Ia benar-benar tidak butuh pertanyaan mengenai Savi lagi dari pria di sampingnya ini.

BK

Ayara masuk dengan mengendap-endap ke dalam rumahnya. Sekarang sudah pukul sebelas malam dan ia berharap ibu dan adiknya sudah tertidur karena kelelahan seharian ini.

Ia benar-benar tidak bisa pulang tadi karena Rey selalu mengajaknya mengobrol. Ini pun ia sudah memaksa pulang lantaran sudah terlalu malam dan ibunya bisa menghukumnya dengan memotong uang jajannya.

Ketika ia menutup pintu, lampu ruang tamu menyala dan ia tahu ia tidak bisa selamat dari hukuman kali ini. Ayahnya sedang pergi bertugas dan

Scanned with CamScanner

pria tua itu tidak bisa membantunya dengan jarak antar pulau seperti sekarang.

"Ayara Natya, kamu ke mana saja sampai baru pulang jam segini? Ibu tadi lihat jadwal kuliahmu dan kelasmu berakhir siang tadi."

Ayara menutup matanya lalu membalikkan badan sambil memasang cengiran yang ia ubah secepat mungkin menjadi raut sedih ketika melihat ibunya sudah berdiri dengan berkacak pinggang.

You are so doomed, Ayara, rutuknya dalam hati.

"Tadi ada kegiatan himpunan, Bu. Terus aku pu—"

"Jangan bohong, tadi Gase dan Savi menghampirimu di fakultas dan sudah kosong. Mereka juga mendatangi ruangan himpunan dan mereka bilang tidak ada kegiatan hari ini. Jadi, bisa jelaskan sama Ibu kenapa kamu berbohong dan pulang malam?"

Ayara menundukkan kepalanya sambil menggoyang-goyangkan kaki kanan dengan gelisah. Ia tahu suatu saat ia akan ketahuan berbohong, tapi ia tidak menyangka akan secepat ini.

"Ini bukan pertama kalinya kamu berbohong, kan, Aya? Pulang telat kamu sebelum ini juga kamu bohong, kan? Karena kamu tidak terdaftar sebagai anggota himpunan di fakultasmu," tukas ibunya dengan cepat.

"I-iya, Bu."

Scanned with CamScanner

"Bisa jelaskan kenapa kamu berbohong? Karena seingat Ibu, Ibu tidak pernah mengajarkanmu untuk berbohong."

"Maaf, Bu. Aya janji gak akan ulangi lagi."

"Ibu gak percaya janjimu. Kamu sudah berbohong berkali-kali, Aya. Ibu cuma mau minta penjelasanmu jadi ibu bisa tentukan lama hukuman kamu. Sekarang duduk!!"

Ayara hanya bisa pasrah dan mengikuti perintah ibunya untuk duduk di sofa. Ia duduk dengan tegak dan kaku.

"Jadi?" tuntut ibunya karena ia tidak juga mengeluarkan suara.

"Aku ... aku lagi suka sama cowok, Bu," ujarnya pelan.

"Terus apa hubungannya?"

"Ya, aku lagi usaha buat cari perhatiannya. Aku mengikuti acara-acara yang ia datangi supaya aku bisa satu *circle* sama dia."

"Ya Tuhan, Ayara. Siapa sih anak ini sampai kamu usaha segitunya? Sampai kamu berbohong ke orang tuamu sendiri?"

"Bukan maksud Aya buat berbohong, Bu. Tapi, dia suka sama orang lain jadi Aya harus usaha lebih keras buat dapat perhatiannya."

"Dia suka sama siapa? Kamu kenal?"

"Kenal banget, dia suka sama Savi, Bu. Kenapa, sih, semua laki-laki sukanya sama Savi?" gerutu Ayara yang membuat Kikan menghela napas dengan panjang. Ia berdiri dan duduk di sisi putrinya yang

Scanned with CamScanner

baru ia sadari bahwa ia sudah tumbuh dengan cepat dan sekarang sudah sangat dewasa sehingga mengenal kata suka.

"Ibu gak masalah kalau kamu suka sama seseorang, Aya, tapi berbohong sama orang tua itu sangat tidak baik. Ibu gak suka dan kamu tetap akan mendapatkan hukuman untuk itu."

Ayara merengut. "Bu, aku gak cantic, ya?"

"Cantik kok, anak Ibu cantik banget. Kenapa?"

"Tapi kok Rey sukanya sama Savi, ya, Bu?"

"Jadi nama cowok itu, Rey?" tanya ibunya yang mendapatkan anggukan dari Ayara. "Okay, hanya karena Rey menyukai Savi, bukan berarti kamu jelek, Aya. Hanya saja setiap orang punya preferensi berbeda-beda."

"Tapi, kenapa Rey gak bisa suka sama Aya?" tanyanya tak bersemangat.

"Kamu mana bisa memaksakan rasa suka, Aya. Rasa suka itu muncul tiba-tiba tanpa kamu sadari dan kamu tidak bisa mengaturnya sama sekali karena yang mengeluarkan perintah itu bukan kepala kamu, tapi hati kamu."

"Terus Aya harus nyerah?"

"Gak tahu, kamu kalau suka ya perjuangkan, tapi harus tahu juga batasan. Kalau sampai kamu sudah berjuang, tapi dia masih gak *ngelirik* kamu, mungkin itu artinya dia bukan buat kamu."

"Kapan aku tahunya kalau aku harus berhenti berjuang, Bu?"

Scanned with CamScanner

"Yang tahu kamu sendiri, Aya. Kalau kamu ngerasa kamu gak sanggup lagi dan kamu sudah terlalu lelah, mungkin itu tandanya kamu harus berhenti berjuang sendiri."

Ayara terdiam sesaat, memikirkan ucapan ibunya.

"Bu, kita sudah lama gak ngobrol, ya?"

"Iya, kalau kamu gak sibuk bohong sama Ibu, kita bisa ngobrol banyak setiap harinya."

"Maaf ya, Bu. Aya janji gak bakalan bohong lagi."

"Ya udah, kamu tidur, besok masih ada kelas, kan?"

"Iya, Bu. Aya naik dulu. *Good night*, Bu."

"Aya," panggil ibunya ketika ia sudah menapaki satu anak tangga.

"Ya, Bu?"

"Hukuman kamu, pulang langsung setiap hari setelah selesai kuliah dan Ibu potong uang jajan 40% serta antar jemput setiap hari."

Bahu Ayara merosot ketika mendengar hukuman ibunya, tapi ia tahu ia salah sehingga ia tidak bisa mengeluarkan protes sama sekali. Ayara menganggukkan kepalanya lalu menaiki tangga.

Kikan menghela napas lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang yang langsung mengangkat panggilannya di deringan pertama.

"Ya, Bu? Kok belum tidur?" tanya Ferdinand dari seberang sana.

Scanned with CamScanner

"Gimana mau tidur kalau anak kamu baru pulang."

"Ayara? Ia baru pulang? Habis dari mana?"

"Habis dari kejar cowok."

"APA?!" teriak pria itu dengan kencang.

"Astaga, Ayah, suaranya!"

"Ayara punya pacar?!"

"Gak, cuma suka. Tapi, cowoknya gak suka sama dia jadi ia menarik perhatiannya dengan mengikut acara cowok ini. Jadilah ia berbohong selama beberapa minggu terakhir dengan bilang acara himpunan padahal ia pergi mengikuti cowok itu."

"Astaga," desah Ferdinand.

"Jangan beli tiket pulang, ya, Ayah. Kerja yang bener baru *pusingin* anak perempuannya," ejek Kikan ketika tidak mendengar suara apa pun dari Ferdinand.

Kegiatan Ferdinand terhenti seketika. Ia meringis ketika Kikan berhasil menebak dengan benar bahwa ia sedang mencari tiket untuk pulang tercepat.

"Tapi, Aya—"

"Kerja yang bener, kalau gak kamu puasa sebulan!"

"Bu, kejam banget sama suami!"

"*Bye*, Ayah."

Kikan lalu mematikan sambungannya dan tertawa dengan senang. Ia tahu pasti Ferdinand kini tengah galau lantaran anak perempuannya

Scanned with CamScanner

menyukai pria lain. Ia terlalu terbiasa menjadi *jagoan* dari Ayara sehingga ia merasa tersaingi ketika mendengar Ayara menyukai pria lain.

Ponselnya berbunyi dan ia melihat pesan dari Ferdinand di sana.

Ayah
Good night, Bu. Salam sayang untuk anak-anak dan titip cium untuk mereka.

Kikan tersenyum lebar, ia bersyukur dengan kehidupannya sekarang dan ia tidak akan menukarnya dengan apa pun juga.

BK

Scanned with CamScanner

Terima kasih kepada Tuhan YME untuk segala kuasa-Nya.

Terima kasih kepada Pak Suami dan Anak yang sudah bersedia diabaikan selama satu bulan terakhir.

Terima kasih kepada kalian, para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini.

Tanpa kalian semua, ini tidak akan terjadi.

Terima kasih.

Scanned with CamScanner

Ps : Kalian bisa berbicara denganku melalui IG @akudadodado. See you, there ☺

BK

Scanned with CamScanner